

**EIGHT POIN
FUNDAMENTAL OF MACROECONOMICS
BOOK CHAPTER**

**Dr. Muhammad Richo Rianto., SE.,MM
Dr. Ian Nurpatricia Suryawan., SE.,MM
Dr. Bayu Seno Pitoyo., SE., M.Ak
Dr. Ari Sulistyowati., SE.,MM
Triana Yuniati. SE., M.M.,Ak., CA., M. AK
Novita Wahyu Setyawati SE., MM
Murti Wijayanti, SE., MM, Ak.
Eri Bukhari., SE., MT**



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**EIGHT POIN
FUNDAMENTAL OF MACROECONOMICS
BOOK CHAPTER**

Penulis:

Dr. Muhammad Richo Rianto., SE.,MM
Dr. Ian Nurpatria Suryawan., SE.,MM
Dr. Bayu Seno Pitoyo., SE., M.Ak
Dr. Ari Sulistyowati., SE.,MM
Triana Yuniati. SE., M.M.,Ak., CA., M. AK
Novita Wahyu Setyawati SE., MM
Murti Wijayanti, SE., MM., Ak.
Eri Bukhari., SE., MT

QRCBN : 62-3721-0860-908

Design Cover:

Yasya Najmihuna A

Layout:

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku EIGHT POIN FUNDAMENTAL OF MACROECONOMICS. Buku Ini merupakan buku yang dibuat sebagai referensi materi dari mata kuliah rkonomi makro yang dapat dipergunakan oleh pengajar dan mahasiswa sebagai dasar pembelajaran, pengembangan teori dan pengambilan keputusan. Buku ini bertujuan untuk menambah ilmu dan wawasan dalam bidang makro dan fundamental pemikiran dalam pengambilan kebijakan yang tepat. Buku ini disusun berdasarkan desk study dan sumber literatur serta pangalaman mengajar penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu menghargai keritikan dan masukan demi perbaikan kualitas buku ini dikemudian hari. Semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi banyak pihak.Aamin.

Jakarta, 1 Nopember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
CHAPTER I REVOLUSI DALAM ILMU EKONOMI	1
A. Pendahuluan	1
B. Definisi Ilmu Ekonomi	1
C. Masalah Ekonomi	2
D. Sejarah Ekonomi	3
E. Latar Belakang Teori Ekonomi	3
F. Perkembangan Ilmu Ekonomi	5
CHAPTER II TEORI EKONOMI KLASIK	12
A. Pendahuluan	12
B. Dunia Barat Sebelum Lahirnya Ilmu Ekonomi	13
C. Perubahan yang tidak dapat dihalangi	15
D. Para Pelopor Ekonomi Klasik	18
CHAPTER III ANALISIS MODEL KEYNES	29
A. Pendahuluan	29
B. Model Keynes	31
C. Berbagai Model	32
D. Harga	35
E. Sektor Riil dan Sektor Keuangan	38
F. Asimetri Informasi	41
G. Kelemahan Model Keynes	42
CHAPTER IV PEMIKIRAN KEYNES BARU	47
A. Pendahuluan	47
B. Neoclassical Synthesis	48
CHAPTER V MODEL KESEIMBANGAN UMUM	61
A. Pendahuluan	61
B. Studi Literatur	61
C. Analisis Disequilibrium	67
CHAPTER VI MONETARISME	81
A. Pemikiran kaum Monetarisme	81
B. Sejarah munculnya kaum Monetarisme	81
C. Tokoh aliran Moneterisme	83
D. Fungsi uang	85
E. Macam dan Jenis Uang	87

F. Penawaran Uang (M)	88
G. Bank	88
H. Macam dan Jenis Bank	89
I. Bank Sentral	89
J. Bank Umum	90
CHAPTER VII NEW EKONOMI MAKRO	94
A. Pendahuluan	94
B. Pembahasan	96
C. New Keynesian Makroekonomi	105
D. Model Tiga Persamaan	106
E. Kesimpulan	107
CHAPTER VIII PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN	111
A. Definisi Pertumbuhan Ekonomi	111
B. Teori Pertumbuhan Ekonomi	111
C. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi	112
D. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi	114
E. Kaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan	115
F. Perhitungan Gini Rasio dan Kurva Lorenz	116
G. Distribusi Pendapatan di Indonesia	117

**EIGHT POIN
FUNDAMENTAL OF MACROECONOMICS
BOOK CHAPTER**

CHAPTER I

REVOLUSI DALAM ILMU EKONOMI

A. Pendahuluan

Ilmu Ekonomi mempunyai proses yang sangat panjang bahkan berabad-abad didalam perkembangan. Dalam Proses Ekonomi baik masa lampau maupun masa kini terjadi transaksi-transaksi yang sangat kompleks. Transaksi-transaksi tersebut memberikan pengaruh signifikan pada perubahan dan perkembangan teori-teori ekonomi masa kini dan tentunya akan berdampak pada pola pikir Ilmiah dimasa yang akan datang. Berbicara revolusi artinya adanya suatu perubahan dan perkembangan seiring dengan kemajuan jaman dan peradaban manusia. Tentunya banyak hal yang dapat kita pelajari dari setiap Fase perkembangan tersebut. Dalam BAB ini penulis mencoba mengulas singkat mengenai perkembangan Ekonomi dari masa ke masa dan akan diperdalam pembahasan pada BAB selanjutnya.

B. Definisi Ilmu Ekonomi

Ilmu Ekonomi sebagai cabang dari Ilmu sosial tidak lahir begitu saja, Ilmu ini mengalami kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan. Paul Anthony Samuelson (Apridar,2013) memberikan definisi mengenai Ilmu Ekonomi sebagai berikut:

1. Ilmu Ekonomi, atau Ekonomi Politik (*Political Economy*) adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antarmanusia.
2. Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produktif yang langka dan jumlahnya terbatas untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat untuk mereka konsumsi.

3. Ilmu Ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari untuk mendapat dan menikmati kehidupan.
4. Ilmu Ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia bertindak untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan konsumsi dan produksinya.
5. Ilmu Ekonomi adalah suatu studi tentang kekayaan .
6. Ilmu Ekonomi adalah suatu studi tentang cara-cara memperbaiki masyarakat

C. Masalah Ekonomi

Ekonomi adalah hasil dari pilihan jutaan orang secara individual dalam usahanya memenuhi keinginannya yang tidak terbatas. Hal ini adalah inti dari permasalahan ekonomi: sumber daya langka tapi keinginan yang tidak terbatas, (McEachern, William,A.2000).

Secara umum berdasarkan definisinya, Ilmu Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran karena inti permasalahan ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara keinginan (*wants*) manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan (*scarcity*), (Winardi, 1983). Sedangkan menurut Triandaru, Sigit (2000) mendefinisikan masalah ekonomi sebagai “keinginan kita tidak terbatas, sumber daya yang akan dapat memenuhinya adalah sangat terbatas”.

Suatu sumber daya dikatakan langka apabila tidak dapat diperoleh secara bebas, yaitu artinya perlunya suatu usaha untuk mendapatkan sumber daya tersebut. Mengingat sumber daya itu langka, maka kita harus memilih keinginan-keinginan tertentu saja untuk dapat dipenuhi. Dan saat kita berusaha memenuhi keinginan tersebut terpenuhi maka kita akan kehilangan kesempatan untuk memenuhi keinginan yang lain. Masalah sumber daya yang langka dan keinginan yang tak terbatas berbeda-beda tingkatannya bergantung dari latar belakang pendidikan, pekerjaan dan budaya negara.

D. Sejarah Ekonomi

Didalam membahas sejarah ekonomi terdapat beberapa metode-metode didalam menguraikannya. Penjelasan dari setiap penemuan pada jamannya senantiasa memperdebatkan hasil pemikirannya mengenai sudut pandang ekonomi. Salah satunya pendekatannya adalah *eclectic* yang artinya tanpa sesuatu azas presentasi yang mengikat, atau yang menonjol. Metode lain yang diikuti oleh ahli-ahli sejarah ekonomi dalam hal mempersoalkan subyek mereka, adalah menguraikan evolusi teori ekonomi sebagai perkembangannya dalam pemikiran analitis (*the technical growth in theory*).

Metode lain adalah untuk menyelaraskan variable yang ditemukan dari teori-teori yang bertentangan dengan kepentingan dari setiap kelas ekonomi yang menganjurkannya atau membelanya. Setiap doktrin dengan ditafsirkan sebagai rasionalisasi kepentingan kelas ekonomi yang dianggap menggunakannya dan pertentangan-pertentangan doktrin-doktrin dianggap merefleksi pertentangan-pertentangan kelas. Berbicara Sejarah Ekonomi banyak Mazhab atau golongan yang mencoba membahas tentang sudut pandang ekonomi berdasarkan perspektifnya. Mulai dari jaman Ekonomi Klasik, Model Keynes, Neo Klasik Keynes, Moneterist, Revolusi Klasik Baru, New Makro Baru.

E. Latar Belakang Teori Ekonomi

Ilmu Pengetahuan Ekonomi di satu pihak memperoleh bahan-bahan dari tulisan-tulisan para ahli filsafat dan ahli teologi mengenai masalah-masalah kemasyarakatan, sedangkan dilain pihak banyak pula dicapai bahan berupa tulisan-tulisan para ahli niaga serta para politisi.

Perkataan Ekonomi berasal dari perkataan *oikos* (Yunani) dan *nomos*. *Oikos* berarti Rumah Tangga, sedangkan *Nomos* pada hakekatnya berarti cara-cara mengatur rumah tangga. Pengaruh Yunani dan Roma Kuno atas Ilmu Ekonomi sangat besar. Bangsa Yunani kuno, terutama Plato dan Aristoteles banyak mengemukakan pembahasan-pembahasan mengenai Ilmu Ekonomi.

Azas Pikiran Plato dianut oleh tokoh mashab Fisiokrat yang bernama Quesnay, sedangkan azas pikiran Aristoteles sangat mempengaruhi aliran pikiran ahli-ahli ekonomi pada abad pertengahan (antaranya adalah Adam Smith). Setelah zaman Aristoteles berakhir maka munculah aliran Hedonis. Aliran ini mengutamakan “kenikmatan”. Dimana kenikmatan ini harus dicapai dengan pengorbanan ekonomi sekecil-kecilnya.

Aliran Sinis berlawanan dengan aliran Hedonis. Aliran Sinis mengajarkan bahwa “Kebahagiaan tidak terdapat pada orang-orang yang telah mencapai kenikmatan sebesar-besarnya, melainkan para mereka yang dapat menjauhkan diri daripada kenikmatan.

Dalam hal ini terdapat adanya dua faham yakni:

1. *Carpe diem* yang berarti “petiklah hari” dengan perkataan lain adalah mencari kenikmatan duniawi untuk memuaskan keinginan manusia.
2. *Memento mori* yang berarti “ingatlah bahwa engkau sebagai manusia pada suatu hari akan meninggal” berdasarkan pengertian ini menyarankan kepada manusia untuk berbuat kebaikan sebanyak mungkin karena hidup didunia tidak selamanya.

Plato membela anggapan bahwa mereka yang ditugaskan untuk memimpin Negara, harus menguasai Ilmu Hitung, sedangkan Aristoteles yang lebih memperdalam soal-soal ekonomi lebih cenderung kearah pandangan filsafat sejarah, daripada masalah-masalah kemasyarakatan.

Menurut Aristoteles, kepala keluarga harus berusaha agar terdapat pemenuhan kebutuhan sebaik-baiknya dalam lingkungan rumah tangga. Aristoteles juga mengadakan perbedaan antara nilai pakai dan nilai tukar dengan menyatakan bahwa baik uang maupun pertukaran yang dimungkinkan oleh uang adalah sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Aristoteles menguraikan uang sebagai suatu benda yang semula diidamkan oleh setiap orang karena kemungkinan penggunaan-penggunaannya yang langsung dan dengan demikian diterima sebagai suatu alat pertukaran, disebabkan

karena semua orang mempunyai kepastian bahwa uang tersebut dapat dialihkan kepada pihak lain. Akan tetapi ia menekankan bahwa usaha untuk mencapai uang janganlah dijadikan tujuan, seperti halnya dalam hiburan membeli dan menjual, dan bahkan secara lebih spesifik dalam hal meminjamkan uang dengan mendapatkan bunga modal. Ilmu Pengetahuan Sosial kini bersifat faktual serta teknis, sedangkan konsepsi kuno pada garis besarnya bersifat filosofis, artinya diorientasi ke arah keseluruhan dan ditujukan ke arah usaha untuk menemukan suatu metode guna mengorganisasi masyarakat dengan bijaksana.(Winardi,1983)

Berbicara tentang teori ekonomi terdapat perbedaan sudut pandang didalam memahaminya. Menurut Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, J. Mulyadi (1990) terdapat perbedaan yang mencolok antara makroekonomi dengan mikroekonomi. Tidak ada pertentangan yang mendasar diantara keduanya.

Perbedaan terutama terletak pada penekanan dan penyajiannya. Dalam mempelajari proses penentuan harga pada suatu industri, adalah bermanfaat bagi pakar mikroekonomi untuk mengasumsikan bahwa harga-harga di industri lain adalah suatu angka tertentu yang tidak berubah lagi. Sedangkan didalam makroekonomi, dimana mempelajari tingkat harga, adalah masuk akal untuk mengabaikan perubahan harga relative barang antara industri yang berbeda.

Untuk waktu yang lama, terdapat dua tradisi intelektual dalam makroekonomi. Salah satu aliran pemikiran tersebut berpendapat bahwa pasar yang paling baik adalah pasar yang bebas dari intervensi pemerintah. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa intervensi pemerintah akan sangat membantu dalam mengatasi resensi ekonomi.

F. Perkembangan Ilmu Ekonomi

Menurut Winardi (1983) dalam bukunya yang berjudul Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi menguraikan secara jelas perkembangan ilmu ekonomi beserta tokoh-tokoh yang terkenal pada saat jamannya. Berikut uraian sejarahnya:

1. Kaum Merkantilisme (Abad 17)

Sekelompok penulis terutama di Inggris dan Perancis yang khusus mempersoalkan masalah-masalah sekitar perniagaan International. Mereka beranggapan bahwa suatu neraca perdagangan aktif yang menyebabkan mengalirnya Emas kedalam Negeri adalah syarat utama bagi usaha, guna meningkatkan kemakmuran nasional. Pandangan ini adalah dasar bagi suatu politik perniagaan proteksionitis seperti halnya dilakukan di Perancis dibawah Pimpinan Colbert, dan di Inggris dengan *Act of Navigation*. Tokoh-tokoh Kaum Merkantilis Terkenal yaitu: Thomas Milles, Thomas Mun, William Temple, William Petty, Dudley North, John Locke, Bernard de Mandeville, John Law, James Steuart, Jean Bodin, A.Montchretien de Vatteville, Jean Baptist e Colbert.

2. Kaum Fisiokrat (Abad 18)

Suatu Mashab yang diilhami oleh Francois Quesnay, Tabib Kaisar Louis XV yang mengira bahwa sumber segala kemakmuran terletak dalam bidang pertanian. Merekalah yang pertama-tama menemukan hubungan-hubungan ekonomi (arus lingkaran ekonomi). Pengaruh mereka dalam praktek kehidupan ekonomi sedikit sekali. Tokoh-tokoh Kaum Fisiokrat antara lain adalah Francois Quesnay, R.P Dupont de Nemours, A.R.J Turgot, P.P le Mercier de la Riviere

3. Mashab Klasik tahun 1750 -1850

Dengan Mashab Klasik, dimulailah cara mempelajari Ilmu Pengetahuan Ekonomi secara sistematis ilmiah. Dalam bukunya "*The wealth of Nations*" diletakkan dasar oleh Adam Smith, bagi teori hubungan pertukaran dan pembentukan harga dan pendapatan.

Ricardo selanjutnya mengerjakannya hingga merupakan suatu keseluruhan yang sesuai yang dicakup oleh J.S Mil dalam bukunya "*Principles of Economics*". Liberalisme ekonomi, mendasarkan diri pada Stelling, bahwa suatu perekonomian yang berkembang dengan bebas, merupakan syarat terbaik bagi suatu perkembangan kemakmuran yang menguntungkan. Tokoh-tokoh Kaum Mashab Klasik yaitu Adam Smith, Thomas R Malthus, James Mill, David Ricardo,

Thomas de Quincy, Nassau W.Senior, John Stuart Mill, John E.Cairnes, H.C.carey, Jean Baptiste Say, Simon de Sismondi, F.Bastiat, J.H Von Thunen

4. Ahli-ahli Ekonomi Sosial (ABAD 19)

a. Kaum Utopis

Terdiri dari sejumlah penulis (antaranya E.Bellamy) yang menganggap bahwa satu-satunya pemecahan masalah kemiskinan terletak pada usaha untuk merombak organisasi ekonomi secara total. Tetapi mereka hampir tak dapat memberikan isi konkrit kepadanya. Tokoh-tokoh Kaum Utopis yaitu Robert Owen, Edward Bellamy, H.de Saint Simon, Louis Blanc, J.P Proudhon

b. Sosialisme Ilmiah

Sosialisme Ilmiah yang dasar-dasarnya diletakkan oleh Karl Marx dan Friederich Engels, berusaha untuk menunjukkan bagaimana suatu masyarakat sosialis akan berkembang daripada masyarakat yang ada, dengan perbedaan-perbedaan tajam antara mereka yang memiliki harta dan mereka yang tidak mempunyai apa-apa. Pada masyarakat sosialis demikian tidak akan ada lagi pertentangan-pertentangan kelas. Tokoh-tokoh kaum Sosialisme Ilmiah, yaitu Karl Marx, Fridrich Engels, F.Lasalle, Rosa Luxemburg, Sidney Webb, B.Webb

5. Mashab Historis (ABAD 19)

Mashab ini timbul sebagai reaksi terhadap stelsel Klasik yang berusaha untuk memberikan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam semua keadaan. Mashab Historis berusaha untuk menunjukkan bagaimana proses ekonomi dibawah pengaruh waktu dan tempat, senantiasa berkembang dengan cara lain. Mashab Historis dalam instansi pertama hanya memperhatikan fakta-fakta. Tokoh-tokoh Kaum Historis yaitu Fridrich List, W.Roscher, B.Hildebrand, K.Knies, G.Schmoller, Karl Bucher, M.Weber

6. Mashab Austria Tahun 1850 -1900

Mashab ini merupakan pembaharuan dalam pemikiran ekonomi yang dibawakan oleh Menger serta Jevons. Mashab ini berbeda dengan Kaum Klasik dan mencoba mencari asal usul gejala nilai, bukan pada biaya-biaya produksi, melainkan pada penilaian subyektif para pemakai untuk benda-benda bersangkutan. Hal ini menyebabkan timbulnya perhatian besar bagi tindakan-tindakan ekonomis daripada konsumen individual dan produsen-produsen. Tokoh-tokoh Kaum Austria yaitu Stanley Jevonn, Ph.H.Wicksteed, J.B.Clark, J.Dupuit, H.H Gossen, K.Menger, R.Von Bohm Bawerk, N.G Pierson, C.A. Verryn Stuart, Knut Wicksell

7. Mashab Lausanne Tahun 1880 -1960

Mashab ini juga dinamakan Mashab Matematis, karena penganut-penganutnya banyak menggunakan formula-formula matematis. Mereka terutama mempersoalkan mengenai “Keseimbangan Umum Ekonomi” Tokoh-tokoh Kaum Lausanne yaitu Lean Walras, Vilfredo Pareto, Gustav Cassel

8. Mashab Anglo Amerika Tahun 1890 - 1930

Alfred Marshall dapat dianggap sebagai “pelopor” yang membangun mashab ini. Dalam bukunya “*Principles of Economic*” Alfred Marshall mengajarkan suatu sintesa luas, dimana system Klasik ditambah dengan elemen-elemen stelsel Austria. Dengan Marshall mulailah teori harga modern, karena ialah yang pertama-tama memformulir stelling dasarnya yakni bahwa permintaan dan penawaran bersama-sama menentukan nilai suatu benda. Mashab ini kadang-kadang dinamakan Mashab Cambridge. Tokoh-tokoh Kaum Mashab Anglo Amerika, yaitu Alfred Marshall, A.C.Pigou, F.W.Taussig, T.N.Carver, F.Knight

9. Ilmu Ekonomi Modern

Didalam teori modern ini terdapat beberapa teori yang dibahas, di antaranya adalah:

a. Teori Harga

Marshall dkk, mempersoalkan pembentukan harga dalam keadaan persaingan sempurna. Setelah dilakukan pembaharuan-pembaharuan oleh Chamberlin, Mrs. Robinson, dan Von Stackelberg. Maka bentuk-bentuk pasar lain juga diperhatikan (persaingan monopolistis dan oligopoly). Terutama persoalan oligopoly sangat diperhatikan oleh para teoritis harga pada waktu sekarang. Tokoh-tokoh yang terkenal yaitu Jean Robinson, J.R Hicks, D.H. Roberson, R.F. Harrod, N. Kalder, H. Schultz, E.H. Chamberlin, A.F. Burns, J.M. Clark, G.J. Stigler, F. Machlup, K.E. Boulding, E. Schneider, H. Von Stackelberg

b. Teori Konyungtur

Sesudah Juglar pertama-tama menguraikan pola siklus gerakan konyungtur, maka terutama dibawah pengaruh depresi tahun tigapuluhan, diperhatikan usaha untuk menerangkan gejala konyungtur. Dapatlah dikatakan bahwa seluruh cara berpikir makro ekonomis menjadi satu dalam apa yang dinamakan teori konyungtur. Haberler telah menunjukkan bagaimana banyak teori-teori konyungtur saling melengkapi. Sejak itu macam-macam usaha dilakukan untuk mencapai suatu sintese antara macam-macam teori konyungtur. Tokoh-tokoh yang terkenal yaitu R.G. Hawtry, J.M. Keynes, Gottfried Von Haberler, A.H. Hansen, M. Kalecki, A.P. Lerner, W. Lontieff, Ch. Juglar, F.A. Hayek, A. Spiethoff, G. Myrdall, E. Lundberg, E. Lindahl, J. Van Gelderen, J. Tinbergen

c. Orde Ekonomi dan Politik Ekonomi

Soal pemikiran mengenai orde ekonomi makin lama makin dipusatkan sekitar persoalan kebebasan dan keterikatan. Politik ekonomi diberikan alat-alat guna menghadapi keburukan-keburukan ekonomi seperti misalnya pembentukan kekuasaan ekonomi, ketidakstabilan, serta ketidaksamaan dalam pembentukan

pendapatan, serta pembentukan kekayaan. Tokoh-tokoh yang terkenal yaitu R.H Tawney, L.Robbins, C.D.H.Cole, J.Schumpeter, Walter Eucken, Ludwig Von Mises, W.Ropke, C.Bresciani

d. Perniagaan International

Teori modern mempersoalkan masalah-masalah pertukaran benda-benda secara international dan lalu lintas pembayaran yang berhubungan dengannya, seperti misalnya pembentukan kurs valuta, bentuk-bentuk politik perniagaan, akibat-akibat integrasi ekonomis. Tokoh-tokoh yang terkenal yaitu J.E.Meade, J.Viner, P.A. Samuelson, E.Heckseber, B.Ohlin, Ragnar Frisah

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful (2016). *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Edisi 1. Deepublish. Yogyakarta
- Apridar. (2013). *Teori Ekonomi Sejarah dan Perkembangannya*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Becker, Gary S; Guity Nashat Becker (1997). *The Economics of Life*. McGraw-Hill. New York
- Deliarinov (2003). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Deliarinov (2012). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Djojohadikusumo, Sartono (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. LP3ES. Jakarta
- Ekelund, Robert B; Hebrer, Robert F (2014). *A History of Economic Theory and Method. Sixth Edition*. Waveland Press, Inc. United States of America
- McEachern, William, A. (2000). *Economics: a contemporary Introduction*. Thomson Learning Asia. United States of America
- Rudiger Dornbusch, Stanley Fische, J. Mulyadi. (1990). *Makro Ekonomi. Edisi ke Empat*. Erlangga. Jakarta
- Sanusi, Bachrawi. (2004). *Tokoh Pemikir Dalam Mazhab Ekonomi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Skousen, Mark (1990). *The Structure of Production*. University Press. New York
- Skousen, Mark (2009). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern, Sebuah Narasi Kritis Menyikapi Pergumulan Intelektual dan Kepedihan Sosial di dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Ekonomi*. Prenada. Jakarta
- Skousen, Mark (2012). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Sang Maestro*. Prenada. Jakarta
- Sukirno, Sadono (2012). *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Winardi. (1983). *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*. Tarsito. Bandung

CHAPTER II

TEORI EKONOMI KLASIK

A. Pendahuluan

Dari sejak awal, manusia harus menanggulangi berbagai masalah untuk dapat tetap bertahan hidup. Untunglah bahwa manusia dapat mengatasi berbagai masalah ini. Memang tidak secara sendirian tetapi bersama-sama. Tapi justru karena itulah maka manusia dapat maju jauh melampaui spesies lain.

Dalam sejarahnya untuk tetap lestari, manusia berusaha untuk bertahan dengan tiga cara. Dari awal sekali bukti-bukti arkeologi dan anthropologi telah menunjukkan bahwa manusia dari awal sudah bekerja sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Inilah cara hidup manusia manusia purba di mana sang pria berburu dan sang wanita menjaga anak, memetik buah, menggali sayur dan menguliti binatang yang dibawah pulang oleh para pria.

Dengan makin banyaknya jumlah manusia yang lahir maka kerjasama ini meluas meliputi lebih banyak keluarga. Namun hal ini juga menimbulkan berbagai masalah baru yang lebih rumit. Pada akhirnya semua kelompok dari seluruh dunia selalu berakhir dengan kesepakatan bahwa mereka membutuhkan seorang pemimpin yang kuat, yang ditakuti atau dihormati oleh semua pihak, yang dapat melawan ancaman baik dari binatang maupun kelompok lain, serta memecahkan perselisihan pandang diantara mereka. Pemimpin ini dimulai dengan kepala kelompok, kepala suku, sampai pada raja kecil dan raja besar.

Sampai pada abad 16, semua wilayah di dunia praktis menggunakan sistim di mana manusia membentuk suatu komunitas dengan seorang pemimpin yang mampu mengelola komunitas itu. Pada banyak wilayah, komunitasnya tidak besar, hanya beberapa puluh sampai beberapa ratus orang. Namun pada beberapa wilayah lain, komunitas yang terbentuk sudah mencapai ratusan ribu, bahkan jutaan.

Namun pelahan-lahan, kehidupan manusia yang makin kompleks membuat anggota komunitas sadar bahwa pemimpin mereka tidak lagi dapat menangani tantangan yang ada. Mereka akhirnya menciptakan sistem di mana mereka dapat mengejar kemajuan tanpa harus menunggu seorang pemimpin menentukan nasib mereka. Di dunia Barat, inilah era Pencerahan atau Enlightenment, yang dibarengi juga dengan lahirnya ilmu ekonomi.

B. Dunia Barat Sebelum Lahirnya Ilmu Ekonomi

Namun sebelum kita membicarakan tentang ekonomi, marilah kita melihat situasi saat itu. Pertama-tama marilah kita menegok konsep harta. Harta dan kekayaan dari sejak dulu memang sudah ada namun kekayaan ini dipandang sebagai hak dari beberapa orang istimewa seperti raja, tangan kanannya dan pejabat-pejabat pentingnya. Bagi kebanyakan rakyat di banyak negara di jaman pra-modern, orang-orang istimewa ini telah ditakdirkan menjadi pemimpin yang kaya raya. Sedangkan rakyat jelata yang sibuk bertahan hidup tidak pernah berpikir bahwa mereka memiliki hak untuk memiliki kekayaan.

Akrab dengan konsep harta adalah konsep tentang laba. Konsep tentang laba sebenarnya belum lama, walaupun dimulai oleh para pedagang dan bankir di abad 16 tapi nafsu untuk mendapatkan laba baru muncul di abad 17. Bahkan di abad 21 ini sekalipun masih banyak bagian dunia yang tidak menyukai konsep tentang laba itu. Laba yang didapat dari sesama manusia lain masih dilihat sebagai jalan menuju ke neraka dan bukan sebuah cara yang jujur untuk memajukan mutu hidup.

Tidak pernah pula terpikir bagi kebanyakan rakyat jelata untuk mencari nafkah dengan mengambil laba. Bahkan pekerjaan sebagai pedagang dilihat oleh masyarakat sebagai suatu pekerjaan yang nista. Pekerjaan di mana orang harus mengambil laba supaya hidupnya nyaman bukanlah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang baik.

Selain laba ada satu hal lagi yang merupakan penemuan zaman modern. Inilah konsep tentang pekerjaan. Pekerjaan seseorang bukanlah sekedar suatu pilihan untuk mendapatkan

hidup yang kaya. Pekerjaan yang mereka tekuni biasanya adalah cara hidup satu-satunya bagi banyak orang. Kalau kita mendengar keluarga yang bernama Taylor maka karena keluarga itu telah menjadi tukang jahit selama puluhan generasi. Porter adalah keluarga yang selama bergenerasi-generasi telah menekuni pembuatan keramik. Kecil kemungkinan bahwa seorang tukang jahit akan belajar menjadi tukang kayu. Begitu pula tidak akan terdengar bahwa seorang ahli keramik ingin merubah pekerjaannya menjadi nelayan atau tukang besi.

Di jaman pra-modern itu, tukang kayu, tukang besi atau nelayan tidak akan terpikir untuk merubah harga mereka menjadi tinggi pada saat kebutuhan memuncak. Begitu pula mereka akan sangat terkejut bila harga mereka ditawarkan karena hanya sedikit orang yang membutuhkan mereka. Dengan kata lain sistem pasar hari ini dimana terjadi tawar-menawar, sama sekali tidak ada pada saat itu. Karena tidak adanya konsep harga dan pasar, wajar pula bila bagi semua anggota masyarakat hidup dan pekerjaan adalah hal yang sudah rutin. Hal itu akan terjadi demikian sejak awal sampai akhir hidup mereka.

Konsep produktifitas juga menjadi sebuah konsep yang tidak dikenal. Apalagi kalau produktifitas diusulkan sebagai cara untuk meningkatkan jumlah produk mereka atau untuk menurunkan biaya. Salah satu konsep produktifitas adalah modal. Walaupun modal tetap dibutuhkan untuk mulai mendirikan sebuah usaha, namun hubungan antara modal dan produktivitas belum terpikirkan. Bahkan pada abad 16, pada saat sebuah perusahaan menenun di Inggris mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga karyawannya mencapai 200, raja turun tangan memberikan peraturan bahwa perusahaan itu melanggar hukum. Perusahaan yang tumbuh terlalu cepat dan terlalu besar bukanlah sesuatu yang dibanggakan tetapi menjadi ancaman. Komponen produktifitas berikutnya adalah tanah. Sampai pada abad 16, tanah belum mempunyai nilai seperti hari ini ini. Harga Tanah tidak meningkat karena jumlah penduduk bertambah dan tidak turun karena penduduk pindah ke tempat lain. Harga tanah tetap seperti itu.

Pada tahun 1579, pengusaha bir hitam Arthur Guinness menyewa tanah seluas 1.7 hektar untuk lokasi birnya dengan harga 45 pound Irlandia per tahun. Jumlah itu adalah jumlah yang cukup tinggi. Pemilik tanah mengizinkan Guinness menyewa tanahnya selama 9.000 tahun. Jelas pemilih tanah tidak menduga bahwa sewa tanahnya akan meningkat banyak dengan berlalunya waktu. Komponen Produktivitas yang ketiga yaitu buruh juga tidak sama dengan konsep buruh hari ini. Sebagian besar manusia jaman itu memang bekerja tetapi mereka terikat pada tanah di mana mereka hidup. Sebagian besar orang bekerja di wilayah yang sama dari sejak mereka lahir sampai mereka meninggal. Mereka dilindungi oleh tentara milik tuannya dan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan tuannya bahkan pergi berperang untuk tuannya. Namun mereka tidak dibayar extra untuk semua hal itu.

Yang mereka lakukan sudah merupakan tanggung jawabnya sebagai penduduk di sana. Berapa uang yang akan mereka terima, berapa jam mereka akan bekerja, dan jenis pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan semuanya telah diatur oleh peraturan yang ada. Peraturan ini dibuat oleh tuan tanah dan tidak ada tawar menawar antara tuan dan pelayannya.

C. Perubahan yang tidak dapat dihalangi

Pada abad 15, Columbus melakukan pelayaran dengan dibiayai oleh Ratu Isabela dari Spanyol. Tujuannya adalah untuk mencapai Asia sehingga mereka tidak harus membeli rempah-rempah dari para pedagang Portugis. Columbus berhasil. Dia mendapatkan rempah-rempah yang sangat murah di tempat asalnya dan menjual dengan harga gila-gilaan pada para orang kaya di Spanyol. Ratu Isabela yang membiayai perjalanan itu menjadi sangat kaya dan berakhir menjadi pemilik emas yang berlimpah-limpah.

Menyusul Portugis dan Spanyol, armada Inggris juga berlayar ke Timur. Dalam perjalanan itu, tentara angkatan laut pergi bersama pedagang dan ahli administrasi. Kesuksesan armada ini membuat Ratu Elizabeth dari Inggris bukan hanya mampu membayar seluruh hutangnya pada negara lain, namun

juga membangun kekayaan yang luarbiasa bagi Inggris sampai lebih dari 300 tahun kemudian. Pelayaran mencari laba dengan berdagang barang dari negara lain telah merubah cara berpikir yang sangat besar bagi seluruh Eropa. Inilah cikal bakal dari sistim kolonialisme yang menguasai para pemimpin Eropa saat itu.

Perubahan kedua yang terjadi adalah bangkitnya semangat Renaissance dari Itali yang akhirnya menular ke seluruh Eropa. Cita-cita untuk hidup abadi di sorga mulai didesak oleh keinginan untuk juga hidup nyaman di bumi ini. Agama Protestan yang lahir saat itu menjadi kompetitor bagi agama Katolik. Salah satu yang sangat berbeda dari agama baru ini adalah bahwa mereka tidak mengharamkan kekayaan dunia. Tidak heran bahwa pemimpin gereja Protestan jauh lebih kaya daripada para pastur yang memimpin gereja katolik.

Profesi pedagang yang tadinya dianggap mendekati sampah masyarakat, kini menjadi profesi yang penting. Mereka yang memiliki harta, tidak lagi dianggap rakus tetapi bahkan dihargai karena mereka mampu memberikan sumbangan yang lebih banyak pada gereja daripada sekedar rakyat yang hidup sehari-haripun sudah susah.

Dengan makin pentingnya profesi berjual beli, maka terjadi perubahan ketiga yang memberikan kontribusi besar bagi munculnya ilmu ekonomi. Inilah ilmu akuntansi yang sejak abad 13 sudah ada di Itali tapi kini menyebar dengan cepat. Penyebaran ilmu ini secara besar-besaran pada abad 16 membuat sistim akuntansi diadopsi oleh hampir seluruh eropa pada abad 17. Perubahan besar yang terakhir adalah ditemukannya berbagai industri yang kelak membuat seluruh Eropa berubah drastis. Contohnya adalah mesin cetak, pabrik kertas, kerajinan jam, pembuatan peta, dan berbagai penemuan lain. Alat-alat yang berguna ini membuat hidup para penduduk lebih mudah dan nyaman dari sebelumnya. Karena itu rakyat menunggu-nunggu berbagai penemuan baru yang mereka harapkan akan terus membuat hidup mereka makin mudah.

Semua perubahan ini merintis jalan menuju sebuah masyarakat yang siap dengan cara hidup yang baru. Pada tahun 1718, di Paris seorang pendatang dari Skotlandia bernama John Law menjual saham dari gunung emas yang menurutnya ada di Amerika. Karena jumlah lembaran saham yang terbatas, ribuan orang mengantri untuk membeli sahamnya. Namun setelah antri beberapa jam, jelaslah bahwa jumlah saham tidak akan cukup dibandingkan peminatnya. Meledaklah perkelahian di jalanan untuk memperebutkan saham itu. Bahkan satu dua pembunuhan terjadi karena perkelahian. Sebaliknya orang yang telah memiliki lembaran saham yang banyak dapat menjual beberapa lembar sahamnya dengan harga gila-gilaan hanya dalam waktu satu dua jam setelah dia membeli saham itu.

Penipuan John Law ini akhirnya terbongkar. Segera ketahuan bahwa tidak ada gunung emas di Amerika dan saham-saham ini samasekali tidak berharga. Ribuan orang kehilangan uangnya begitu saja. Banyak yang mengalami depresi dan beberapa bunuh diri karena telah menjual tanah dan hartanya agar dapat membeli saham yang tidak berharga ini. Namun kejadian ini menunjukkan bahwa saat itu menjadi kaya sudah bukan lagi suatu hal yang buruk dan tidak bermoral. Mencari dan memiliki Logam mulia adalah hal yang tepat yang merupakan kunci kemakmuran bagi sebuah negara. Akibatnya semua negara mendadak mencari sumber untuk mendapatkan emas sebanyak mungkin.

Namun menjelang abad ke-18 muncul kesadaran bahwa bukanlah emas yang menjadi sumber kemakmuran bagi sebuah negara, namun perdagangan. Tugas bagi sebuah negara bukan lagi untuk mengirim Armada mencari emas di negara lain, namun membantu para pedagang di negaranya untuk melakukan lebih banyak perdagangan. Kesadaran ini menimbulkan banyak pemikiran mengenai bagaimana caranya membuat sebuah negara makmur mungkin. Misalnya, apakah hanya para pedagang yang boleh makmur; bagaimana dengan para buruh yang tadinya miskin. Bagaimana caranya supaya para buruh tetap mau bekerja walaupun mereka tidak mendapatkan gaji yang sangat tinggi. Bagaimana pula cara menghargai para petani yang sangat berjasa.

Semua masalah ini bukan masalah ringan. Dunia barat yang memimpin seluruh dunia ini menemukan berbagai masalah yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

D. Para Pelopor Ekonomi Klasik

1. Tokoh Adam Smith

Adam Smith lahir pada tahun 1723 di Kota Kirkcaldy di Scotlandia. Karena angkanya yang sangat baik, pada usia 17 dia mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di Oxford Inggris. Dia menghabiskan 6 tahun di sana. Setamatnya dari Oxford, Adam Smith ditawarkan oleh Universitas Glasgow untuk menjadi dekan pelajaran Filsafat Moral, suatu topik yang pada saat itu sangat populer. Filsafat moral saat itu mencakup berbagai hal seperti Etika, Hukum, Ekonomi Politik dan Teologi Alam Semesta.

Profesor Adam Smith terkenal karena kepikunannya. Dia pernah pergi ke kebunnya hanya dengan mengenakan baju tidur, jatuh di kolam, dan meneruskan perjalanannya sejauh 20 km sebelum dia bangun kembali. Dia juga pernah memasukkan rotinya ke dalam blender dan kemudian saat meminumnya dia mengatakan bahwa itu adalah rasa teh yang paling tidak enak yang pernah dia minum seumur hidup.

Pada tahun 1759 dia menerbitkan buku yang berjudul "the Theory of Moral Sentiments" yang membuatnya menjadi terkenal di kalangan filsuf Inggris. Walaupun Adam Smith menikmati masa-masanya di sana, gajinya tidak besar. Karena itu ketika mantan muridnya menawarkan gaji yang sangat menarik bila dia menjadi tutor bagi anaknya dengan, Adam Smith menerima tawaran itu. Tahun 1764, Adam Smith pindah ke Perancis sebagai tutor. Nasib baiknya adalah bahwa saat menjadi tutor di sana, Adam Smith berkenalan dengan Quesnay, dokter dari Raja Louis XV. Quesnay memiliki teori bahwa kekayaan sebuah negara muncul dari produksi petani. Uang yang dihasilkan petani ini melewati tangan-tangan petani seperti aliran darah di tubuh sampai ke seluruh negara. Adam Smith tertarik dengan ide Quesnay bahwa uang itu berputar di sebuah negara. Yang sulit diterimanya adalah ide

Quesnay bahwa hanya petani lah yang menciptakan kekayaan bagi negara, sedangkan karyawan pabrik samasekali tidak memiliki sumbang nilai apapun.

Tahun 1766 adam Smith kembali ke Glasgow karena adik dari majikannya terbunuh di Paris. Di saat inilah dia berfokus untuk mengembangkan bukunya. Dia sering membicarakan isi bukunya dengan tokoh-tokoh besar masa itu seperti David Hume, Samuel Johnson, Sir Walter Scott dan Benyamin Franklin. 10 tahun kemudian dia menerbitkan buku Wealth of Nations. Dua tahun kemudian dia ditunjuk sebagai Komisaris Beacukai di kota Edinburh dan dia hidup bersama ibunya sampai ibunya meninggal pada usia 91.

Buku Wealth of Nations

Buku Wealth of Nations bukanlah sebuah karya yang 100% asli dari buah pikiran Adam Smith. Tetapi dia menyatukan segala hal yang dianggapnya penting saat itu sehingga kita sebagai pembacanya dapat melihat situasi saat itu dari sudut pandang Adam Smith. Buku ini bukan buku yang mudah dibaca. Isinya melebar kemana-mana sehingga membuat kita lelah membacanya. Kehebatan buku ini adalah bahwa isinya adalah suatu doktrin besar untuk mengelola sebuah negara.

Marilah kita meneliti apa isi dari buku yang dahsyat ini.

Dua hal memukau perhatian dari Adam Smith. Pertama adalah mekanisme yang berjalan dalam sebuah masyarakat. Dia sangat terpukau bahwa sebuah komunitas tidak terpecah belah padahal setiap anggota komunitas itu berusaha untuk mengejar cita-cita mereka sendiri-sendiri. Bagaimana mungkin sebuah komunitas dapat bertahan hidup tanpa sebuah pemimpin atau komite yang mengatur bagaimana komunitas itu bekerja. Jawaban yang ditemukannya adalah "Tangan-tangan Yang Tak Tampak " atau "The Invisible Hand". Inilah istilah Adam Smith untuk sebuah hukum yang menurutnya membuat penduduk seara otomatis melakukan hal-hal yang justru memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat.

Secara ringkas Adam Smith mengatakan bahwa setiap orang berusaha melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya. Ketika orang ini bertemu dengan orang lain dengan motivasi yang sama, maka mereka akan berkompetisi. Kompetisi ini akan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat, dalam jumlah yang dibutuhkan masyarakat dan dengan harga yang masyarakat bersedia untuk bayar. Jelaslah bahwa Konsep kompetisi sangat penting. Karena kompetisi inilah maka orang yang melakukan keinginannya tanpa memikirkan kebutuhan masyarakat sekelilingnya akan menciptakan kesempatan bagi pesaing. Harga yang terlalu mahal misalnya akan membuat pesaingnya menawarkan harga yang lebih murah. Mutu yang sembarangan akan membuat pesaingnya menawarkan produk yang lebih baik. Keduanya membuat masyarakat umum diuntungkan. Akibatnya "Tangan-tangan Yang Tak Tampak" ini membuat setiap orang melakukan hal-hal yang mendorong ekonomi sebuah negara.

Penjelasan ini hari ini tampaknya sangat mendasar. Tetapi pada saat itu, tidak seorangpun yang memikirkan hal itu dengan begitu gamblang. Jasa Adam Smith adalah bahwa dia menunjukkan suatu mekanisme yang menjelaskan bagaimana pasar dapat hidup dengan sendirinya. Menurut Adam Smith, yang harus dihindari adalah ikut campurnya negara dalam mekanisme pasar. Dia menentang tindakan pemerintah yang mengganggu pasar seperti menetapkan pajak impor atau melindungi industri tertentu dari kompetisi.

Meninggalnya Adam Smith

Pada tahun 1790 Adam Smith meninggal di usia 67 tahun. Setahun sebelumnya, revolusi yang amat berdarah meledak di Perancis. Mungkin itu sebabnya meninggalnya Adam Smith tidak diketahui oleh banyak orang. Dia dikubur di gereja Canongate dengan nisan yang bertuliskan "di sini dikuburkan Adam Smith, pengarang buku Theory of Moral Sentiments dan Wealth of Nations. "

2. Thomas Robert Malthus

Pada tahun 1798 muncullah sebuah buku pendek berisi sekitar 50.000 kata di Inggris berjudul "An Essay on the Principle of Population as It Affects The Future Improvement of Society". Tulisan itu begitu menakutkan sehingga menggemparkan seluruh negara.

Di dalam buku itu Robert Malthus, penulisnya, menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk terus menghasilkan anak. Jumlah manusia yang makin banyak ini juga membutuhkan makanan yang makin banyak. Sementara itu alam semesta memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan. Jumlah manusia akan mengalahkan kemampuan alam semesta sehingga hidup manusia makin lama akan makin sulit karena kurangnya makanan. Dengan munculnya buku itu, manusia melihat bahwa hidup di masa depan tidak lagi tampak menyenangkan. Namun para pemikir Eropa tidak menerima tulisan Robert Malthus begitu saja. Walaupun mereka membaca bukunya dan memuji ide di dalamnya namun mereka juga berusaha menunjukkan betapa salahnya kesimpulan Malthus.

Tapi Malthus tidak bergeming dari keyakinannya. Dia percaya pada data yang menurutnya berasal dari fakta di lapangan. Namun perlu dijelaskan di sini bahwa Malthus memang menyimpulkan bahwa sebagian besar dari umat manusia akan mengalami kekurangan makanan. Tapi dia juga menyadari bahwa ternyata jumlah manusia tidak mengalami lompatan luarbiasa dari dulu seperti yang diramalkannya. Karena itu Malthus menganjurkan agar diadakan penelitian lebih jauh akan hal-hal yang menekan jumlah manusia.

Beberapa kemungkinan yang diusulkannya adalah kriminalitas manusia yang mematikan manusia lain. Malthus juga menduga bahwa terjadinya penyakit, epidemi dan wabah dapat membunuh ribuan manusia. Hal terakhir yang akan membunuh banyak manusia sehingga jumlahnya sebanding dengan makanan yang dapat disediakan oleh alam adalah bencana alam Thomas Carlyle memanggil ekonomi sebagai Science yang Suram dan Malthus menjadi terkenal sebagai

Gloomy Mathus atau Malthus yang kelam. Mathus meninggal mendadak di rumah mertuanya pada usia 68 pada 23 Desember 1834 karena sakit jantung.

3. David Ricardo

Kalau Malthus terkenal tapi hidupnya biasa-biasa saja, dia bersahabat dengan seorang ekonom klasik yang walaupun tidak seterkenal Malthus tetapi justru dalam hidupnya jauh lebih sukses daripada Malthus. Inilah David Ricardo. David Ricardo adalah anak seorang Yahudi yang kemudian menikah dengan seorang gadis Protestan. Sejak usia 14 tahun dia telah bekerja keras dan sebelum usia 30 dia telah memiliki kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

Ricardo tertarik pada ekonomi setelah membaca buku *The Wealth of Nations* dari Adam Smith. Bukunya yang paling terkenal adalah "*Principles of Political Economy and Taxation*" di mana dia menyatakan bahwa "Nilai dari sebuah komoditas tergantung pada jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk memproduksi komoditas itu dan bukan pada biaya dari tenaga itu." Ricardo membuat banyak tulisan tentang pengamatannya dan salah satunya adalah situasi ekonomi Inggris yang membuatnya sangat pesimis. Ricardo melihat bahwa ekonomi Inggris memiliki tiga pemain utama yaitu buruh, industrialis atau pemilik pabrik dan tuan tanah. Bagi Ricardo para pekerja terlalu terikat pada kehidupan rumah tangga. Setiap kenaikan gaji mereka akan mereka habiskan untuk kehidupan rumahtangga ini sehingga hidup mereka akan terus begitu begitu saja. Bagi Ricardo solusinya adalah kontrol diri walaupun dia tidak percaya bahwa mereka akan mampu melakukan hal itu.

Para industrialis memang akan memiliki laba namun laba itu akan mereka investasi kembali. Selain itu mereka juga akan menggunakan laba mereka untuk terus menyewa buruh yang lebih banyak lagi untuk menghasilkan laba yang selanjutnya. Namun mereka juga akan berkompetisi satu sama lain sehingga sebagian besar dari laba mereka akan menghilang. Yang paling beruntung adalah para tuan tanah.

Karyawan bekerja karena dari situlah dia mendapatkan gaji. Industrialis atau pemilik pabrik mengelola perusahaannya karena dari situlah dia mendapatkan laba. Namun tuan tanah tidak melakukan apa-apa, tidak punya kompetisi, namun dia mendapatkan keuntungan dari menyewakan tanahnya. Bahkan ketika penduduk bertambah dia makin kaya.

Berbeda dengan Adam Smith, Ricardo percaya bahwa ketika sebuah perusahaan berkembang, sumbangan dari karyawan berkurang sehingga para industrialis harus menyewa tempat yang lebih luas dan menyewa orang yang bahkan lebih banyak lagi. Dan orang-orang ini perlu tempat untuk hidup. Akibatnya yang beruntung hanyalah para tuan tanah yang sesungguhnya tidak melakukan apa-apa. Jadi sumbangan pemikiran dari David Ricardo adalah bahwa dunia ini pada akhirnya hanya akan menguntungkan para tuan tanah yang sebenarnya tidak menyumbangkan apa-apa.

Selain itu Ricardo juga menyumbangkan konsep keuntungan komparatif atau "comparative advantage". Dalam penjelasannya Ricardo menganjurkan agar sebuah negara melakukan spesialisasi kepada kekuatannya. Walaupun negara itu memiliki keunggulan di semua industri namun sebaiknya dia mengkonsentrasikan seluruh sumber dayanya hanya pada industri di mana dia memiliki komparatif advantage yaitu di mana dia memiliki keuntungan terbanyak. Ricardo meninggal pada usia hanya 51 tahun setelah mengalami infeksi telinga yang menjalar ke otaknya.

4. John Stuart Mill

John Stuart Mill (20 May 1806 – 8 May 1873), adalah salah satu tokoh pemikir yang paling terkenal di era pemikir klasik Inggris. Beliau memberikan banyak kontribusi teori pada dunia sosial, politik dan ekonomi. Dia menekankan pentingnya kebebasan individu sehingga dia sangat menentang kekuasaan tanpa batas dari negara yang memungkinkan pemerintah untuk mengontrol rakyatnya. Mill juga merupakan seorang pendukung konsep utilitarianisme, yaitu sebuah teori etika yang dikembangkan

oleh Jeremy Bentham. Prinsip yang dipanggil sebagai prinsip "greatest-happiness/kebahagiaan terbanyak" ini menyatakan bahwa setiap orang harus bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan kebahagiaan bagi jumlah orang terbanyak.

Bagaimana cara menentukan bahwa suatu tindakan menghasilkan kebahagiaan terbanyak? Mill mengatakan bahwa dia akan menggunakan seseorang yang bermoral tinggi untuk memilih tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbanyak di dunia. Kebahagiaan di sini didefinisikan sebagai kegiatan yang menghasilkan kesenangan atau mengurangi penderitaan. Seperti Adam Smith, Mill percaya pada pasar bebas. Walaupun demikian, dia dapat menerima intervensi dari pemerintah bila intervensi itu menghasilkan kebahagiaan terbanyak, misalnya bila pemerintah memberikan pajak pada alcohol, atau menarik pajak untuk menjaga binatang dari penderitaan dan kepunahan. Dia percaya bahwa pada akhirnya, bentuk perusahaan yang akan menjadi dominan adalah perusahaan di mana karyawannya ikut memiliki saham di perusahaan itu. Kita mengenal bentuk usaha semacam ini sebagai koperasi.

Mill setuju pada teori Malthus bahwa populasi buruh sangat rentan untuk meningkat cepat. Dia percaya bahwa kontrol pada pertumbuhan populasi sangat penting bagi karyawan supaya mereka dapat ikut menikmati buah dari kemajuan teknologi dan modal yang terkumpul. Yang menarik dari hidup pribadi Mill adalah bahwa pada tahun 1830 dia bertemu seorang wanita bernama Harriett Taylor, istri dari seorang pedagang bernama John Taylor. Mereka saling jatuh hati namun menunggu sampai 19 tahun kemudian pada saat John Taylor akhirnya meninggal. Tahun 1851 mereka menikah sampai Harriett meninggal 7 tahun kemudian karena sakit paru-paru. Kematiannya membuat Mill menderita depresi berat. Ketika meninggal 15 tahun kemudian, Mill dikuburkan disamping Harriett

5. Jean Baptiste Say

Jean adalah seorang ekonom Perancis, yang terkenal karena **Hukum Say** nya. Dia berpihak pada kompetisi, perdagangan bebas, dan hilangnya berbagai aturan dan larangan. Lahir di Lyon, Perancis, pada tahun 1767, dia terkenal karena karirnya sebagai penerbit. Tahun 1799 dia diangkat sebagai salah satu dari 100 anggota DPR (Tribunat). Tahun 1803 Say menerbitkan karya tulisnya yang paling terkenal "A Treatise on Political Economy; or The Production, Distribution, and Consumption of Wealth" (*Traité d'économie politique ou simple exposition de la manière dont se forment, se distribuent et se composent les richesses.*)

Karena dia tidak mau tunduk pada sang kaisar, Say diturunkan sebagai anggota Tribunat. Dia lalu mendirikan sebuah pabrik kain di Calais, yang mempekerjakan sekitar 400-500 orang, terutama wanita dan anak. Pada tahun 1814, dia menerbitkan edisi kedua karya tulisnya yang didedikasikan untuk Kaisar Alexander I dari Rusia, yang mengaku dirinya sebagai murid Say. Pada tahun yang sama, pemerintah Perancis memintanya ke Inggris untuk mempelajari keadaan ekonomi Inggris. Hasil pengamatannya muncul dalam sebuah tulisan, "De l'Angleterre et des Anglais".

Edisi ketiga *Traite* muncul pada tahun 1817. Dua tahun kemudian posisi sebagai Ketua ekonomi industri didirikan baginya pada tahun 1819 di Conservatoire des Arts et Métiers. Juga pada tahun 1819, ia adalah salah satu pendiri *École spéciale de Commerce et d'industrie*, yang menjadi sekolah bisnis pertama di dunia. Pada tahun 1831, ia diangkat sebagai profesor ekonomi politik di Collège de France. Pada tahun 1826, ia terpilih menjadi anggota Internasional Akademi Ilmu pengetahuan Kerajaan Swedia. Pada tanggal 15 November 1832, Say meninggal di Paris dan dikuburkan di Pere Lachaise Cemetery.

Hukum Say

Say sering dikatakan sebagai penemu Hukum Say yang mengatakan bahwa "Supply creates its own demand". Kalimat ini dianggap berarti bahwa "produksi dengan sendirinya

menciptakan konsumsi akan produk itu". Tapi interpretasi ini tidak tepat. Kalimat Say yang sesungguhnya adalah "A product is no sooner created, than it, from that instant, affords a market for other products to the full extent of its own value" atau begitu sebuah produk dihasilkan, maka dia menciptakan pasar sebesar nilai produk itu.

Dengan kata lain pada saat sebuah produk dihasilkan maka produsen akan berusaha agar produk itu terjual supaya buruh mendapatkan upah dan produsen mendapatkan laba. Upah dan laba ini akan memungkinkan mereka untuk membeli barang lain yang nilainya sebesar harga produk tadi. Say selanjutnya berpendapat bahwa hukum ini menyiratkan bahwa banjir supply tidak mungkin terjadi. Jika ada surplus dari sebuah produk, pasti ada permintaan akan produk lain yang tak terpenuhi: "Jika barang-barang tertentu tetap tidak terjual, hal ini karena barang-barang lainnya yang tidak diproduksi."

Hukum Say ini menjadi salah satu doktrin utama yang digunakan untuk mendukung keyakinan laissez-faire bahwa ekonomi kapitalis akan secara alami menciptakan lapangan pekerjaan penuh dan kemakmuran tanpa campur tangan pemerintah.

Masalahnya adalah bahwa bukti menunjukkan :

- a. Banjir supply produk benar-benar terjadi, terutama selama resesi dan depresi
- b. Konsumen dapat memilih untuk menyimpan uang mereka dan mengurangi demand sehingga terjadi kelebihan supply

6. Kesimpulan tentang Ekonomi Klasik

Bila ada orang yang dapat dianggap mengawali ekonomi klasik, maka orang itu kemungkinan besar adalah William Petty, seorang anak miskin yang akhirnya menjadi pandai setelah bekerja sebagai asisten dari Thomas Hobbes dan akhirnya menjadi kaya raya karena usahanya sendiri. William petty perlu dicatat karena dialah yang salah satu tokoh ekonom awal yang memulai analisisnya dengan

mengumpulkan data, dan bukan hanya dari cerita yang didengar di sana sini.

Petty menulis 3 buku yang tidak Panjang: *Treatise of Taxes and Contributions* (1662), *Verbum Sapienti* (1665) and *Quantulumcunque Concerning Money* (1682). Dan dalam ketiga buku itu dia membahas banyak topik yang berkenaan dengan ekonomi yaitu pajak dan pengeluaran negara, cara menghitung pemasukan dan pengeluaran negara, statistik sebagai dasar pembuatan sebuah kebijakan, supply uang dan perputarannya, teori apakah nilai itu dan bagaimana menghitungnya, bunga simpanan dan pinjaman, haruskah pemerintah melakukan kontrol yang aktif ataukah sebaiknya mengurangi kontrol agar ekonomi bisa lebih berkembang, pentingnya kerja yang penuh, dan pembagian pekerjaan di masyarakat.

Setelah Wiliam Petty maka para ekonom yang dipengaruhi meneruskan membahas berbagai topik yang sampai hari ini masih tetap menjadi topik penting bagi para ekonom. Jasa besar para ekonom klasik adalah dari merekalah kita belajar tentang jembatan dari dunia tanpa sistim ekonomi ke dunia dengan sistim ekonomi. Sebelum mereka, ekonomi banyak tergantung pada keputusan pemerintah seperti raja atau tangan kanan mereka, berapa banyak yang akan mereka keluarkan untuk rakyat, apa yang akan mereka bangun dan seterusnya.

Para ekonom klasik yang dimulai dari Adam Smith menunjukkan bahwa pasar bisa memiliki hidup sendiri di luar tangan dari penguasa. Asalkan setiap orang diberi kesempatan untuk mencari kebahagiaannya, maka akan terbentuk pasar yang jauh lebih dahsyat daripada yang akan dapat terpikir oleh penguasa manapun. Kelak, para ekonom yang lebih maju akan mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih akurat. Begitu pula berbagai hal yang belum pernah terjadi di Eropa akan terjadi di dunia membuat makroekonomi klasik yang agak sempit berkembang menjadi jauh lebih rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, Karl E., Fair, Ear C., Oster, Sharon M., Principles of Macroeconomics, 2012, Pearson Education, Boston, USA
- Hall, Robert E and Lieberman, Marc; Economics, Principles and Applications; 2013, Mason USA
- Heilbroner, Robert L. *The Worldly Philosophers*. New York . Touchstone, 1999.
- Hollander, Samuel; The Malthus-Ricardo Relationship, Malthus and Classical Economics, https://www.persee.fr/doc/cep_0154-8344_2001_num_38_1_1306
- Mankiw, Gregory, Macroeconomics, 2009, Worth Publishers, New York, USA
- Mill, John Stuart , On Liberty, 2007, Penguin Classics, London, England
- Robert J. Pindyck & Daniel L. Rubinfeld, Microeconomics, 1996, Essex, England
- Sir William Petty, Readings in Economic Thought, <<https://econthoughtdotorg.wordpress.com/2014/10/18/sir-william-petty/>> ,
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Depok. PT Rajagrafindo Persada, 2000.
- William Petty, Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/William_Petty, 2019 Cosmo learning. "Classical Economics" , <https://cosmolearning.org/topics/5-classical-economics/> Openstax College, Principles of Economics, 2014, Rice University, Houston, USA

CHAPTER III

ANALISIS MODEL KEYNES

A. Pendahuluan

Pada awal abad 20 telah terjadi depresi besar sehingga timbul pemikiran Keynes yang dianut oleh banyak negara sampai saat ini. Awal abad 20 dinamakan *Great Depression*. Kemudian, pada awal tahun 1970 terjadi stagflasi karena terjadi inflasi yang tinggi yang diikuti oleh tingkat pengangguran yang serius sehingga mengganggu perekonomian dunia. Menurut para ahli, stagflasi ini tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan model Keynes. Dikatakan, stagflasi disebabkan terganggunya penawaran agregat, yang berbeda dengan analisis Keynes yang menyatakan bahwa penyebab utama fluktuasi adalah adanya pergeseran permintaan agregat. Banyak yang meragukan dan bahkan meninggalkan landasan mikro dari pemikiran Keynes dan pemikiran Klasik Baru mulai mendominasi menggantikan pemikiran Keynes.

Dalam pemikiran Klasik Baru dan dalam pemikiran Keynesian teori tentang siklus bisnis mendapat perhatian yang cukup banyak, sehingga ide Keynesian terus berkembang. Keynesian Baru mengawali teorinya dengan premis bahwa dalam setiap perekonomian selalu terdapat pengangguran tidak suka rela dan menetap serta fluktuasi ekonomi merupakan pusat dari semua persoalan dalam ekonomi suatu negara. Model Keynes membuat suatu pembaruan dalam landasan mikro ekonomi. Teori makro ekonomi model Keynes selalu berdasarkan teori mikro ekonomi untuk pasar barang, pasar tenaga kerja, dan pasar modal.

Para pemikir aliran Keynes selalu melakukan analisis model berdasarkan adanya kekakuan dalam harga dan upah nominal dan dalam hal ini David Romer (1993) merupakan salah satu tokoh pemikir aliran Keynes. Romer memiliki pendapat bahwa pasar tidak berkompetisi sempurna dan ada penghalang untuk menerapkan harga nominal yang fleksibel. Lebih jauh

Romer menekankan adanya komplemen antara kekakuan nominal dan riil. Romer mengatakan kekakuan riil dapat meningkatkan kekakuan nominal. Pada dasarnya, banyak orang memiliki asumsi dalam konsumsi merupakan faktor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, walau anggapan tersebut sebenarnya kurang tepat, karena yang lebih berperan dalam pertumbuhan ekonomi sebenarnya adalah tabungan dan produksi. Hal ini dapat dijelaskan melalui perumpamaan bahwa jika yang dilakukan hanya melakukan kegiatan konsumsi yaitu membeli kebutuhan seperti rumah, mobil, dan kebutuhan sehari-hari, maka akan menambah jumlah pengeluaran.

Keynes menulis Teori Umum melalui rencana yang cermat. Untuk memahami model Keynes dan hubungan yang dipostulatkan antara variabel dependen dan independen, maka disusun oleh Keynes menjadi enam buku:

1. Buku I: Pendahuluan. Tiga bab ini fokus pada masalah pengangguran, mengkritik para ekonom klasik, dan memberikan gambaran tentang sistem yang akan terjadi.
2. Buku II: Definisi dan Ide. Ini adalah bagian metodologis dan definisi istilah ekonomi seperti pendapatan, tabungan, dan investasi.
3. Buku III: Kecenderungan untuk Mengkonsumsi. Ini adalah bab inti di mana prinsip permintaan efektif dijelaskan secara menyeluruh, dan pengganda investasi diperkenalkan.
4. Buku IV: Mengajak untuk Berinvestasi. Di sini investasi digambarkan sebagaimana ditentukan melalui harapan dan tingkat bunga. Jumlah uang dan preferensi likuiditas, pada gilirannya, tentukan tingkat bunga.
5. Buku V: Uang, Upah dan Harga. Ini adalah semacam bagian yang saling melengkapi untuk fungsi ketenagakerjaan, harga dan upah menjadi hubungan fungsional.
6. Buku VI: Bab tentang perdagangan dan siklus dimana pada bagian ini menggambarkan dinamika penuh model Keynesian.

B. Model Keynes

Para pemikir aliran Keynes seperti Mankiw, Summers, Stanley Fisher, Phelps, Akerlof, Yellen memiliki kontribusi yang sangat berjasa. Seorang ekonom yang bernama Mankiw merupakan paling banyak kontribusinya dalam pengembangan teori model Keynes. Model Keynes berusaha mencari model yang kuat dan meyakinkan untuk menjelaskan adanya kekakuan upah dan harga dengan berlandaskan pada memaksimalkan perilaku dan ekspektasi rasional. Disamping itu, Model Keynes juga menaruh perhatian pada penelitian tentang proses penyesuaian harga yang terjadi di perusahaan. Namun, belum sampai pada satu pendapat yang sama - sama menyatakan kebijakan perusahaan dalam hal penyesuaian harga yang sama. Model Keynes tetap memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk pandangan Keynes yaitu:

1. Terdapat pengangguran yang tidak suka rela.
2. Peran aktif pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengangguran, inflasi dan kesempatan kerja sangat diperlukan. Model Keynesian Baru menetapkan dalam jangka panjang ekonomi pasar masih tidak akan mampu menciptakan kesempatan kerja penuh tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Artinya pemerintah harus dapat mengurangi ketidaksempurnaan pasar semaksimal mungkin.

Pandangan Keynesian Baru mengenai fluktuasi terdapat perbedaan dengan pandangan Klasik. Perbedaan pandangan ini secara umum dapat dibedakan berdasarkan keyakinan berlakunya dikotomi klasik serta model ekulibrium dari Walras.

3. Upah dan Harga

Untuk tingkat pengangguran yang tidak suka rela dan kelebihan penawaran barang pada masa resesi, dimana harga-harga barang tidak menurun ke tingkat yang akan mewujudkan kesempatan kerja penuh, maka terdapat bentuk pasar yang bukan persaingan sempurna yaitu suatu bentuk pasar yang tidak lengkap dan informasi yang asimetri dapat membuat harga barang tidak dapat diatur dan dapat menyebabkan prekenomian menjadi makin kusut. Untuk

mengurai benang kusut tersebut, maka model Keynes mencoba memberikan beberapa pendapat dari para ahli ekonomi.

C. Berbagai Model

1. Kontrak Implisit

Model kontrak implisit berasal dari Bailey (1974) dan Azariadis (1975). Model ini dikembangkan dari hipotesis tingkat alamiah oleh Friedman (1966a, 1966b, 1966c, 1968a, 1968b, 1975, 1977) dan Phelps (1961, 1965, 1967, 1968, 1970, 1995, 2005) menjelaskan proses untuk meningkatkan perilaku untuk pasar tenaga kerja dimana upah buruh di suatu perusahaan ditentukan secara kontrak antara pimpinan dengan para buruh yang tergabung dalam serikat pekerja. Serikat pekerja akan melakukan negosiasi dan menandatangani kontrak kerja diantara para buruh yang diwakilinya dengan pihak pimpinan. Selama kontrak kerja berlangsung, pimpinan dan buruh tersebut harus mematuhi kontrak yang dibuatnya. Perubahan-perubahan dalam kegiatan ekonomi, menjadi tidak akan dengan mudah membuat perubahan kontrak yang telah disetujui. Perusahaan ingin menyesuaikan kontrak sebelum waktunya maka akan dapat mempunyai dampak yang tidak menguntungkan karena kontrak baru memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit bagi pengusaha maupun serikat pekerja dan jika gagal dalam membuat kontrak yang baru dapat berdampak yang luas seperti terjadinya aksi mogok para pekerja serta dapat dikatakan bukan suatu strategi bagi perusahaan untuk mengurangi upah, karena bila berlaku demikian akan banyak pekerja yang pindah ke perusahaan lain yang tidak menurunkan tingkat upahnya.

Dapat dikatakan, serikat pekerja memiliki kekuatan tawar-menawar upah kepada pimpinan untuk setiap kontrak kerja yang diperbaharui. Hal tersebut menyebabkan upah dan biaya-biaya yang berkaitan dengan buruh menjadi mahal jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya pengangguran makin menjadi-jadi.

2. Tingkat Upah

Gordon (1997), Yellen (1984), Katz (1986, 1988), Harley (1990) dan Weiss (1991). Solow (1984, 1986, 1988) menyatakan upah menjadi efisien apabila produk marginal dapat diturunkan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan. Model ini, menyatakan perusahaan cenderung menetapkan upah yang lebih tinggi dari pada upah keseimbangan pada kondisi pasar persaingan sempurna. Terdapat beberapa alasan perusahaan untuk memberikan upah yang lebih tinggi dari upah keseimbangan pada kondisi pasar persaingan sempurna, yaitu :

- a. Untuk memaksimalkan disiplin pekerja dalam melaksanakan tugas. Dalam hal ini, upah yang tinggi membuat pekerja lebih giat bekerja dan meningkatkan loyalitas, produktivitas sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara maksimal. Upah yang tinggi ini dapat membuat para pekerja menjadi takut kehilangan pekerjaan dan dapat membuat mereka menjadi maksimal dalam melakukan pekerjaannya.
- b. Dapat menurunkan *turnover* pekerja. Melalui sistem remunerasi yang bagus dan kompetitif dibanding perusahaan lain, maka pekerja menjadi betah untuk bekerja dan menghasilkan karya yang diyakini akan makin baik sehingga dapat dihindari pengeluaran biaya untuk mencari pekerja. Banyaknya biaya yang timbul sebagai akibat keluarnya pekerja dari perusahaan dapat berupa: (a) Pekerja lama yang tidak produktif, (b) Tingginya biaya rekrutmen, (c) Tingginya biaya pelatihan bagi para pekerja dengan posisi yang sama sekali baru dan (d) Pekerja baru tidak produktif.
- c. Menjadi sarana dalam memilih pekerja terbaik. Tenaga kerja yang tersedia sudah pasti beragam, bisa diukur berdasarkan dari segi *Knowledge (K)*, *Skill (S)* dan *Attitude (A)*. Perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan dengan tingkat upah yang baik maka dapat memilih pekerja yang memiliki *Knowledge (K)*, *Skill (S)* dan *Attitude (A)* yang tinggi sehingga para pekerja tersebut akan

berusaha menjadi pekerja pada perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan. Melalui pekerja yang berkualitas dan berdedikasi tinggi maka dapat dipastikan perusahaan akan berkinerja makin baik dari tahun ke tahun.

- d. Perusahaan harus menggunakan *Management Performance Appraisal* untuk mengukur seberapa besar kinerja kerja setiap pekerja yang pada akhirnya perusahaan dapat memberikan upah yang sesuai dengan kinerja masing – masing pekerja. Setiap pekerja sudah pasti akan mengukur penghargaan perusahaan terhadap dirinya berdasarkan tingkat upah yang dibayarkan oleh perusahaan dan perusahaan menjadi makin baik kinerjanya dari tahun ke tahun seiring dengan makin baik kinerja para pekerjanya.

3. *Insider-Outsider*

Lindbeck dan Snower (1984, 1986, 1987, 1988a, 1988b, 1990) memiliki suatu pengertian bahwa pasar barang dan pasar tenaga kerja memiliki persaingan tidak sempurna. Pada pasar tenaga kerja terdapat sejumlah serikat pekerja dan jumlah perusahaan relatif terbatas, maka tingkat upah ditentukan dari perjanjian kontrak yang diatur secara kolektif antara serikat pekerja dengan majikan. Untuk itu, tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Anggota serikat buruh yang terdiri dari para pekerja yang sudah bekerja pada perusahaan tersebut atau disebut orang dalam (*insider*)
- b. Bukan anggota serikat buruh yaitu bukan pekerja atau orang yang belum bekerja pada perusahaan atau disebut orang luar (*outsider*)

Pada posisi penentuan upah dengan kontrak kerja menjadi lebih tinggi pada pasar persaingan sempurna, sehingga jika terjadi resesi maka perusahaan akan mengurangi buruh dan buruh menjadi menganggur (menjadi orang luar). Sebaliknya, jika kegiatan perekonomian pulih kembali, maka orang dalam akan menuntut kenaikan upah kerja, sedangkan orang luar akan menghadapi kesulitan untuk memperoleh

pekerjaan. Hal ini disebabkan berbagai halangan dari serikat pekerja untuk menghalangi orang luar bekerja atau melamar kerja pada perusahaan.

D. Harga

Biaya Menu

Menurut Akerlof dan Yallen (1985, 1990), Mankiw (1985), Parkin (1986) dan Rotemberg (1982) bahwa istilah biaya menu dimaksudkan sebagai biaya yang akan dibayar suatu restoran apabila membuat perubahan harga makanan yang dijualnya. Restoran perlu membuat menu baru berdasarkan daftar harga yang baru dibuatnya. Untuk itu, menjadi timbul perubahan harga yang mengakibatkan biaya yang lebih besar dari keuntungan tambahan yang dapat diperoleh. Biaya - biaya yang dapat diperinci adalah : biaya untuk memperkenalkan produk/menu yang sama sekali baru melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik sesuai dengan karakteristik konsumen dari restoran tersebut. Memang, biaya- biaya ini belum tentu dapat ditutupi oleh keuntungan tambahan yang diperoleh. Biasanya perusahaan lebih suka mempertahankan harga yang lama, yang pada akhirnya mengurangi jumlah barang yang laku dipasaran.

Sebaiknya, pemilik restoran dapat mempertahankan menu lama dengan menambah variasi menu tambahan dari menu lama, sehingga mengurangi kebosanan dari konsumen. Hal ini dapat memperlambat *law of diminishing return*. Pemilik restoran dapat juga mengurangi sedikit jumlah volume penjualan dengan mempertahankan harga lama.

Strategi *Mark-Up* Harga

Dalam tingkat kompetisi, biasanya perusahaan selalu menentukan harga jual dengan menambah harga pokok ditambah prosentase keuntungan. Hal demikian dinamakan penentuan harga jual berdasarkan *mark-up* atau tambahan harga di atas biaya per unit untuk memproduksi barang tersebut. Pada umumnya, perusahaan menaikkan harga berdasarkan *mark-up* yang telah ditetapkan jika biaya produksi rata-rata meningkat, tetapi akan

mempertahankan harga yang lama dan menambah *mark-up* apabila biaya produksi rata-rata menurun. Banyak sekali perusahaan pada suatu wilayah tertentu yang mengalami kondisi demikian sehingga dapat mengakibatkan kenaikan harga keseimbangan dan biasanya sukar untuk diturunkan walaupun dalam keadaan perekonomian kurang baik. Begitu pun sebaliknya apabila rata-rata biaya produksi turun, maka perusahaan dapat menurunkan *mark-up* nya, tetapi hal demikian jarang terjadi terutama untuk barang kebutuhan sehari-hari.

Ekternalitas Pasar

Penjual harus memasarkan produknya karena konsumen tidak mengetahui apa yang dijual oleh penjual, maka konsumen berjuang mencari barang yang dibutuhkan dan penjual memasarkan produknya pada media yang telah tersedia, baik melalui media cetak maupun melalui media elektronik agar produknya dapat segera sampai pada konsumen. Pada pasar dengan tingkat persaingan yang tinggi dapat terlihat biaya untuk mencari produk berkurang (jika produk tersebut merupakan produk kebutuhan utama) lain halnya apabila produk tersebut merupakan produk yang merupakan kebutuhan sekunder bahkan tersier, maka semakin tinggi tingkat persaingan maka akan semakin tinggi biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh penjual agar konsumen dapat mengetahui kelebihan masing-masing produk yang dipasarkan.

Pasar Konsumen

Banyak barang / produk yang dijual selalu menggunakan jasa periklanan agar barang / produk tersebut dapat dikenal oleh konsumen. Alasannya, konsumen memiliki informasi yang asimetri mengenai produk yang ada di pasaran. Biasanya konsumen akan mencari produk yang didapat melalui komunitas yang sesuai dengan latar belakangnya seperti pekerjaan, tempat tinggal, hobby dan sebagainya. baik konsumen maupun penjual sama-sama mengeluarkan biaya untuk memperoleh informasi agar barang / produk dapat berpindah kepemilikan. Biasanya perusahaan yang menguasai informasi yang akurat mengenai apa

yang dibutuhkan konsumen, maka perusahaan tersebut yang paling dicari oleh konsumennya karena perusahaan tersebut biasanya aktif mengenalkan produknya. Terkait dengan biaya yang dikeluarkan oleh berbagai perusahaan dalam menjual produknya agar konsumen mau belanja maka penjual memiliki kekuatan melakukan monopoli meskipun banyak perusahaan yang menjual barang yang sama pada pasar yang sama. Hal ini dikenal dengan pasar persaingan monopolistik. Konsumen yang merasa puas dengan produk yang dibelinya, maka makin banyak konsumen membeli barang yang sama secara berulang-ulang sehingga terdapat kecenderungan bagi penjual untuk menghalangi pembeli membeli kepada perusahaan yang lain. Cara yang digunakan perusahaan banyak, diantaranya menghindari terjadinya perubahan harga apabila konsumen sangat sensitive terhadap perubahan harga. Bila konsumen sangat loyal terhadap produk yang dibelinya, maka walaupun harga berubah konsumen tetap tidak akan berpindah pada perusahaan lain. Hal inilah yang dinamakan dengan loyalitas pelanggan yang tinggi. Kondisi demikian sangat didambakan oleh banyak perusahaan dan dapat dikatakan perusahaan tersebut menjadi *price taker* dengan menjadikan “dirinya” sebagai *market leader*.

Harga dan Tabel Input-Output Tidak Fleksibel Pada Pasar Nyat Maupun Pasar Media Sosial

Banyak sekali perusahaan yang berhubungan dengan perusahaan lain melalui transaksi *Business to Business* (B2B). Hal ini, yang banyak terjadi di Indonesia melalui perusahaan yang melakukan promosi melalui media sosial yang gencar. Banyak sekali permintaan walau tidak ada jaminan bahwa keuntungan marginal akan bergerak bersama-sama dengan biaya marginal. Tidak selalu terjadi penurunan permintaan agregat dan bahkan meningkat juga untuk produk yang lain yang sama dipasarkan melalui media sosial tersebut. Jika suatu produk terjadi kelangkaan pada media sosial tersebut, maka harganya akan semakin mahal. Hal demikian disebabkan jumlah produksinya terbatas maka biaya marginalnya walau tetap tetapi *mark-up* nya semakin meningkat seiring dengan bertambahnya permintaan.

Banyak juga perusahaan yang tidak kuat berjualan melalui media sosial disebabkan persaingan harga produk. Perusahaan yang menguasai faktor produksi maka akan menjadi pemenangnya karena dapat bertindak sebagai *price taker*.

Pasar Persaingan Sempurna dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Pasar persaingan sempurna merupakan bentuk pasar rakyat yang paling banyak dijumpai dimana terdapat sejumlah penjual menjual barang yang sama dan harga yang hampir sama. Penjual tidak dapat menentukan harga sendiri sedangkan pembeli dapat memilih penjualnya. Pembeli dan penjual sama-sama mengetahui informasi harga pasaran. Penjual dan pembeli tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga pasar. Harga produk yang muncul merupakan hasil kesepakatan dan interaksi antara permintaan dan penawaran.

Pada pasar persaingan tidak sempurna tidak seimbang antara jumlah penjual dan pembeli, biasanya jumlah pembeli biasanya lebih banyak dari penjual walaupun produknya homogen. Pada pasar persaingan tidak sempurna, ada satu atau beberapa penjual dari sekian banyak penjual yang memiliki kuasa untuk menentukan harga jual (*price taker*) karena hanya sekelompok penjual tersebut yang memiliki akses untuk memperoleh produk tersebut. Biasanya sekelompok penjual ini memiliki informasi yang begitu luas dan sangat baik mengenai keadaan produk maupun pembelinya.

E. Sektor Riil dan Sektor Keuangan

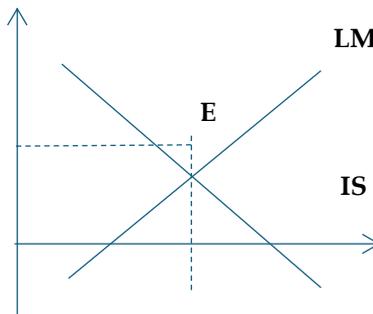
Untuk melihat dan melakukan analisis keseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan dapat menggunakan analisis kurva IS-LM. dilihat berdasarkan asumsi - asumsi, fondasi mikronya, fokus perhatian pada sisi penawaran, dan dimensi waktu. Kurva IS menggambarkan keseimbangan sektor riil berdasarkan suku bunga dan kurva LM menggambarkan keseimbangan sektor keuangan (pasar uang). Kurva LM menjelaskan hubungan antara tingkat bunga dan pendapatan

dengan pengertian semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi tingkat bunga.

Terdapat asumsi-asumsi yang mendasari model IS-LM yaitu kombinasi asumsi model Klasik dan Keynes :

1. Pasar selalu pada titik ekuilibrium.
2. Berlakunya Hukum Walras yaitu bila perekonomian terdapat n pasar, dan sebanyak $n-1$ pasar telah berada dalam ekuilibrium, maka pasar ke- n dipercaya telah mencapai titik ekuilibrium. Maksudnya pasar barang /jasa dan pasar uang-modal jika berada pada titik ekuilibrium, maka pasar tenaga kerja juga telah mencapai ekuilibrium.
3. Menyatakan uang memiliki fungsi alat transaksi dan spekulasi.
4. Perekonomian menggunakan sistem perekonomian tertutup.

Pada kurva IS-LM, dapat diterapkan untuk model perekonomian 2 sektor, 3 sektor dan 4 sektor, dimana pada perekonomian 2 sektor hanya terdapat fungsi konsumsi (C) dan fungsi Investasi (I). Sedangkan pada perekonomian 3 sektor terdapat fungsi konsumsi (C), fungsi investasi (I) juga ada fungsi pengeluaran pemerintah (G). Untuk perekonomian 4 sektor terdapat fungsi konsumsi (C), fungsi investasi (I), fungsi pengeluaran pemerintah (G) dan terdapat fungsi ekspor (X) dan impor (I).



Gambar : Kurva IS-LM

Perpotongan pada kurva IS dan LM menunjukkan ekuilibrium pada pasar barang dan jasa dalam pasar keseimbangan uang riil untuk nilai pengeluaran pemerintah, pajak, jumlah uang beredar dan tingkat harga tertentu.

Keynes memiliki pendapat, bahwa dalam keadaan ekuilibrium, maka volume pekerjaan sangat bergantung pada fungsi penawaran agregat, jumlah konsumsi dan jumlah investasi.

Contoh soal :

Model Perekonomian 2 sektor

Diketahui :

$$C = 100 + 0,75Y$$

$$I = 60 - 200i$$

$$M_s = 500$$

$$M_d = 0,2Y + 428 - 400i$$

Pertanyaan :

1. Keseimbangan pasar barang
2. Keseimbangan pasar uang
3. Keseimbangan umum IS - LM

Jawaban :

Keseimbangan pasar barang

$$Y = C + I$$

$$Y = 100 + 0,75Y + 60 - 200i$$

$$Y - 0,75Y = 160 - 200i$$

$$0,25Y = 160 - 200i$$

$$Y = 640 - 800i$$

Keseimbangan pasar uang

$$M_s = M_d$$

$$500 = 0,2Y + 428 - 400i$$

$$0,2Y = 72 - 400i$$

$$Y = 360 - 2000i$$

Keseimbangan Umum IS = LM

$$640 - 800i = 360 + 2000i$$

$$2800i = 280 \Rightarrow i = 0,1 \text{ atau } 10\%$$

$$Y = 640 - 800(0,1)$$

$Y = 560$ Jadi pada keseimbangan umum, tingkat bunga keseimbangan adalah 10% dan tingkat pendapatan nasional keseimbangan adalah 560

Model Perekonomian 3 sektor

Diketahui :

$$C = 100 + 0,75Y$$

$$I = 60 - 200i$$

$$G = 20$$

$$i = 10\%$$

$$M_s = 500$$

$$M_d = 0,2Y + 428 - 400i$$

Pertanyaan :

1. Keseimbangan pasar barang
2. Keseimbangan pasar uang
3. Keseimbangan umum IS - LM

Jawaban :

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 100 + 0,75Y + 60 - 200i + 20$$

$$Y - 0,75Y = 180 + 200i$$

$$0,25Y = 180 + 200i$$

$$Y = 720 - 800i$$

Apabila kurva LM konstan maka titik ekulibrium menjadi :

$$IS = LM$$

$$720 - 800i = 360 + 2000i$$

$$2800i = 360$$

$$i = 0,129$$

$$Y = 720 - 800i$$

$$Y = 720 - 800(0,129)$$

$$Y = 720 - 103,2$$

$$Y = 616,8$$

F. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan salah satu penyebab gagalnya penjual dalam menjual produknya di pasar. Salah satu penyebab tidak lengkapnya informasi antara kedua belah pihak,

yaitu antara pembeli dan penjual tidak memiliki informasi yang sama, sehingga tidak terbentuk ekulibrium. Bisa saja penjual menjual harga produk terlalu murah atau terlalu mahal, atau pembeli membeli produk terlalu mahal atau terlalu murah. Biasanya asimetri informasi selalu dirasakan pada produk kebutuhan utama. Terdapat salah satu pihak tidak mengetahui harga ataupun kualitas ataupun juga tipe dari pembeli dan penjual sehingga kesepakatan harga yang terjadi tidak dapat terulang untuk meningkatkan volume penjualan.

G. Kelemahan Model Keynes

Berikut adalah kelemahan dari model Keynes :

1. Teori Keynes masih bias dan masih berdasarkan pada asumsi yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan ekonomi dunia.
2. Model dari Teori ekonomi lainnya belum sebaik model Keynes.
3. Mengganti harga menu hanya memiliki kemungkinan kecil sehingga mengakibatkan ketidakstabilan pada pendapatan nasional dan pasar tenaga kerja.
4. Untuk asumsi kekakuan harga dan upah kurang kuat karena tidak memerlukan landasan mikro ekonomi untuk membangun model ekonomi makro Keynes.
5. Model IS-LM adalah menjelaskan permintaan agregat berarti menghilangkan ekspektasi sehingga menghilangkan cara untuk menentukan permintaan agregat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, George A. and Janet L., Yellen (1985), "A Near-Rational Model of the Business Cycle, with Wage and Price Inertia", *Quarterly Journal of Economics*, Supplement, 100:5, 823-38
- Akerlof, George A. and Janet L., Yellen (1990), "The Fair Wage-Effort Hypothesis and Unemployment," *Quarterly Journal of Economics*, 105(2): 255-283
- Anindita, Ratya (2004), "Pemasaran Hasil Pertanian", *Papyrus*, Surabaya
- Azariadis, C. (1975), "Implicit Contracts and Underemployment Equilibria", *Journal of Political Economy*, 38:6, pp.1183-1202
- Bailey, M. (1974), "Wages and Employment under Uncertain Demand", *Review of Economic Studies*, 41, pp.57-50
- Friedman, M. (1966a), "What Price Guideposts?", in G. P. Schultz and R. Z. Aliber (eds.), *Guidelines, Informal Controls, and the Market Place*, Chicago: *The University of Chicago Press*, 39
- Friedman, M. (1966b), "Guidelines, Informal Controls and the Market Place", Comments in G. P. Schultz and R. Z. Aliber (eds.), *Chicago: The University of Chicago Press*
- Friedman, M. (1966c/1975), "There is no Such Thing as a Free Lunch", *LaSalle: Open Court Publishing Company*
- Friedman, M. (1968a), "The Role of Monetary Policy", *American Economic Review* 58 (1): 1-17
- Friedman, M. (1968b), "Dollars and Deficits. Living with America's Economic Problems", *Englewood Cliffs: Prentice-Hall*
- Friedman, M. (1977), "Nobel Lecture: Inflation and Unemployment", *Journal of Political Economy* 85 (3): 451-472
- H. Hanson, Gordon (1997), "Increasing Return, Trade and the Regional Structure of Wages, *The Economic Journal*, 107, January: 113-133
- Henry Hazlitt (1959), "The Failure of the New Economics : An Analysis of the Keynesian Fallacies" (Princeton: D. Van Nostrand, 1959), dicetak ulang oleh *Foundation for Economic Education* pada tahun 1995
- Keynes, John Maynard (1925), "A Tract on Monetary Reform", New York: Harcourt, Brace, 1924; lihat analisa kritis atas argumen-

- argumen Keynes oleh Benjamin M. Anderson, "The Gold Standard vs. 'A Managed Currency,'" *Chase Economic Bulletin*, March 23, pp. 39
- Keynes, John Maynard (1930), "A Treatise on Money", 2 vols., *New York: Harcourt Brace*
- Keynes, John Maynard (1936), "The General Theory of Employment, Interest and Money", *London : MacMillan*
- Keynes, John Maynard (1952), "The Economic Consequences of the Peace", *New York: Harcourt, Brace, 1920*; lihat analisa kritis atas argumen-argumen Keynes mengenai perjanjian damai oleh Etienne Mantoux, *The Carthaginian Peace, or The Economic Consequences of Mr. Keynes*, *New York: Charles Scribner's Sons*
- Kohls, R.L. and Joseph N. Uhl. (1986), "Marketing of Agricultural Product", Fifth Edition, *John Willey and Sons, Macmillan Publishing Co-Inc., New York*
- Lindbeck, Assar and Dennis J. Snower (1984), "Involuntary Unemployment As an Insider-Outsider Dilemma", Seminar Paper no. 309, *Institute for International Economic Studies*, University of Stockholm, Sweden
- Lindbeck, Assar and Dennis J. Snower (1986), "Wage Setting, Unemployment, and Insider-Outsider Relations", *American Economic Review*, 76:2, pp. 235-239
- Lindbeck, Assar and Dennis J. Snower (1987), "Union Activity, Unemployment Persistence, and Wage-Employment Ratchets", *European Economic Review*, 31:1/2, pp. 157-167
- Lindbeck, Assar and Dennis J. Snower (1988a), "Cooperation, Harassment, and Involuntary Unemployment: An Insider-Outsider Approach." *American Economic Review*, 78:1, pp. 167-189
- Lindbeck, Assar and Dennis J. Snower (1988b), "The Insider-Outsider Theory of Employment and Unemployment", *Cambridge Mass.: MIT Press*
- Lindbeck, Assar, and Dennis J. Snower (1990), "Demand and Supply-Side Policies and Unemployment: Policy Implications of the Insider-Outsider Approach", *Scandinavian Journal of Economics*, 92:2, pp. 279-305

- Mankiw, N. Gregory (1985), "Small Menu Costs and Large Business Cycles: A Macroeconomic Model of Monopoly," *Quarterly Journal of Economics*, 100, 529–3
- Mulyani, Endang (2019), "Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang", Universitas Negeri Yogyakarta, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Endang%20Mulyani,%20M.Si./EKO.%20MAKRO%20Keseimbangan%20Pasar%20Barang%20&%20Uang.pdf>, Accessed on: April, 18th, 2019
- Phelps, E. S. (1961), "The Golden Rule of Accumulation: A Fable for Growthmen", *American Economic Review*, 51 (4): 638-643
- Phelps, E. S. (1965), "Fiscal Neutrality toward Economic Growth", USA: McGraw-Hill Inc.
- Phelps, E. S. (1967), "Phillips Curves, Expectations of Inflation and Optimal Unemployment over Time", *Economica* 34 (135): 254-281.
- Phelps, E. S. (1968), "Money-Wage Dynamics and Labor-Market Equilibrium", *Journal of Political Economy* 76 (4): 678-711
- Phelps, E. S. (1970), "Microeconomic Foundations of Employment and Inflation Theory", New York : Norton
- Phelps, E. S. (1995), "The Origins and Further Development of the Natural Rate of Unemployment", in R. Cross (ed.), *The Natural Rate of Unemployment: Reflections on 25 years of the Hypothesis*, Cambridge : Cambridge University Press
- Phelps, E. S. (2005). "Recollections of my Past Research in Economics", Speech on the Occasion of an Honorary Professorship, Beijing Technology and Business University, Beijing. <http://www.columbia.edu/~esp2/BeijingTechAndBusUniversity2005D4.pdf>, Accessed on: April, 8th, 2019
- Raúl Rojas (2012), "The Keynesian Model in the General Theory: A Tutorial", *Freie Universität Berlin*
- Romer, David. (1993), "The New Keynesian Synthesis", *Journal of Economic Perspectives*, 7 (1): 5-22
- Rotemberg (1982), "Sticky Prices in the United States", *Journal of Political Economy*, 90:6, pp.1187-1211
- Solow, Robert M. (1984), "Conversations with Economists", Robert M. Solow, in A. Klamer (ed.), USA: Rowmand & Allanheld

- Solow, Robert M. (1986), "Unemployment: Getting the Question Right", *Economica* 53 (210), *Supplement Unemployment: S23-S34*
- Solow, Robert M. and Tobin, J. (1988), "Two Revolutions in Economic Policy", Introduction in J. Tobin and M. Weidenbaum (eds.), Cambridge, MA: *The MIT Press*
- Sukirno, Sadono (2016), "Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru", PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta

CHAPTER IV

PEMIKIRAN KEYNES BARU

A. Pendahuluan

J.M Keynes menerbitkan buku *The General Theory* yang memberikan solusi untuk memecahkan masalah depresi besar yang terjadi di tahun 1930. Selama empat decade, pemikiran Keynes tersebut dianut oleh banyak negara. Di tahun 1970 terjadi stagflasi yang merupakan masalah yang besar dalam perekonomian dunia karena adanya inflasi dan banyaknya tingkat pengangguran. Pemikiran Keynes ini tidak dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan stagflasi tersebut. Hal tersebut membuat para ekonom meninggalkan pemikiran Keynes dan Kurva Philips, yang merupakan trade-off antara besarnya inflasi dan pengangguran. Keynes mengatakan bahwa penyebab utama fluktuasi adalah adanya pergeseran permintaan agregat sementara stagflasi ini lebih banyak disebabkan oleh terganggunya penawaran agregat. Maka dari itu, landasan mikro dari pemikiran Keynes mulai dipertanyakan dan mulai digantikan dan didominasi oleh pemikiran Klasik Baru.

Hal ini terus berlangsung dan kebanyakan tidak mau memasuki teori tentang siklus bisnis yang berdasarkan oleh *market clearing*. Namun, ide Keynesian ini terus berkembang dan muncul lagi pada tahun 1980 karena teori tentang siklus bisnisnya mendapatkan perhatian yang banyak. Hal tersebut dikenal dengan kelompok Keynesian Baru. Premis yang dikemukakan oleh Keynesian baru adalah didalam perekonomian ada pengangguran yang menetap dan tidak sukarela. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa fluktuasi ekonomi merupakan pusat dari semua persoalan dalam perekonomian. Contohnya adalah represi dan depresi yang merepresentasikan kegagalan pasar pada skala yang besar. Selain itu, Keynesian juga menyediakan pembaruan dalam landasan mikro ekonomi yang didasarkan pada pengembangan mikro ekonomi untuk pasar barang, pasar tenaga kerja dan pasar modal.

Keynesian baru berupaya untuk mencari penjelasan yang dapat diterima karena ia ingin mempertahankan tradisi dari Keynesian tentang adanya kekakuan dalam harga dan upah nominal. David Romer mengatakan bahwa pasar tidak berkompetisi sempurna dan ada penghalang untuk menerapkan nominal harga yang fleksibel. Selain itu, David juga menekankan adanya komplemen antara kekakuan nominal dan riil. Adanya kekakuan riil dapat meningkatkan kekakuan nominal (Romer, 1993). Sedangkan Bruce Greenwald dan Joseph Stiglitz yang juga masuk dalam kelompok ini, menawarkan pendapat lain. Mereka berpendapat bahwa adanya pasar yang tidak sempurna dapat menyebabkan bermacam-macam hal, seperti: meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat dan terjadinya informasi yang tidak sempurna.

B. Neoclassical Synthesis

Istilah 'sintesis neoklasik' nampaknya telah diciptakan oleh Paul Samuelson untuk menunjukkan pandangan konsensus makro ekonomi yang muncul pada pertengahan 1950-an di Amerika Serikat. Sintesis tersebut telah menjadi paradigma dominan selama dua puluh tahun dimana Hicks, Modigliani, Solow, Tobin dan lainnya berkontribusi penting didalam hal tersebut secara alami. Sintesis itu, bagaimanapun, menderita sejak awal skizofrenia dalam kaitannya dengan ekonomi mikro, yang akhirnya mengarah pada krisis serius yang akhirnya muncul kembali saat ini. Saya menggambarkan sintesis awal, sintesis matang, krisis, dan sintesis baru yang muncul. Istilah 'sintesis neoklasik' tampaknya telah diciptakan oleh Paul Samuelson untuk menunjukkan pandangan konsensus makroekonomi yang muncul pada pertengahan 1950-an di Amerika Serikat. Dalam edisi ketiga Ekonomi (1955, p. 212), ia menulis:

“Dalam beberapa tahun terakhir, 90 persen Ekonom Amerika telah berhenti menjadi 'ekonom Keynesian' atau 'ekonom anti-Keynesian'. Sebaliknya, mereka telah bekerja menuju sintesis apa pun yang berharga dalam ekonomi yang lebih tua dan dalam teori penentuan pendapatan modern. Hasilnya mungkin disebut

ekonomi neo-klasik dan diterima dalam garis besarnya oleh semua kecuali sekitar 5 persen penulis sayap kiri dan sayap kanan yang ekstrem."

Tidak seperti ekonomi neoklasik lama, sintesis baru tidak mengharapkan lapangan kerja penuh terjadi di bawah *laissez-faire*; ia percaya, bagaimanapun, bahwa dengan menggunakan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat, kebenaran klasik lama akan kembali menjadi relevan. Sintesis ini dikukuhkan untuk tetap menjadi paradigma dominan selama 20 tahun mendatang, di mana sebagian besar kontribusi penting, oleh Hicks, Modigliani, Solow, Tobin, dan lain-lain, cocok secara wajar. Pendewaannya mungkin adalah model ekonometrik besar, khususnya, model MPS yang dikembangkan oleh Modigliani dan kolaboratornya, yang memasukkan sebagian besar kontribusi ini dalam model ekonomi AS yang berbasis empiris dan koheren secara matematis. Sintesis itu, bagaimanapun, menderita sejak awal skizofrenia dalam hubungannya dengan ekonomi mikro. Skizofrenia ini pada akhirnya mengarah pada krisis serius yang baru muncul kembali. Saya menjelaskan sintesis awal, sintesis matang, krisis, dan sintesis baru yang muncul.

1. The Initial Syntesis

Konsensus pasca perang adalah konsensus tentang dua kepercayaan utama. Pertama adalah bahwa keputusan perusahaan dan individu sebagian besar rasional, dan karenanya dapat dipelajari dengan menggunakan metode standar dari ekonomi mikro. Modigliani, dalam pengantar makalah yang dikumpulkannya, menyatakan dengan kuat:

"[Salah satu] tema dasar yang telah mendominasi kepedulian ilmiah saya [telah mengintegrasikan] unsur-unsur utama Teori Umum dengan metodologi ekonomi yang lebih mapan, yang bertumpu pada postulat dasar perilaku pemaksimalan rasional pada bagian ekonomi agen" (1980, hal. xi)

Kepercayaan pada rasionalitas jauh dari buta: roh binatang dianggap sebagai sumber utama pergerakan permintaan agregat melalui investasi. Misalnya, kemungkinan

bahwa tabungan perusahaan terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan tabungan pribadi dianggap sebagai masalah serius dan dibahas berdasarkan alasan empiris dan bukan teoretis.

Namun, keyakinan akan rasionalitas ini tidak sampai pada keyakinan akan berfungsinya pasar secara efisien. Keyakinan utama kedua memang bahwa harga dan upah tidak menyesuaikan dengan sangat cepat untuk membersihkan pasar. Pasar tidak dapat dilihat kompetitif karena ada kesepakatan yang luas. Tetapi, agak mengherankan mengingat popularitas teori persaingan tidak sempurna pada saat itu, tidak ada upaya untuk berpikir dalam hal teori harga dan penetapan upah, dengan agen eksplisit menetapkan harga dan upah. Alih-alih, cara berpikir yang berlaku adalah dalam hal perbaikan, dengan harga menyesuaikan kelebihan permintaan, di sepanjang garis proses penyesuaian dinamis yang dipelajari oleh Samuelson dalam Yayasan Analisis Ekonomi. Kurva Phillips, yang diimpor ke Amerika Serikat oleh Samuelson dan Solow pada tahun 1960, dalam konteks itu merupakan berkah sekaligus kutukan. Ini memberikan dukungan empiris yang kuat untuk hubungan seperti investasi antara tingkat perubahan upah nominal dan tingkat pengangguran, tetapi juga membuat tidak terlalu mendesak kebutuhan akan dasar-dasar ekonomi mikro yang lebih baik dari penyesuaian pasar. Mengingat adanya hubungan empiris yang andal dan kesulitan yang dirasakan dari tugas teoretis, masuk akal untuk bekerja pada topik lain yang lebih mendesak, di mana pengembalian marjinal lebih tinggi.

Keyakinan kembar ini memiliki implikasi kuat untuk agenda penelitian serta kebijakan. Karena harga dan upah pada akhirnya disesuaikan untuk membersihkan pasar, dan karena kebijakan itu dapat menghindari ketidakseimbangan yang berkepanjangan, penelitian ekonomi makro dapat berkembang di sepanjang dua garis yang terpisah. Seseorang dapat mempelajari pergerakan jangka panjang dalam output, kesempatan kerja, dan modal, mengabaikan fluktuasi siklus bisnis sebagai epifenomena di sepanjang jalan dan

menggunakan alat standar analisis ekuilibrium: 'Memecahkan masalah vital kebijakan moneter dan fiskal dengan alat analisis pendapatan akan memvalidasi dan membawa kembali ke relevansi kebenaran klasik '(Samuelson, 1955, p. 360). Atau seseorang bisa mempelajari fluktuasi jangka pendek di sekitar tren itu, mengabaikan tren itu sendiri. Di sinilah sebagian besar terobosan telah dibuat pada pertengahan 1950-an. Karya oleh Hicks (1937) dan Hansen (1949), yang berusaha memformalkan unsur-unsur utama model informal Keynes, telah mengarah pada model IS-LM. Modigliani (1944) telah memperjelas peran yang dimainkan oleh kekakuan upah nominal dalam model Keynesian. Metzler (1951) telah menunjukkan pentingnya efek kekayaan, dan peran hutang pemerintah. Patinkin (1956) telah mengklarifikasi struktur model ekonomi makro, dan hubungan antara permintaan barang, uang, dan obligasi, dalam hal harga dan upah fleksibel. Ada kesepakatan umum bahwa, kecuali dalam kasus yang tidak biasa dan eksotis, kurva IS miring ke bawah dan kurva LM miring ke atas. Suku bunga pascaperang cukup tinggi dibandingkan dengan suku sebelum perang - untuk membuat jebakan likuiditas kurang menjadi masalah. Namun, masih ada ketidakpastian yang cukup besar tentang efek suku bunga terhadap investasi, dan dengan demikian tentang kemiringan hubungan IS. Asumsi upah nominal tetap yang dibuat oleh Keynes dan model Keynesian awal telah dilonggarkan demi penyesuaian lambat harga dan upah terhadap kondisi pasar. Ini tidak terlihat, bagaimanapun, memodifikasi kesimpulan yang jauh lebih awal. 'Efek Pigou' (demikian dijuluki oleh Patinkin pada tahun 1948), yang menurutnya harga yang cukup rendah akan meningkatkan uang dan kekayaan nyata, tidak dianggap memiliki banyak arti praktis. Satu-satunya kebijakan aktivis dapat menghindari fluktuasi besar dalam kegiatan ekonomi.

Perbaikan model tidak dianggap menyiratkan bahwa kasus aktivisme kebijakan kurang kuat dari yang disarankan Keynes. Karena harga dan upah tidak menyesuaikan dengan cukup cepat, diperlukan kebijakan countercyclical aktif untuk

menjaga ekonomi tetap dekat dengan lapangan kerja penuh. Karena harga dan upah, atau kebijakan itu sendiri, pada akhirnya membuat ekonomi tetap tidak jauh dari jalur pertumbuhannya, prinsip-prinsip mikroekonomi standar dari kebijakan fiskal harus digunakan untuk memilih campuran yang tepat dari langkah-langkah fiskal di setiap titik waktu. Potensi konflik antara kemandirian relatif mereka dalam hal manajemen permintaan dan efeknya pada efisiensi alokasi ekonomi dianggap sebagai masalah tetapi bukan masalah besar. Juga tidak ada fakta bahwa kegagalan pasar yang menyebabkan fluktuasi jangka pendek pada awalnya tidak sepenuhnya dipahami atau bahkan diidentifikasi.

Aturan dasar untuk kebijakan fiskal siklus diletakkan secara khusus oleh Samuelson dalam serangkaian kontribusi (1951, misalnya). Kebijakan fiskal countercyclical adalah menggunakan pajak dan pengeluaran; dalam depresi, cara terbaik untuk meningkatkan permintaan adalah dengan meningkatkan investasi publik dan investasi swasta melalui keringanan pajak, sehingga dapat menyamakan tingkat marginal sosial dari pengembalian keduanya. Dimana sintesis berdiri pada kebijakan moneter kurang jelas. Sementara potensi kebijakan moneter untuk memperlancar fluktuasi secara umum diakui, orang merasa bahwa kebijakan fiskal masih merupakan instrumen predileksi, bahwa kebijakan dianggap sebagai kebijakan fiskal dalam memimpin dengan mengakomodasi kebijakan moneter di belakangnya.

2. Mature Syntesis

Selama 20 tahun ke depan, sintesis awal adalah untuk menyediakan kerangka kerja di mana sebagian besar ekonom makro merasa di rumah dan di mana kontribusi cocok secara alami. Seperti yang dikatakan Lucas dalam kritiknya terhadap sintesis, "para ekonom itu, seperti Milton Friedman, yang tidak menggunakan kerangka kerja itu, diperlakukan dengan tidak sabar oleh para pendukungnya" (1980, hal. 702). Program penelitian sebagian besar tersirat oleh sintesis awal, penekanan pada komponen perilaku IS-LM dan pendekatan agnostik

untuk penyesuaian harga dan upah; mengutip Modigliani, "sistem Keynesian bertumpu pada empat blok dasar: fungsi konsumsi, fungsi investasi, permintaan dan penawaran uang, dan mekanisme yang menentukan harga dan upah" (1980, hal. xii). Kemajuan di banyak bidang ini luar biasa; Saya meringkasnya secara singkat karena perkembangan ini ditinjau lebih mendalam di bagian lain dari kamus ini.

Kegagalan penghematan yang diprediksi secara luas pasca-perang untuk terwujud telah menyebabkan penilaian kembali teori konsumsi. Teori maksimisasi utilitas antarwaktu semakin muncul sebagai pesaing utama. Ini dikembangkan secara independen oleh Friedman (1957) sebagai 'hipotesis pendapatan permanen' dan Modigliani dan kolaborator (khususnya 1954) sebagai 'hipotesis siklus hidup'. Formulasi siklus hidup, dimodifikasi untuk memungkinkan pasar keuangan yang tidak sempurna dan kendala likuiditas, bagaimanapun, mendominasi sebagian besar penelitian empiris. Sebagian alasannya adalah bahwa ia secara eksplisit menekankan peran kekayaan dalam konsumsi, dan, melalui kekayaan, peran tingkat bunga. Baik efek kekayaan maupun efek tingkat bunga terhadap konsumsi tidak menonjol dalam sintesis awal.

Penelitian tentang fungsi investasi kurang berhasil. Bagian dari kesulitan muncul dari kompleksitas tugas empiris, heterogenitas modal, dan kemungkinan penggantian faktor *ex ante* tetapi tidak *ex-post*. Banyak masalah konseptual diklarifikasi dengan bekerja pada pertumbuhan, tetapi implementasi empiris lebih sulit. Namun, sebagian dari kesulitan itu berasal dari ambiguitas teori neoklasik tentang perilaku harga, tentang apakah perusahaan dapat dianggap sebagai penetapan harga atau apakah lambatnya penyesuaian harga menyiratkan bahwa perusahaan pada kenyataannya output dibatasi. 'Teori investasi neoklasik' yang dikembangkan oleh Jorgenson dan kolaborator (misalnya, Hall dan Jorgenson, 1967) ambigu dalam hal ini, dengan asumsi secara implisit bahwa harga sama dengan biaya marjinal,

tetapi memperkirakan fungsi empiris dengan output daripada upah riil.

Penelitian tentang permintaan dan penawaran uang diperluas untuk mencakup semua aset. Fondasi yang kuat untuk permintaan uang diberikan oleh Tobin (1956) dan Baumol (1952), dan teori keuangan memberikan teori permintaan untuk semua aset (Tobin, 1958). Hipotesis ekspektasi, yang mengurangi kebutuhan untuk memperkirakan permintaan penuh dan model penawaran pasar keuangan, diuji secara menyeluruh dan diterima secara luas sebagai perkiraan terhadap kenyataan.

Sejalan dengan sintesis awal, bekerja pada harga dan upah jauh lebih didasarkan pada teori daripada bekerja pada komponen lain dari model Keynesian. Sementara penelitian tentang fondasi ekonomi mikro upah dan perilaku harga sedang berlangsung (Phelps, 1972 khususnya), itu tidak terintegrasi dengan baik ke dalam upah empiris dan persamaan harga. Untuk sebagian besar, blok sintesis Keynesian ini tetap sepanjang periode kurva ad hoc tapi berhasil secara empiris, diresepkan melalui waktu untuk memungkinkan efek yang semakin besar dari inflasi masa lalu pada inflasi upah saat ini.

Semua blok ini, bersama dengan kerja pada teori pertumbuhan, sebagian besar dikembangkan dalam kaitannya dengan dan kemudian digabungkan dalam model makroekonometrik, dimulai dengan model yang diperkirakan oleh Klein (misalnya, Goldberger dan Klein, 1955). Model yang paling penting mungkin adalah model MPS-FMP yang dikembangkan oleh Modigliani dan kolaborator. Model ini, sambil mempertahankan struktur kurva IS-LM Phillips awal dari leluhurnya, menunjukkan kekayaan saluran yang melaluinya guncangan dan kebijakan dapat memengaruhi perekonomian. Ini dapat digunakan untuk mendapatkan kebijakan optimal, menunjukkan efek perubahan struktural di pasar keuangan, dan sebagainya. Pada awal 1970-an, sintesis tampaknya sangat sukses dan program penelitian diletakkan setelah perang sebagian besar telah selesai. Namun, hanya

beberapa tahun kemudian, sintesis itu dalam krisis dan berjuang untuk bertahan hidup.

3. Krisis Dan Rekonstruksi

Pemicu awal krisis adalah kegagalan sintesis untuk menjelaskan peristiwa. Keberhasilan ilmiah dari sintesis sebagian besar karena keberhasilan empirisnya, terutama selama Kennedy dan tahap pertama administrasi Johnson di Amerika Serikat. Ketika inflasi meningkat pada akhir 1960-an, keberhasilan empiris dan, pada gilirannya, fondasi teoritis dari sintesis semakin dipertanyakan. Namun, pukulan yang lebih serius adalah stagflasi pada pertengahan 1970-an sebagai respons terhadap kenaikan harga minyak: jelas bahwa kebijakan tidak mampu mempertahankan pertumbuhan yang stabil dan inflasi yang rendah. Dalam seruan keras menentang sintesis neoklasik, Lucas dan Sargent (1978) menilai prediksinya sebagai "kegagalan ekonometrik dalam skala besar".

Orang tidak bisa, bagaimanapun, mengutuk teori karena gagal mengantisipasi bentuk dan efek guncangan yang belum diamati sebelumnya; beberapa teori akan lulus ujian semacam itu dan, selama peristiwa-peristiwa itu dapat dijelaskan setelah fakta, tidak ada alasan khusus untuk memprihatinkan. Bahkan, segera setelah itu model diperluas untuk memungkinkan guncangan pasokan seperti perubahan harga minyak. Namun, menjadi jelas bahwa sementara model memang dapat disesuaikan *ex post*, ada masalah yang lebih serius di balik kegagalan untuk memprediksi peristiwa tahun 1970-an. Mengutip lagi dari artikel polemik oleh Sargent dan Lucas, 'Bahwa doktrin yang membuat [ramalan-ramalan ini] dibuat secara mendasar cacat hanyalah masalah fakta' (1978, h. 49). 'Kelemahan mendasar' adalah perlakuan agen yang asimetris sangat rasional dan pasar tidak efisien dalam menyesuaikan upah dan harga ke tingkat yang sesuai. Ketegangan antara perlakuan agen rasional dan bahwa pasar impersonal rabun telah menjadi lebih jelas oleh perkembangan tahun 1960-an, dan representasi konsumen dan perusahaan

sebagai pengambil keputusan antarwaktu yang sangat rasional. Lebih lanjut disorot oleh penelitian tentang keseimbangan harga tetap, yang pergi ke ekstrim mengambil harga sebagai tidak dijelaskan dan pemecahan untuk keseimbangan makroekonomi di bawah kliring non-pasar. Penelitian itu menjelaskan, dengan cara negatif, bahwa kemajuan hanya dapat dibuat jika orang memahami mengapa pasar tidak jelas, mengapa harga dan upah tidak menyesuaikan.

Solusi yang diajukan oleh Lucas dan yang lainnya dalam 'sintesis klasik baru' benar-benar tidak menarik bagi para ekonom yang terlatih dalam sintesis neoklasik. Itu untuk memformalkan ekonomi seolah-olah pasar kompetitif dan terbuka secara instan. Asumsi 'seolah-olah' tampaknya tidak dapat diterima atas dasar apriori, dalam bukti langsung tentang pasar tenaga kerja dan barang menunjukkan keberangkatan penting dari kompetisi; Bagi banyak orang, ini juga merupakan pendekatan yang tidak menjanjikan jika tujuannya adalah menjelaskan fluktuasi ekonomi dan pengangguran. Segera makalah oleh Fischer (1977) dan Taylor (1980) menunjukkan bahwa seseorang dapat mengganti kurva Phillips dengan model harga nominal dan penetapan upah eksplisit dan masih mempertahankan sebagian besar hasil tradisional dari sintesis neoklasik. Makalah-makalah ini mengarah pada perombakan besar dan rekonstruksi, dan pada pertengahan 1990-an sintesis baru telah muncul, sintesis sekarang dijuluki 'sintesis neoklasik baru' (Goodfriend and King, 1997) atau 'sintesis Keynesian baru' (untuk contoh, Clarida, Gali dan Gertler, 1999).

Sintesis baru ini dijelaskan secara lebih rinci di bagian lain dalam kamus ini, dan saya akan membatasi diri pada beberapa komentar dan perbandingan antara yang lama dan yang baru. Seperti sintesis lama, sintesis baru memiliki dua fitur utama: di satu sisi, mengoptimalkan perilaku oleh perusahaan, konsumen, dan pekerja; di sisi lain, adanya distorsi, yang paling penting adalah kekakuan nominal. Namun, berbeda dengan sintesis lama, distorsi tersebut

diperkenalkan secara eksplisit, dan perilaku harga dan upah diperoleh dari mengoptimalkan perilaku berdasarkan harga dan penetapan upah. Distorsi ini menyiratkan bahwa, seperti dalam sintesis lama, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal memiliki peran besar.

Seperti sintesis lama, sintesis baru diturunkan dari mikrofondasi, maksimisasi utilitas oleh konsumen, dan maksimalisasi laba oleh perusahaan. Tetapi, sementara model dalam sintesis lama menggunakan teori sebagai panduan longgar untuk spesifikasi empiris dan memungkinkan data untuk menentukan spesifikasi akhir, model dalam sintesis baru tetap lebih dekat dengan mikrofondasi mereka. Dinamika diturunkan dari model itu sendiri, dan persamaan perilaku tersirat, daripada diperkirakan, biasanya diturunkan dari asumsi tentang parameter teknologi dan utilitas yang mendasarinya. Microfoundations yang lebih eksplisit ini memungkinkan analisis kesejahteraan yang lebih hati-hati dari implikasi kebijakan daripada yang dimungkinkan dengan model lama.

Model-model dalam sintesis baru disebut sebagai 'model keseimbangan umum stokastik dinamis', atau DSGE. Karena mereka biasanya sulit untuk dipecahkan, bahkan model yang lebih besar lebih kecil daripada model sintesis lama, dan formalisasi pasar mereka seperti barang dan tenaga kerja tetap primitif dibandingkan dengan semangat formalisasi dalam model lama. Perbaikan baik dalam formalisasi pasar ini maupun dalam teknik numerik, bagaimanapun, memungkinkan model yang lebih kaya dan lebih besar.

Untuk memparalelkan kutipan dari Samuelson yang diberikan di awal, adalah adil untuk mengatakan bahwa sintesis neoklasik yang baru menarik dukungan luas, meskipun kurang dari yang lama. Beberapa peneliti, terutama mereka yang berada dalam tradisi 'siklus bisnis nyata', skeptis tentang pentingnya kekakuan nominal dalam fluktuasi. Yang lain menemukan asumsi rasionalitas yang terkandung dalam

sintesis baru terlalu kuat, dan metodologi terlalu membatasi untuk menangkap kompleksitas yang ada dalam data.

Namun demikian, model DSGE semakin banyak digunakan untuk memandu kebijakan. Masih banyak tantangan, misalnya dalam menangkap distorsi yang relevan dalam barang, tenaga kerja, pasar keuangan, dan kredit, atau dalam menggunakan ekonometrik untuk menilai kecocokan komponen spesifik dan model keseluruhan dengan kenyataan. Namun, kemajuannya cepat. Ketika saya menulis versi pertama dari kontribusi ini pada tahun 1991, kemunculan sintesis baru tampak tidak pasti, dan paling baik di masa depan. Dalam memperbarui kontribusi ini, saya dikejutkan oleh kemajuan yang telah terjadi sejak saat itu, dan oleh kecepatan di mana kemajuan terus dilakukan hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, A., & Yellen, L. (1985). A near model of business cycles with wage price inertia. *The quarterly journal of economics*, Vol C.
- Bernanke, B., & Getler, M. (1989). Agency Cost, Net Worth, and Business Fluctuations. *The American Economic Review* vol 79, no 1.
- Blanchard, O., & Kyotaki, H. (1977). Monopolistic competition and the effect of aggregate demand. *The American economic Review*, Vol 77.
- Bleaney, M. (1991). *Why is evidence for implicit contracts in the labour market so scarce*. Nottingham: University of Nottingham.
- Caplin, S., & Spulber, F. (1987). Menu Costs and the neutrality of money. *NBER working paper*.
- Carlton, D. (1986). *The rigidity of prices*. The American economic review.
- Costas, A., & Stiglitz, J. (1983). Implicit contracts and fixed prize equilibria. *The quarterly journal of economics* Vol. XCVIII.
- Deliarnov. (1997). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Diamond, A. (n.d.). aggregate demand management in search equilibrium. *The journal of political economy*, Vol.90, 1982.
- Eatwell, J., Milgate, M., & Newman, P. (1987). *The New Palgrave a Dictionary of Economics*, Vol 3. London: The Macmillian Press Limited.
- Fethke, G., & Policano, A. (1986). Will wage setters ever stagger decision? *The Quarterly Journal of Economics*.
- Fischer, S. (1977). *Long term contracts, rational expectations, and the optimal money supply rule*. Massachusetts institute of Technology.
- Hall, E. (1986). *Market structure and macroeconomic fluctuations*. Stanford University and NBER.
- Hart, O. (1982). A model of imperfect competition with Keynesian features. *The Quarterly Journal of Economics*.
- Hillier, B. (1991). *The Macroeconomic Debate: Models of the Closed and Open Economy*. Oxford: Basil Blackwell.

- Rommer, D. (1993). The New Keynesian Synthesis. *Journal of Economic Perspectives*, Vol 7 No.1 .
- Snowdon, B., Vane, H., & Wynarczyk, P. (1994). *A Modern Guide to Macroeconomics : An Introduction to Competing School of Thought*. Cambridge: University Press.
- Snowdon, B., & H, V. (1997). *A Macroeconomics Reader*. London: Routledge.

CHAPTER V

MODEL KESEIMBANGAN UMUM

A. Pendahuluan

Disequilibrium adalah situasi di mana kekuatan internal dan / atau eksternal mencegah tercapainya keseimbangan pasar atau menyebabkan pasar tidak seimbang. Ini bisa merupakan produk sampingan jangka pendek dari perubahan faktor-faktor variabel atau akibat dari ketidakseimbangan struktural jangka panjang. Disequilibrium juga digunakan untuk menggambarkan defisit atau surplus dalam dalam neraca surplus suatu negara . Pasar dalam kondisi equilibrium dikatakan beroperasi secara efisien karena kuantitas yang disediakan sama dengan kuantitas yang diterima pada harga keseimbangan.

Kadang-kadang, kekuatan-kekuatan tertentu menyebabkan pergerakan harga komoditas atau jasa. Ketika ini terjadi, proporsi barang yang dipasok ke proporsi yang diminta menjadi tidak seimbang, dan pasar untuk produk tersebut dikatakan dalam keadaan disequilibrium. Teori ini pada awalnya diajukan oleh ekonom John Maynard Keynes. Banyak ekonom modern menyamakan menggunakan istilah "*General Disequilibrium*" untuk menggambarkan keadaan pasar seperti yang paling sering kita temukan. Keynes mencatat bahwa pasar akan paling sering berada dalam beberapa bentuk disequilibrium --- ada begitu banyak faktor variabel yang mempengaruhi pasar keuangan saat ini sehingga keseimbangan sejati lebih merupakan gagasan.

B. Studi Literatur

1. Perkembangan Teori Disequilibrium

Banyaknya masalah telah menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan analisa Keynes untuk menerangkan permasalahan actual makro ekonomi. Namun Keynes mampu memberikan jalan keluarnya dalam bentuk kebijaksanaan yang dapat diterapkan secara efektif. Ajaran Keynes telah

beberapa kali menghadapi percobaan yaitu tidak terjadinya stagnasi ekonomi dunia setelah berakhirnya perang dunia II dan juga menghadapi tidak berdayanya kebijaksanaan fiscal dan moneter dalam menyelesaikan masalah inflasi yang berbarengan dengan meningkatnya pengangguran.

Keynes (1936) menulis buku *The general Theory* di mana dia menjelaskan bahwa hubungan timbal balik antara analisa ekonomi dan kebijakan pemerintah menjadi landasan yang penting dalam menilai pemikiran-pemikiran ekonomi. Pandangan-pandangan Keynes terus diperbarui dan dikembangkan oleh pendukung-pendukungnya, baik dari golongan *Neo-Keynesian (Keynesian)* maupun *Pasca Keynesian* atau *Post Keynesian*.

Penerus ajaran Keynes yang tergolong Neo Keynesian, banyak berjasa dalam mengembangkan teori-teori dalam usaha menjaga stabilitas perekonomian. Teori-teori tersebut menerangkan dan mengantisipasi fluktuasi ekonomi (*business cycle*) dan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan.

Sementara kelompok kedua yang disebut *Pasca Keynesian* atau *Post Keynesian* adalah sekumpulan ahli ekonomi yang menyampaikan beberapa pandangan tentang ekonomi makro modern. Pemikiran-pemikirannya berakar dari pemikiran Keynes, namun sudah berkembang lebih jauh, sehingga ada yang lari dari atau bahkan secara implisit mengabaikan unsur-unsur pokok teori umum dari Keynes.

Tokoh-tokoh ekonomi pendukung ajaran Keynes, baik yang tergolong neo-Keynes maupun pasca -Keynes sangat banyak. Beberapa diantaranya adalah Alvin Hansen (1887-1975), Simon Kuznets (1901-1985), John R. Hicks (1904), Wassily Leontief (1906), Paul Samuel (1915) dsb.

Jon R. Hicks (1904) oleh beberapa pakar, seperti prof. Sumitro, dimasukkan ke dalam aliran neo- klasik. Hal ini dimungkinkan karena berjasa melakukan pengkajian ulang terhadap teori-teori Marshall tentang perilaku konsumen dan memperbaiki konsep keseimbangan umum Marshall tersebut.

Akan tetapi para ahli lain juga memasukkan Hicks sebagai pendukung ajaran Keynes. Dalam kenyataannya Hicks memang seorang *all round theorist* yang ahli berbagai cabang ilmu ekonomi. Dan Hicks mengembangkan teori ekonomi mikro dan makro dengan pendekatan matematika. Dalam pembahasannya tentang keseimbangan umum, Hicks berpijak pada teori-teori ekonomi mikro. Namun semua hal satu sama lain dikaji dengan memperhatikan serangkaian unsur dinamika dan juga dalam hubungannya dengan teori moneter. Dengan demikian Hicks telah menghubungkan teori-teori mikro dengan ekonomi makro yang dikembangkan Keynes.

Hicks bersama dengan Hansen memperkenalkan analisis IS-LM. Analisis IS-LM sangat bermanfaat dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam perekonomian. Dengan analisa ini dapat dengan lebih mudah mengetahui bagaimana terjadinya keseimbangan umum.

Walras (1951), menyatakan bahwa Analisa "*disequilibrium*" berpijak pada "*Walrasian equilibrium*" hanya saja baik rationing scheme maupun jenis equilibriumnya berbeda, karena adanya perbedaan asumsi.

Pemikiran keseimbangan umum berangkat dari keyakinan Leon Walras (1951) bahwa pada suatu saat akan terdapat sebuah vektor harga-harga yang dapat menyeimbangkan tingkat permintaan dan penawaran di tiap pasar komoditas. Lebih lanjut Walras berpendapat bahwa tingkat harga "keseimbangan {equilibrium) ini dapat dicapai melalui proses tatonnement. Proses ini bekerja seperti seorang auctioneer yang akan menurunkan harga pada pasar yang mengalami excess supply dan menaikkan harga pada pasar yang mengalami excess demand, sampai terjadi harga yang seimbang

Selanjutnya untuk menjaga keseimbangan, perlu meninjau terlebih dahulu pengembangan teori makro ekonomi dalam dasawarsa 1980-an. Sebenarnya interpretasi ajaran Keynes sebagai teori disequilibrium telah cukup lama

dikemukakan oleh para ahli, misalnya Patinkin (1956), Minsky (1957), dan Clower (1960), Barro dan Gosman.

Para ahli tersebut diatas pada dasarnya mempunyai persamaan pendapat dalam argumentasi mereka yaitu bahwa Keynes memberikan analisa diluar keseimbangan (disequilibrium). Sebagaimana ditunjukkan oleh Barro dan Grossman, Keynes menolak menggunakan kerangka keseimbangan pasar untuk menganalisa penentuan jumlah yang diproduksi, dijual dan dibeli dalam pasar.

2. Ulasan Teori Disequilibrium

Teori Disequilibrium adalah suatu gagasan makro di mana transaksi ekonomi diasumsikan dapat terjadi pada harga-harga non-Walrasian, yaitu pada harga-harga di mana pasar tidak berimbang. Tentunya harga non-Walrasian tidak akan dapat terbentuk apabila harga selalu dapat berubah dengan cepat untuk menyesuaikan permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, ciri pokok dari Teori Disequilibrium adalah:

- a. Pendekatan Hicksian fix-price di mana stationarity (keadaan yang tidak berubah) pada sistem ekonomi terjadi melalui proses (quantity adjustment)
- b. Quantity constraints, yang timbul akibat ketimpangan antara permintaan dan penawaran, merupakan faktor penting yang menentukan perilaku para pelaku ekonomi dalam disequilibrium.

Ada empat jenis model ekonomi teori disequilibrium yang dikembangkan yaitu

- a. Dreze (1975) adalah ekonom pertama yang membuktikan bahwa suatu model dengan harga-harga yang tidak bertambah dan quantity constraints yang dianggap eksogen mempunyai satu titik perimbangan atau equilibrium (interpretasi: stationarity). Dalam model Dreze ini, quantity constraints tidak terpengaruh oleh perkembangan pada pasar-pasar dalam sistem ekonomi melainkan ditentukan "di luar" analisa teori disequilibrium.

- b. Benassy (1973) telah mengembangkan model di mana quantity constraints tidak dianggap eksogen tetapi ditentukan "di dalam" model teori disequilibrium melalui suatu mekanisme penjatahan (rationing scheme). Sebagai contoh, apabila pada suatu pasar penawaran melebihi permintaan dengan jumlah X dan terdapat n penawar, maka suatu rationing scheme yang bisa terjadi adalah sebagai berikut: Setiap penawar diberikan jatah menjual apa yang ditawarkan semula minus X/n . Bentuk dari rationing scheme yang relevan untuk setiap pasar jelas tergantung pada ciri khas masing-masing pasar. Bahwa model Benassy ini mempunyai paling tidak satu titik equilibrium telah dibuktikan oleh Grantmont (1977).
- c. Dengan adanya konsep rationing scheme, maka perkembangan teori disequilibrium lebih lanjut mengarah pada dua pendekatan, yaitu pendekatan *game-theoretic* dan pendekatan *stochastic*. Dalam pendekatan *game-theoretic*, dengan asumsi bahwa setiap pelaku ekonomi mengetahui rationing scheme yang berlaku, dapat dipelajari bagaimana setiap pelaku ekonomi menentukan penawaran optimalnya' berdasarkan penawaran-penawaran pelaku-pelaku lain dan *rationing scheme* yang berlaku. Implikasi gagasan ini adalah bahwa konsep *Nash equilibrium* dalam "space" penawaran dapat digunakan dalam teori disequilibrium untuk memperjelas logika pembentukan penawaran-penawaran dengan dasar-dasar mikro yang baik. Hal ini telah dilakukan oleh Boehm dan Levine (1976) dan oleh Heller dan Starr (1976). Apabila persepsi setiap pelaku mengenai penawaran-penawaran pelaku-pelaku lain dianggap berbeda dari keadaan sebenarnya (asumsi semacam ini lebih realistis), maka masing-masing pelaku dapat membentuk pendirian masing-masing (conjectures) mengenai apa yang akan terjadi sebagai akibat/respon daripada apa yang ia tawarkan. Hahn (1977) telah mengembangkan konsep *Nash equilibrium* untuk suatu model di mana perilaku ditentukan berdasarkan pada conjectures para pelaku.

d. Jenis model ekonomi *teori disequilibrium* ini adalah pendekatan stochastic terhadap *rationing scheme*. Apabila kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mewujudkan berbagai tingkat transaksi ekonomi digambarkan melalui suatu distribusi probabilitas, maka dapat dikembangkan suatu model ekonomi teori ini berdasarkan stochastic rationing scheme .

3. Teori Gelombang Perusahaan (Business Cycle)

Sumitro Djojohadikusumo (1991) tentang perkembangan pemikiran ekonomi, dalam bukunya menyatakan bahwa penyebab fluktuasi sangat banyak. Bagi kaum Neo- Keynesian, fluktuasi ekonomi terjadi karena dua penyebab utama yaitu :

- a. Terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkat investasi dan rendahnya tingkat konsumsi. Contoh, depresi besar-besaran tahun 30-an terjadi karena naik turunnya jumlah investasi dan pengeluaran konsumsi. Pendapat ini mirip dengan pandangan Scupper, Wicksell dan Spihoff.
- b. Fluktuasi terjadi karena tidak adanya mekanisme koreksi yang mampu mendorong perekonomian pada keseimbangan kesempatan kerja penuh (full-employment equilibrium). Penyebab utama ketidakseimbangan ini adalah kakunya harga-harga, terutama tingkat upah dalam mekanisme penyesuaian, Karena perekonomian tidak selalu berada dalam posisi keseimbangan, sering terjadi fluktuasi. Ketidakseimbangan perekonomian yang berkaitan dengan pengangguran dan inflasi menyebabkan kaum neo-Keynesian percaya perlu intervensi dari pemerintah sebagai langkah koreksi..

4. Kebijaksanaan Fiskal vs Moneter

Keynes telah berusaha menemukan struktur teoritis yang dapat digunakan untuk memformulasikan kebijakan-kebijakan ekonomi makro untuk menstabilkan perekonomian. Perdebatan para pakar antara tahun 50- 60 an yaitu : mana

yang lebih efektif, kebijaksanaan fiscal atau kebijaksanaan moneter.

Kelompok Keynes menganggap kebijaksanaan moneter yang dilakukan dengan memanipulasi jumlah uang beredar tidak efektif dalam usaha menstabilkan perekonomian. Mereka percaya kebijakan fiscal yang ampuh.

Kelompok neo-keyneysian setuju pada pendapat kaum moneteris yang mengatakan bahwa ada kaitan erat antara level aktivitas ekonomi dengan perubahan moneter. Namun mereka menolak pendapat kaum moneteris, bahwa perubahan dalam jumlah uanglah yang menyebabkan naik turunnya pendapatan nasional. Kaum moneteris percaya perubahan moneterlah yang mempengaruhi perubahan-perubahan pendapatan nasional.

Sebaliknya kaum neo-keynesian percaya perubahan dalam faktor-faktor yang menentukan pendapatan nasional menyebabkan terjadinya perubahan moneter. Begitu juga dalam menghadapi inflasi, kelompok neo- Keynesian lebih suka menggunakan kebijaksanaan pendapatan (*income policies*) , baik dalam bentuk intervensi langsung maupun tidak langsung dalam mengontrol tingkat-tingkat harga dan upah lewat insentif. Kebijakan seperti ini akan memaksa inflasi berada pada tingkat rendah. Jika perekonomian sudah stabil, kebijakan pengawasan harga - upah dapat dikendorkan sedikit demi sedikit. Kontrol harga dan upah permanen adalah satu-satunya cara untuk mencapai kesempatan kerja penuh dengan harga-harga relative stabil.

C. Analisis Disequilibrium

1. Beberapa analisa teori Disequilibrium

- a. Partikin (1965), Tukker Donal (1986) menganalisa suatu model yang dapat memisahkan antara model berdasarkan kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan dalam rangka konvensional Walras dengan model dimana para peserta dalam kegiatan ekonomi (*economic agents*) menghadapi hambatan-hambatan bersifat quantity (*quantity constrains*). Partikin menganalisa dipasar tenaga

kerja, dimana permintaan tenaga kerja oleh pengusaha tergantung pada harapan (expectation) berapa banyak pengusaha tersebut dapat menjual barangnya dengan laba. Dengan demikian terjadi "Involuntary unemployment". Ini menunjukkan adanya "excess supply" di pasar tenaga kerja. Pada saat yang sama, ada keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja dan ketidakseimbangan (disequilibrium) di pasar komoditi. Analisa Partinkin ini berfokus pada kegiatan-kegiatan disektor pengusaha (*firm*)

- b. Analisa Clower (1965) sebenarnya sejajar dengan Partinkin. Clower memfokuskan pada kegiatan-kegiatan di sector rumah tangga (household), dan bukan kegiatan-kegiatan di sector perusahaan. Analisa Clower ini melengkapi analisa Partinkin dimana sector rumah tangga, yang menjadi salah satu sector utama dalam kehidupan ekonomi, ikut diperhitungkan untuk menutup suatu system ekonomi dengan tuntas. Analisa Clower berdasarkan kebersamaan (simultanitas) dalam pengambilan keputusan antara keputusan menawarkan tenaga kerja dan keputusan untuk konsumsi dan menabung (saving). Analisa ini menggunakan teori ekonomi "dual decision hypothesis". Hypotesa ini menyatakan bahwa dua hal bekerja secara simultan yaitu makan dan menabung. Dengan demikian pilihan yang dihadapi oleh sector rumah tangga adalah bukan mana yang harus kita pilih, tetapi berapa banyak kita harus lakukan kedua-duanya, walaupun dengan pengorbanan bahwa kedua pilihan tersebut masing-masing akan berkurang. Awalnya Clower menggunakan teori ekonomi klasik yaitu dengan "utility function", dimana tenaga kerja yang ditawarkan, permintaan komoditi dan kebutuhan uang secara riil (money of real balances). Yang pokok disini yaitu "consumption function dan saving function" dari sector rumah tangga tergantung tidak hanya income tetapi juga tergantung pada berapa banyak sector rumah tangga dapat menjual jasa tenaga kerjanya. Dengan demikian sector rumah tangga dalam memaksimalkan

utility function-nya dihadapkan pada dua macam hambatan (constrain) yaitu :

- 1) Hambatan berupa kemampuan dapat menjalankan pengeluaran (normal expenditures constraint
 - 2) Liquidity constraint, terutama dalam ekonomi yang menggunakan uang sebagai medium of exchange. Sayangnya Clower tidak secara mendalam menganalisa hubungan kedua constraints tersebut.
- c. Barro dan Grossman (1971), melengkapi sintesis dari Partikin dan Clower, yaitu dengan mengkombinasi secara elegan Antara analisis Partikin dan Clower dengan memakai “ Hicksian Fixed Price” method., untuk menganalisa interaksi Antara quantity constraints dalam pasar tenaga kerja dan pasar komoditi. Barro dan Grossman membicarakan kasus “*general disequilibrium*” yang menyangkut kelebihan penawaran (excess supply) dan general disequilibrium menyangkut kondisi pasar kelebihan permintaan (exces demand).

Menurut analisa Hartojo Wignjowijoto (1982), analisa disequilibrium pada prinsipnya masih berdasar pada analisa equilibrium umum. Analisa equilibrium adalah kerangka analisa untuk memperoleh hasil terakhir dari proses penyesuaian antar kekuatan penawaran dan permintaan antar pasar tanpa menghiraukan proses itu sendiri. Ada pendapat bahwa analisa equilibrium terlalu abstrak, karena persyaratannya tidak dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Hartojo lebih tertarik memakai analisa Disequilibrium. Yang penting ditekankan dalam hal ini soal metodologi, yaitu apakah pemakaian analisa disequilibrium adalah cara berpikir yang lebih efisien daripada analisa equilibrium.

Tata ekonomi Indonesia dan pricing determination system, di Indonesia yang membawa kita kedalam keadaan *Disequilibrium* dalam arti Quantity Constraints dan quality adjustment. Sehingga target kebijakan ekonomi tidak hanya

diarahkan pada *Price Vector* tetapi juga quantity (termasuk juga quality vectors), Analisa Soedrajat (1981).

2. Ulasan Pengaruh Disequilibrium

a. Quantity Adjustment

Seperti diketahui, ekonomi Indonesia memiliki salah satu ciri, bahwa "*quantity adjustment*" memegang peranan lebih penting dalam "*clearing*" antara sektor-sektor ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dari pada "*price adjustment*" karena "*price vector*" dalam kehidupan ekonomi Indonesia telah banyak ditetapkan oleh sektor Pemerintah.

Dalam ekonomi, quantity adjustment adalah proses dimana surplus pasar menyebabkan pengurangan jumlah yang disediakan atau kekurangan pasar menyebabkan peningkatan jumlah yang disediakan. Ini adalah salah satu kemungkinan akibat dari ketidakseimbangan penawaran dan permintaan di pasar. Dalam hal ini Quantity adjustment merupakan pelengkap untuk penetapan harga. Para pengikut Leon Walras menyatakan jika kuantitas yang diminta tidak sama dengan jumlah yang disediakan di pasar, "penyesuaian harga" adalah aturannya: jika ada *surplus* pasar atau kekenyangan (kelebihan pasokan), harga jatuh, mengakhiri kekenyangan, sementara *kekurangan* (permintaan berlebih) menyebabkan harga naik. Model sederhana untuk penyesuaian harga adalah *model penyesuaian harga Evans* yang berbunyi sebagai berikut. tingkat perubahan harga (P) sebanding dengan perbedaan antara kuantitas yang diminta (QD) dan jumlah yang disediakan (QS).

Namun, alih-alih penyesuaian harga - atau, lebih mungkin, *bersamaan* dengan penyesuaian harga - kuantitas dapat menyesuaikan: surplus pasar menyebabkan penurunan jumlah yang disediakan, sementara kekurangan menyebabkan pengurangan jumlah yang diminta. "Sisi pendek" dari pasar mendominasi, dengan jumlah terbatas menuntut pasokan membatasi dalam kasus

pertama dan jumlah terbatas memasok permintaan membatasi di yang kedua.

Ekonom Alferd Marshall melihat penyesuaian pasar dalam hal penyesuaian kuantitas dalam jangka pendek. Selama "hari pasar" tertentu, jumlah barang di pasar *diberikan* - tetapi menyesuaikan dalam jangka pendek, periode yang lebih lama: jika "harga pasokan" (harga yang bersedia diterima pemasok) di bawah " harga permintaan "(pembeli mau membayar apa), jumlah di pasar akan naik. Jika harga penawaran melebihi harga permintaan, di sisi lain, jumlah di pasar akan turun. Penyesuaian kuantitas Marshall mengatakan bahwa tingkat perubahan kuantitas yang ditawarkan sebanding dengan perbedaan antara harga permintaan (DP) dan harga penawaran (SP).

Penyesuaian kuantitas kontras dengan tradisi Leon Walras dan *general equilibrium*. Untuk Walras, pasar (ideal) beroperasi seolah-olah ada Lelang yang memanggil harga dan meminta jumlah yang disediakan dan diminta. Harga kemudian bervariasi (dalam proses yang disebut *tatonnement* atau meraba-raba) sampai pasar "dibersihkan", dengan setiap kuantitas yang diminta sama dengan jumlah yang sesuai yang disediakan. Dalam teori murni ini, tidak ada perdagangan aktual yang diizinkan sampai harga kliring pasar ditentukan. Dalam sistem Walrasian, hanya penyesuaian harga yang dilakukan untuk menyamakan kuantitas yang disediakan dengan kuantitas yang diminta.

b. Surplus

Surplus adalah jumlah aset atau sumber daya yang melebihi porsi yang digunakan. Surplus digunakan untuk menggambarkan banyak kelebihan aset termasuk pendapatan, laba, modal, dan barang. Surplus sering terjadi dalam anggaran, ketika biaya lebih kecil dari pendapatan yang diambil atau dalam inventaris ketika persediaan lebih sedikit daripada yang disimpan. Surplus ekonomi terkait dengan penawaran dan permintaan.

Surplus tidak selalu merupakan hasil yang positif. Dalam beberapa kasus, ketika produsen mengantisipasi permintaan tinggi untuk suatu produk yang diproduksi dan menghasilkan lebih dari yang dijualnya selama periode waktu tersebut, ia dapat memiliki surplus persediaan yang dapat, jika cukup dalam, menyebabkan kerugian finansial untuk kuartal atau tahun itu. Ketika surplus adalah komoditi yang mudah rusak, hal itu bisa mengakibatkan kerugian permanen, atau dibuangnya asset sebagai persediaan menjadi buruk.

Surplus Ekonomi

Surplus ekonomi juga dikenal sebagai kesejahteraan total. Surplus ekonomi terkait dengan uang, dan itu mencerminkan keuntungan dalam pendapatan yang diharapkan dari suatu produk. Ada dua jenis surplus ekonomi: surplus konsumen dan surplus produsen.

Surplus konsumen terjadi ketika harga suatu produk atau layanan lebih rendah dari harga tertinggi yang akan dibayarkan konsumen. Misalnya, anggap itu sebagai pelelangan: pembeli masuk ke pelelangan dengan batas harga tertentu yang tidak akan dilampaui. Surplus konsumen terjadi jika pembeli dapat membeli produk dengan biaya lebih rendah dari batas ini, yang dianggap sebagai keuntungan. Contoh surplus konsumen dalam bisnis dan ekonomi global adalah harga minyak - karena harga per barel turun di bawah yang digunakan konsumen untuk membayar, konsumen mendapat untung dengan surplus.

Surplus produsen terjadi ketika barang dijual dengan harga lebih tinggi dari harga terendah yang ingin dijual oleh produsen. Dalam konteks lelang yang sama, sebuah rumah lelang atau juru lelang mungkin menetapkan harga rendah untuk suatu barang dan memulai penawaran di sana, harga yang tidak ingin dibayar oleh rumah tersebut. Surplus produsen terjadi jika juru lelang menjual barang dengan harga lebih tinggi dari batas bawah ini; misalnya, jika pembeli terus menawar

untuk suatu barang, naikkan harganya sampai akhirnya terjual. Ini berarti produsen menghasilkan lebih banyak uang dari yang diharapkan.

Ada banyak jenis surplus, tetapi semuanya terkait erat. Surplus ekonomi berbeda dari surplus pasokan; yang pertama adalah positif, mencerminkan peningkatan pendapatan, dan yang terakhir adalah negatif, menunjukkan ada terlalu banyak stok di tangan dan tidak cukupnya permintaan (tidak ada yang membeli produk). Surplus konsumen sering mengakibatkan kekurangan pasokan bagi produsen, karena sering berarti bahwa pasokan untuk produk tidak dapat memenuhi permintaan, karena orang cenderung membeli lebih banyak produk yang dijual dengan harga yang baik. Di sisi lain, surplus produsen sering mengarah pada surplus pasokan, menunjukkan bahwa harga mungkin terlalu tinggi.

Jenis lain surplus, surplus anggaran, terjadi ketika pendapatan lebih tinggi dari pengeluaran, dan sering berhubungan dengan pemerintah. Surplus anggaran dipandang sebagai positif, karena itu berarti entitas menggunakan uangnya dengan bijak. Surplus anggaran sama dengan tabungan untuk seorang individu.

c. Alasan untuk Surplus

Surplus terjadi ketika ada semacam pemutusan antara penawaran dan permintaan untuk suatu produk, atau ketika beberapa orang bersedia membayar lebih untuk suatu produk daripada yang lain. Misalnya, jika ada harga yang ditentukan untuk produk, dan setiap orang diharapkan membayar jumlah yang sama, surplus dan kekurangan tidak akan ada.

Namun, ini tidak cenderung terjadi di dunia nyata, karena berbagai orang dan bisnis memiliki ambang harga yang berbeda, baik saat membeli maupun ketika menjual. Saat menjual barang, merupakan persaingan konstan untuk menghasilkan yang terbaik dan paling banyak, dengan nilai terbaik. Ketika harga naik dan turun

berdasarkan penawaran dan permintaan, surplus dibuat masing-masing di sisi produsen dan konsumen. Jika permintaan untuk produk tinggi, vendor yang menawarkan harga terendah mungkin kehabisan pasokan. Ini sering menghasilkan kenaikan harga pasar umum (surplus produsen). Sebaliknya juga benar: harga cenderung turun ketika pasokan tinggi tetapi tidak ada cukup permintaan (surplus konsumen).

Salah satu penyebab umum surplus adalah bahwa biaya suatu produk pada awalnya ditetapkan terlalu tinggi, dan tidak ada yang mau membayar harga itu. Ini tidak baik untuk bisnis, karena banyak perusahaan tidak punya pilihan selain menjual produk dengan biaya lebih rendah dari yang semula mereka inginkan, untuk menyingkirkan stok.

Hasil Surplus

Surplus menyebabkan *disequilibrium* pasar dalam penawaran dan permintaan suatu produk. Ketidakseimbangan ini berarti bahwa produk tidak dapat mengalir melalui pasar secara efisien. Namun, siklus surplus dan kekurangan memiliki cara untuk menyeimbangkan dirinya sendiri.

Kadang-kadang, untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini, pemerintah akan turun tangan dan menerapkan dasar harga, atau menetapkan harga minimum untuk barang yang harus dijual. Harga ini seringkali lebih tinggi daripada harga yang telah dibayar konsumen, dan karenanya menguntungkan bisnis.

Lebih sering daripada tidak, intervensi pemerintah tidak diperlukan, karena ketidakseimbangan ini cenderung untuk memperbaiki sendiri secara alami: ketika produsen memiliki kelebihan pasokan, mereka harus menjual produk dengan harga lebih rendah. Akibatnya, lebih banyak konsumen akan membeli produk, karena tidak lagi memerlukan biaya yang banyak. Hal ini mengakibatkan kekurangan pasokan, karena produsen tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Kekurangan pasokan

menyebabkan harga naik kembali, dan akibatnya, konsumen tidak lagi menginginkan produk karena harganya terlalu tinggi; siklus berlanjut.

Dari beberapa teori dan penelitian dapat dilihat bahwa ada beberapa sumbangan teori disequilibrium pada ilmu ekonomi yaitu :

- 1) Memperkuat Micro Foundation atau choice theoretic foundation dari teori ekonomi Keynesian dan telah merekonsiliasi antara teori ekonomi Keynesian dan teori ekonomi mikro.
- 2) Teori disequilibrium menunjukkan tingkat produksi dan kesempatan kerja dapat bernilai lebih rendah dari potensinya masing-masing walaupun pasar mengalami excess demand. Situasi ini disebut Repressed inflation.
- 3) Dengan menunjukkan bahwa analisa teori disequilibrium secara teoritis terbukti "logically consistent", maka peranan quantity adjustment dan quantity constraints dalam analisa ekonomi empiris menjadi lebih diperhatikan

d. Beberapa kelemahan *Teori Disequilibrium* (TD) analisa Ibrahim Hasan(1982),

Tiga kelemahan pokok *Teori Disequilibrium* sebagai berikut:

- 1) Tidak ada penjelasan mengenai proses penentuan harga. Juga belum ditemukan suatu konsensus mengenai alasan-alasan apa saja yang menyebabkan price rigidity (harga tidak bergerak mengikuti perkembangan pasar)." Perlu dicatat bahwa Robert Barro, salah satu pelopor Teori Disequilibrium, sekarang telah berubah pikiran dan menjadi pesimis mengenai TD (Barro, 1979).
- 2) Dalam analisa TD terdapat kemungkinan terjadinya proses "supply multiplier". Proses ini adalah suatu hal yang kurang intuitif: apabila ekonomi berada pada titik full employment dan permintaan agregat meningkat, maka dalam analisa TD produksi akan menurun. Ramalan ini tidak selaras dengan pengamatan empiris

bahwa korelasi antara permintaan agregat dan produksi adalah positif.

3) TD tidak menganalisa peranan inventory dalam stmktur teori makro. Inventory berperan sebagai suatu "buffer" terhadap quantity con- straints, dan dengan demikian mengurangi applicability dari TD.

- Implikasi bagi Pengertian Ekonomi Indonesia

Pada hakekatnya kami kurang melihat adanya implikasi langsung dari per- kembangan TD bagi pengertian ekonomi Indonesia. Hal ini karena peranan terbesar TD seperti tertera di atas adalah dalam memperjelas struktur teoritis analisa Keynesian; sedangkan filsafat dan implikasi kebijaksanaan analisa Keynesian itu sendiri sudah lama dikenal di Indonesia. Jadi TD tidak memberikan implikasi empiris baru. Namun demikian, dengan telah diperjelas micro foundation dari analisa Keynesian, maka dapat kita kembangkan analisa makro yang bersifat lebih disaggregate (lebih berorientasi mikro) dengan menggunakan teknik analisa TD.

Sebagai contoh, suatu ciri penting dari perekonomian Indonesia adalah bahwa harga impor dan ekspor bisa dianggap eksogen dan tidak bembah dalam jangka pendek. Di samping itu, diketahui bahwa terdapat bermacam- macam "barriers to trade" yang menimbulkan quantity constraints untuk pemsahaan-pemsahaan dan konsumen-konsumen Indonesia. Apabila harga tradables di pasar-pasar domestik bisa dianggap rigid dalam jangka pendek, maka suatu model TD dapat dikembangkan untuk mempelajari dampak kebijaksanaan fiskal dan moneter. Perkembangan TD untuk ekonomi terbuka adalah suatu hal baru yang masih memerlukan banyak penelitian.

Beberapa penulis telah memulai penelitian ini, antara lain. Dixit (1979), Portes(1978), Cuddington (1979a, 1979b), dan Hasan (1979). Akhirnya, perlu ditekankan bahwa tidak semua situasi di mana asumsi fixed price dapat diterima akan menimbulkan quantity constraints. Umpamanya, apabila fixed price terjadi karena program stabilisasi harga dari pemerintah (contoh: BULOG), maka setiap ketimpangan pasar seluruhnya akan diserap/ditampung oleh pemerintah, sehingga tidak akan ada quantity constraints, dan dengan demikian analisa TD tidak berlaku.

Alasan Disequilibrium

Ada sejumlah alasan untuk disequilibrium pasar. Kadang-kadang, ketidakseimbangan terjadi ketika pemasok menetapkan harga tetap untuk barang atau jasa untuk periode waktu tertentu. Selama periode harga kaku ini, jika kuantitas menuntut peningkatan pasar untuk barang atau jasa, akan ada kekurangan pasokan.

Alasan lain untuk disequilibrium adalah intervensi pemerintah. Jika pemerintah menetapkan plafon untuk barang atau jasa, pasar mungkin menjadi tidak efisien jika kuantitas yang disediakan tidak sebanding dengan jumlah yang diminta. Misalnya, jika pemerintah menetapkan harga tertinggi untuk sewa, tuan tanah mungkin enggan menyewakan properti tambahan mereka kepada penyewa, dan akan ada permintaan yang berlebihan untuk perumahan karena kekurangan properti sewaan.

Dari sudut pandang ekonomi, disequilibrium dapat terjadi di pasar tenaga kerja. Disequilibrium pasar tenaga kerja dapat terjadi ketika pemerintah menetapkan upah minimum, yaitu, harga dasar pada upah yang dapat dibayarkan oleh pemberi kerja kepada karyawannya. Jika patokan harga yang

ditentukan lebih tinggi dari harga keseimbangan tenaga kerja, akan ada kelebihan pasokan tenaga kerja dalam perekonomian.

Ketika neraca berjalan suatu negara pada defisit atau surplus, neraca pembayaran (BOP) dikatakan berada dalam disequilibrium. Neraca pembayaran suatu negara adalah catatan dari semua transaksi yang dilakukan dengan negara lain selama periode waktu tertentu. Impor dan ekspor barang-barang dicatat dalam bagian Rekening Giro BOP. Defisit yang signifikan pada transaksi berjalan di mana impor lebih besar dari ekspor akan menghasilkan disequilibrium. Demikian juga, ketika ekspor lebih besar dari impor, menciptakan surplus, ada disequilibrium. Cina, Jerman, dan Jepang memiliki surplus neraca transaksi berjalan yang besar.

Ketidakseimbangan neraca pembayaran dapat terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara tabungan domestik dan investasi domestik. Defisit dalam neraca transaksi berjalan akan menghasilkan jika investasi dalam negeri lebih tinggi dari tabungan domestik, karena kelebihan investasi akan dibiayai dengan modal dari sumber asing. Selain itu, ketika perjanjian perdagangan antara dua negara mempengaruhi tingkat kegiatan impor atau ekspor, ketidakseimbangan neraca pembayaran akan muncul. Selanjutnya, perubahan nilai tukar ketika mata uang suatu negara dinilai kembali atau dievaluasi dapat menyebabkan disequilibrium. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara lain inflasi atau deflasi perubahan cadangan devisa pertumbuhan populasi, dan ketidakstabilan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan Drazen. 1980 Recent Development in Macroeconomic Disequilibrium Theory, *Econometric*,: Vol. 48, No.2
- Anghel ,Rugina.2001, A Monetary And Economic Dialogue with Lord Keynes, *International Journal Of Economics*, Bradford : Vol 28,Iss ½ (2001) :177-222
- Barro and Grossmn. 1971, A General Disequilibrium Model Of Income and Employment, *Journal the American Economic Review* : Vol.61 No.1
- BaS Van Arle.2017, Macroeconomic Fluctuations in a New Keynesian Disequilibrium Model, *Bejgium: Journal Of Economics Structure*, 6:10, DOI 10.1186/s40008-017-0070-2
- Boyes, William J. 1984, *Macro Economics, The Dynamics of Theory and Policy*, South-Western publishing CO
- Buku Kompas. 2017, *menuju Ketangguhan ekonomi : Sumbang Saran 199 Ekonomi Indonesia*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Carl Chiarella and Peter Flachel.2007, *Keynesian Monetary Growth Dynamics in Open Economics*, Australia: *Annals of Operations Research* 89(19999) 35-59
- Deliarnov. 1977, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (edisi Ketiga)*,Pekanbaru : PT. Raja Grafindo Persada
- Guell, Robert C. *Issues in Economic Today (Seventh Edition)*,Mc Graw Hill International Edition.
- Hartojo.1982, *Perkembangan Baru dalam Teori Ekonomi Makro dan implikasinya bagi Pengertian Ekonomi Indonesia*. EKI, Vol.XXX No.1
- Ibrahim dan Hartojo.1982, *Tukar Pendapat Perkembangan Baru dalam Teori Ekonomi Makro dan Implikasinya bagi Pengertian Ekonomi Indonesia*, EKI, Vol.XXX, No.2
- J.P. Benasy.1975, *Neo-Keynesian Disequilibrium: Review Of Economic Studies*: Vol.42
- J. Soedradjat.1981, *Ajaran Keynes Sebagai Analisa Disequilibrium*,EKI, Vol.XXIV, No.1
- Mankiw,N.Gregory.2006, *Principles Of Economics: Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta : Salemba Empat

- Olivier and David. 2014, Makro Ekonomi (Edisi Keenam), Jakarta : Erlangga
- R.W. Clower.1969, The Keynesian Counter Revolution : A Theoretical Apraisal, dalam Monetary Theory, Penguin Book ,
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2012. Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan.1994. Ekonomi Produksi. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Tucker ,Donald.P.1986, Partikin's Macro model as a Model Of Market Disequilibrium, Southern Economic Journal, 39,2:ABI/INFORM Collection

CHAPTER VI MONETARISME

A. Pemikiran kaum Monetarisme

Makro ekonomi dewasa ini berkembang dengan sangat pesat. Hal ini di tandai dengan munculnya banyak perdebatan dari mahzab mahzab yang berbeda dalam memberikan pandangan terhadap mekanisme pasar dalam kegiatan ekonomi.

Persoalan yang menjadi dasar adanya perbedaan mahzab antara lain adalah :

1. Apakah tingkat kesempatan kerja penuh dapat dilakukan ?
2. Apakah Penyebab kegiatan ekonomi yang mengalami fluktuasi antar periode dalam mekanisme pasar ?
3. Apakah kestabilan dan pertumbuhan ekonomi merupakan keberhasilan campur tangan pemerintah (Kebijakan) atau melalui mekanisme pasar secara natural.

B. Sejarah munculnya kaum Monetarisme

Aliran Monetaris merupakan aliran yang tidak sejalan dengan pemikiran aliran Keynes. Aliran Monetaris dikemukakan oleh Milton Friedman. (Sukirno, 2012) Milton Friedman memperkenalkan artikel nya dengan judul "The Quantity Theory of Money; A Restatement" yang ditulis dalam buku *Studies in the Quantity Theory of Money, A Monetary History of the United States*, dan lain sebagainya. Pemikiran yang membuat Milton Friedman menjadi terkenal adalah ketika Milton Friedman mengkritik pandangan dari Keynes dalam peranan pembelanjaan agregat suatu negara dalam menentukan perubahan kegiatan ekonomi.

Di dalam pemikiran monetaris, Milton Friedman mengasumsikan bahwa pemikiran pandangan Keynes dalam menggunakan pembelanjaan agregat untuk menentukan perubahan kegiatan ekonomi merupakan kegiatan ekonomi jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang Friedman sejalan dengan pemikiran aliran klasik bahwa kegiatan ekonomi akan mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Dalam

pemikirannya kaum aliran Monetaris meyakinkan bahwa yang merubah kegiatan ekonomi jangka panjang adalah CAPITAL, baik penambahan modal, penambahan jumlah sumber daya, keterampilan dan keahlian tenaga kerja serta penggunaan technology dalam produksi.

Menurut Sukirno (Sukirno, 2012), dalam perkembangan pemikiran aliran Monetaris, Milton Friedman juga menyimpulkan bahwa jumlah uang yang beredar merupakan penyebab dari kegiatan ekonomi yang ada di pasar. Fenomena ini muncul pada tahun 1970an di sebagian negara maju termasuk Amerika Serikat dan Eropa yang mengalami kenaikan harga barang dan komoditas dipasaran yang kemudian disebut sebagai Inflasi. Menurut Friedman inflasi disebabkan karena jumlah uang yang beredar (supply Money) yang ada di pasar terlalu banyak, sehingga mempengaruhi mekanisme pasar yang tidak lagi berada pada titik keseimbangan.

Monetarisme merupakan perkembangan dari suatu pemikiran mengenai jumlah kuantitas uang yang pernah dikemukakan oleh Irving Fisher abad ke 19. Irving Fisher melakukan pemikiran mengenai Uang dan Kredit. Pemikiran yang mendasar pada Irving Fisher ini adalah menguji pemikiran Adam Smith mengenai kebebasan serta mekanisme perbankan yang sehat dan ideal. Irving Fisher lahir di Newyork pada tahun 1876. Bakatnya di mathematics sains menjadikan Irving fisher sebagai pengajar di Yale pada 1893 dibawah asuhan seorang professor mathematics. Fisher wafat pada 29 April 1947 di New York setelah sekian lama melawan penyakit TB yang diderita nya.

Teori dari aliran Monetaris menjadi pusat perbincangan ketika muncul pemikiran dari beberapa tokoh monetaris mengenai perubahan pendapat nasional. Menurut Rudiger (Rudiger Dornbusch, 1990), para tokoh dalam pemikiran monetaris mengungkapkan bahwa fluktuasi pada pendapatan nasional disebabkan oleh tingkat permintaan akan uang, dimana tingkat permintaan uang sama dengan jumlah konsumsi yang akan dilakukan oleh masyarakat dalam suatu kegiatan ekonomi. Oleh karena itu pengawasan dan stabilitas pada jumlah uang yang beredar pada masyarakat akan mempengaruhi jumlah

konsumsi secara menyeluruh, sehingga akan berdampak kepada keadaan ekonomi yang tumbuh dan cenderung stabil.

C. Tokoh aliran Moneterisme

Dalam sejarah makro ekonomi aliran moneteris sudah didirikan sejak lama. Kemunculannya yang paling fenomenal ketika tingginya tingkat inflasi dan munculnya

Milton Friedman



- 1912-2006
- Economist, monetarist
- 1946-1977: University of Chicago
- 1977-2006: Hoover Institution
- *Essays in Positive Economics, A Theory of Consumption Function, Capitalism and Freedom, A Monetary History of the United States (1967-1960) - with Anna Schwartz, Free to Choose, etc.*
- Nobel Prize in Economics, 1976
- Considered as conservative, in reality liberal economist
- Advisor to President Nixon

pengangguran secara besar besaran pada era 70an dengan tokoh utama Milton Friedman (1912). Menurut (Anwar, 2016) dalam perkembangannya teori

moneteris Friedman didukung oleh beberapa tokoh penganut aliran moneteris yang antara lain adalah :



Karl Brunner



Allan Meltzer



Thomas Mayer



Phillip Cagan

(university of Rochester) (Camegie Mellon) (University of California) (Colombia university)

Selain itu ada beberapa tokoh lagi yang menjadi penganut aliran moneteris seperti David Laidler dan Michael Parkin (University of Western Ontario) serta William Poole (Brown University)

1. Moneteris dalam kebijakan moneter Indonesia

Dalam perkembangannya aliran Moneteris ini muncul dengan pemikiran yang kemudian disebut dengan kebijakan moneter. (Robert B. Ekelund, 2014) Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang mengawasi jumlah uang yang beredar (Supply

of Money). Fenomena yang muncul dalam dinamika perkonomian kadang tidak bisa diselesaikan dengan pemikiran Keynes (campur tangan pemerintah), namun harus dilakukan dengan mengelola uang beredar (supply of Money) yang ada di masyarakat.

Dalam perkembangannya aliran moneteris mengalami kesulitan dalam penentuan supply of money secara agregat, sehingga supply of money ini dicoba untuk dirumuskan melalui cerminan dari jumlah tabungan dan giro yang ada di perbankan, jumlah pembiayaan yang disalurkan, jumlah premi asuransi, dan lain sebagainya.

Perkembangan aliran moneteris dalam kemajuannya mulai diadopsi oleh banyak negara termasuk Negara Indonesia. Aliran moneteris yang kemudian disebut sebagai Kebijakan Moneter Indonesia dikelola oleh Bank Sentral (dalam hal ini adalah Bank Indonesia) yang merupakan lembaga otoritas moneter dalam mengatur jumlah uang yang beredar di Indonesia. Dikutip dari laman www.bi.go.id, Uang beredar adalah Kewajiban system atau kebijakan moneter dalam hal ini Bank sentral (BI), Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terhadap sektor swasta domestik. Komponen yang termasuk dalam jumlah uang yang beredar di masyarakat adalah uang kartal yang dipegang oleh masyarakat, uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik serta surat berharga selain saham yang dimiliki oleh sektor swasta dengan jangka waktu maksimal satu tahun.

Sehubungan dengan perkembangan yang terjadi pada kebijakan moneter ini muncul sebuah konsep yang lebih luas dalam menilai jumlah uang yang beredar. Konsep ini melihat fluktuasi yang terjadi pada pasar uang dan pasar modal dan dikenal dengan nama Ekspansi Kredit Domestik (Domestic Credit Expansion/DCE) (Putong, 2013). DCE pada negara berkembang dan maju sudah sangat banyak digunakan dalam berbagai kegiatan ekonomi.

2. Pandangan Jumlah uang dalam Pemikiran aliran Monetaris

Pemikiran aliran moneteris pada dasarnya memberikan kesimpulan bahwa pendapatan ekonomi disebabkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pada bagian 5 ini permintaan uang dikaitkan antara jumlah uang dengan jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat dan industri. Dalam bagian ini mekanisme penawaran dan permintaan uang akan menggambarkan tingkat output dan harga. Menurut (Putong, 2013) uang adalah alat pembayaran yang sah, diterbitkan oleh pemerintah (bank sentral) baik berbentuk kertas atau logam yang memiliki nilai/ besaran tertentu yang tertera pada kertas atau logam yang dimaksud serta penggunaannya diatur dan dilindungi oleh undang undang.

Namun dewasa ini alat pembayaran sudah banyak mengalami perubahan dengan munculnya uang elektronik, uang digital, serta berbagai macam bentuk surat berharga. Dalam arti luas uang dapat berarti nilai tukar yang dapat digunakan untuk transaksi jual dan beli atau perpindahan barang dan jasa sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

D. Fungsi uang

Menurut (Manurung, 2004) Perkembangan uang dewasa ini membuat uang memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi sebuah bangsa dan negara, antara lain sebagai fungsi-fungsi berikut.

Fungsi uang sebagai Alat Tukar Perdagangan dan Satuan Hitung

Fungsi uang yang paling mendasar adalah sebagai alat tukar dalam kegiatan perekonomian. Sebagai alat tukar yang dijamin undang undang, uang harus mudah untuk digunakan. Penggunaan uang sebagai alat tukar digunakan sebagai cara manusia dalam melakukan kegiatan jual beli.

Kemunculan membuat kegiatan jual beli secara umum dan kegiatan perekonomian secara umum menjadi lebih mudah dari sebelum kemunculannya. Sebelum mengenal uang, sistim

transaksi yang digunakan dalam proses jual beli adalah menggunakan sistim barter.

Barter merupakan pertukaran barang dengan barang, misalnya beras dengan buah, kambing dengan rumah dan seterusnya. Semenjak kemunculan uang, proses dalam jual beli lebih mudah, misalnya pertukaran antara uang dengan barang, uang dengan jasa baik dilakukan di dalam negeri ataupun untuk kegiatan ekspor dan Impor yang dilakukan antar negara. Selain itu uang dapat menjadi satuan hitung bagi pertukaran yang berbentuk antar jasa (non fisik), maupun pertukaran antara jasa dan barang. Dalam hal ini jasa merupakan sebuah kegiatan yang memiliki nilai jual sehingga hasil pekerjaan dan jasa tersebut harus ditukar dengan sejumlah uang.

Uang sebagai sarana pelindung nilai dan Investasi

Fungsi uang yang lebih tinggi adalah sebagai pelindung nilai dan alat investasi. Secara umum jumlah uang yang dimiliki hari ini akan memiliki nilai yang lebih rendah dari jumlah uang yang akan diterima 10 tahun yang akan datang, sehingga jumlah uang yang diterima hari ini memerlukan alat investasi yang tepat untuk melindungi nilai dan menambah nilai dimasa yang akan datang. Fungsi uang sebagai alat investasi dewasa ini memiliki mekanisme yang bertumbuh dengan pesat.

Investor kini tidak hanya berinvestasi pada *Real Investment* seperti rumah, tanah, sawah, serta bangunan fisik lainnya, namun sudah memilih investasi pada pasar uang dan pasar modal. Pasar uang dan pasar modal dianggap memiliki keunggulan yang lebih baik dibandingkan dengan real investment, seperti deposito, obligasi, saham, reksadana bahkan dalam uang digital atau *cryptocurrency*.

E. Macam dan Jenis Uang

Berdasarkan jenisnya uang dibagi menjadi dua bagian umum, yaitu :

Uang Kartal

Uang kartal merupakan uang yang digunakan pelaku ekonomi setiap hari dalam kegiatan jual dan beli. Uang kartal dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan berdasarkan undang-undang No 13 Tahun 1968 uang kartal merupakan alat pembayaran yang sah dan wajib diterima di masyarakat saat melakukan transaksi jual beli. Di Indonesia uang kartal dibagi menjadi dua jenis yaitu uang kertas dengan pecahan terendah adalah 2.000,- dan tertinggi adalah 100.000 serta uang logam dengan nominal yang dikeluarkan sesuai keputusan Bank Indonesia.

Uang Giral

Uang Giral merupakan bukti tagihan bank umum yang dapat digunakan dengan ketentuan yang berlaku. Ketentuan transaksi dengan uang giral diatur oleh undang-undang No 7 tahun 1992. Uang giral ini dapat berupa cek, giro, bilyet giro, wesel dan lain sebagainya. Uang giral merupakan alat pembayaran yang sah namun tidak mengikat secara hukum karena penggunaan uang giral hanya digunakan oleh beberapa kalangan tertentu dalam proses jual beli.

Perkembangan kegiatan perekonomian kini sudah mulai bergeser sangat signifikan. Munculnya revolusi industri 4.0 menjadikan fungsi dan jenis uang tidak hanya sebagai alat tukar dalam bentuk fisik. Di era digital pelaku ekonomi membentuk pola perilaku baru dalam bertransaksi sehingga muncul uang digital.

E-money adalah salah satu uang elektronik yang dikeluarkan oleh Bank Mandiri sebagai alat tukar perdagangan dengan menggunakan sarana teknologi informasi. Penggunaan yang mudah serta terkoneksi dengan industri menjadikan uang digital ini sebagai alat transaksi yang lebih diminati. Kemunculan T-Cash telkomsel, Gopay, Grabpay, Ovo dan lain sebagainya

menjadikan jumlah perusahaan yang ikut berperan dalam membangun ekosistem penggunaan uang digital semakin marak.

Penggunaan Uang Digital sangat membantu dalam mengatur kebijakan ekonomi, khususnya dalam kebijakan mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dengan munculnya pola baru transaksi, kemajuan technology dan culture yang perlahan mulai terbentuk menjadikan uang digital secara makroekonomi dapat menjadi mekanisme pengendali jumlah uang yang beredar dimasyarakat.

F. Penawaran Uang (M)

Secara umum yang dimaksud dengan jumlah uang yang beredar adalah jumlah persediaan uang yang ada di suatu negara dalam kondisi tertentu. Menurut Putong (2013) Jumlah uang yang beredar bukan hanya jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat melainkan keseluruhan uang di dikeluarkan oleh Bank sentral (Bank Indonesia). Total jumlah uang yang beredar adalah uang yang dipegang oleh masyarakat, ditambah uang kartal dan giral serta kuasi (tabungan, giro valas dan sebagainya).

Jumlah uang yang beredar biasanya dinotasikan dengan **M**. Uang yang beredar merupakan uang penawaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang mengatur peredaran uang di Indonesia.

Menurut Putong (2013) jumlah peredaran uang dapat dirumuskan menjadi :

$M1 + M2 + M3 \dots Mn = M$, dimana :

M1 jumlah uang kartal dan giral yang dikeluarkan oleh Bank Sentral

M2 pinjaman semalam antar bank, tabungan dan giro bank

M3 sertifikat deposito, valas dan transaksi *derivative* lainnya.

G. Bank

Peran bank merupakan komponen yang penting dalam mengelola perekonomian sebuah negara. Secara umum pengertian bank adalah perusahaan atau lembaga yang mengelola uang yang dikumpulkan dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkannya kepada masyarakat (*lending*) yang

membutuhkan dengan ketentuan pengembalian (*return*) berupa bunga (*interest*) yang telah disepakati.

Dewasa ini perkembangan bank yang sangat pesat membuat bank tidak hanya sebagai pengelola dana dari masyarakat dan menyalurkannya, namun lebih dari itu. Saat ini industri perbankan menjadi *one stop shopping* bagi transaksi keuangan. Lembaga perbankan kini menjadi lembaga transfer dana antar bank, baik domestic maupun International. Selain itu lembaga bank juga menjadi tempat untuk berinvestasi, *payment gateway*, tempat untuk berasuransi dan banyak lagi.

H. Macam dan Jenis Bank

Secara mendasar industri perbankan dibagi menjadi dua macam, yaitu bank umum dan bank sentral. Di Indonesia Bank sentral dikelola oleh Bank Indonesia, sedangkan Bank umum menurut Indonesian Banking Statistic berjumlah 115 Bank umum dan 1.597 Bank Perkreditan Rakyat.

I. Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank yang memiliki otoritas utama dalam pengawasan dan pengelolaan jumlah uang beredar yang ada di Indonesia. Semua kegiatan Bank Sentral di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia. Dalam kegiatannya Bank Indonesia tidak hanya mengelola dan mengatur jumlah uang yang beredar, namun memiliki fungsi lain diantaranya :

1. Bank Indonesia sebagai pengatur transaksi pemerintah.

Menurut (Putong, 2013) Bank Indonesia merupakan tempat pemerintah dalam melakukan aktivitas keuangan baik dalam menyimpan maupun meminjam uang. Uang pemerintah yang dikelola oleh bank Indonesia adalah berasal dari pajak dan pendapatan lainnya. Selain itu fungsinya sebagai tempat meminjam uang dengan mekanisme penerbitan obligasi kepada umum.

2. Bank Indonesia sebagai partner bank umum.

Bank Indonesia merupakan partner bank umum, dimana dana yang dikumpulkan oleh bank umum dari masyarakat sebagian akan disalurkan ke Bank Indonesia. Dana

yang disalurkan dapat bersifat wajib seperti cadangan minimum bank ataupun untuk berinvestasi.

3. Bank Indonesia sebagai pengawas bank umum.

Bank Indonesia bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga pengawas perbankan yang ada di Indonesia. Bank Indonesia memberikan izin berdiri bagi bank umum yang ingin beroperasi di Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bank Indonesia mengawasi seuruh kegiatan bank umum agar tidak terjadi penyimpangan yang merugikan masyarakat dan negara dalam transaksi keuangannya.

4. Bank Indonesia sebagai stabilisator pasar uang

Salah satu fungsi lainnya dari Bank Indonesia adalah menjaga stabilisasi mata uang. Stabilisasi mata uang ini berkaitan erat dengan kurs mata uang terhadap negara lain. Fungsi stabilisator ini digunakan bank Indonesia sebagai pengelola kegiatan ekonomi ekspor dan impor sehingga menguntungkan dan meminimalisasi kerugian. Selain itu fungsi stabilisator ini bertujuan untuk mengawasi jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga dapat menekan inflasi.

5. Bank Indonesia sebagai pencetak, pengedar uang dan penarik uang dari masyarakat.

Fungsi lainnya Bank Indonesia adalah sebagai pencetak uang bagi negara Indonesia sesuai dengan mekanisme dan ketentuan yang berlaku. Selain itu fungsinya adalah sebagai pengedar dan penarik uang di masyarakat. Mekanisme ini digunakan sebagai sarana pengontrol jumlah uang di pasaran.

J. Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang diizinkan oleh bank sentral untuk melakukan kegiatan keuangan di Indonesia sesuai dengan ketentuan dan persyaratan tertentu. Menurut Indonesian Banking Statistic (2018) jumlah Bank umum di Indonesia sebanyak 115 bank dengan jumlah kantor cabang sebanyak 31.618 kantor cabang serta jumlah asset sebanyak 8.068.346 (dalam miliar rupiah). Selain itu masih ada lagi bank umum perkreditan rakyat (BPR) dengan total jumlah sebanyak 1.597 Bank Perkreditan

Rakyat (BPR) dengan 6.273 jumlah kantor cabang BPR serta asset berjumlah 135.693 (dalam miliar rupiah).

Dewasa ini perkembangan bank umum yang signifikan membuat munculnya mekanisme baru dalam transaksi keuangan yaitu bank syariah. Bank syariah adalah Bank yang kegiatannya dan pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip Islam. Dalam aktivitasnya bank konvensional dan syariah kini sudah memiliki banyak aktivitas yang menjadikan mereka sebagai one stop shopping bagi investor dan penabung.

1. Pandangan Kaum Moneteris uang dalam mempengaruhi Output dan Inflasi

Menurut pandangan kaum moneteris, permintaan uang (M) muncul dari kebutuhan seseorang dalam memenuhi keinginan untuk memiliki suatu barang dan jasa. Seseorang menyimpan uang dalam bentuk cash dan tabungan yang kemudian digunakan untuk membeli barang dan jasa. Mekanisme pasar yang terbentuk adalah jika pendapatan seseorang meningkat, maka jumlah permintaan akan barang dan jasa ikut meningkat sehingga menyebabkan permintaan seseorang akan uang ikut meningkat.

Jumlah uang ini juga dapat mempengaruhi jumlah output yang ada dipasaran hal ini dapat terjadi ketika Bank Indonesia menaikkan jumlah uang yang beredar sehingga akan menurunkan suku bunga di pasaran dan mempengaruhi jumlah kredit baru yang bertambah. Karena jumlah kredit yang disalurkan bertambah, muncullah berbagai investasi investasi baru sehingga output dari investasi tersebut menjadi meningkat. Peningkatan ini mempengaruhi tingkat permintaan dan harga. Menurut Nordhaus, (Nordhaus, 1986) persamaan tersebut dapat ditulis dengan :

(M) naik → (i) turun → (I) naik → AD naik → GNP dan P naik., dimana :

M merupakan jumlah uang yang beredar

(i) merupakan tingkat suku bunga

I merupakan jumlah Investasi

AD Agregat Demand

GNP Gross National Produk

P Harga

Dalam persamaan ini berlaku juga sebaliknya dimana kondisi jumlah uang beredar yang sedikit atau kurang dapat mempengaruhi jumlah output di pasar secara agregat. Menurut (Nordhaus, 1986) dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

(M) turun → (i) naik → (I) turun → AD turun → GNP dan P turun, dimana :

M merupakan jumlah uang yang beredar

(i) merupakan tingkat suku bunga

I merupakan jumlah Investasi

AD Agregat Demand

GNP Gross National Produk

P Harga

Jumlah uang yang beredar sedikit mempengaruhi tingkat suku bunga sehingga meningkat. Akibatnya orang-orang mengurangi konsumsi dan beralih ke Investasi serta suku bunga yang naik. Hal ini menurunkan investasi baru sehingga *existing investasi* harus membayar bunga yang lebih mahal. Semua ini mempengaruhi permintaan dan GNP serta harga.

a. Kesimpulan padangangan dari pemikiran Kaum Monetarisme

Golongan monetaris merupakan penentang pendapat Keynes yang paling aktif. Menurut para monetaris, peran serta pemikiran kaum Keynes yang terlalu agresif akan membuat keadaan ekonomi semakin tidak stabil. Menurut Monetaris pemikiran yang penting dalam kegiatan ekonomi adalah sebagai berikut :

1) Jumlah uang yang beredar merupakan penyebab yang paling berpengaruh terhadap keadaan ekonomi sebuah negara. Menurut (Nordhaus, 1986) Teori monetaris mengatakan bahwa kurva AD (permintaan agregat) hanya dipengaruhi oleh adanya pergeseran dari jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pemikiran Keynes (kebijakan fiskal) yang berlaku untuk sebagian kecil mempengaruhi GNP dari sisi konsumsi masyarakat sedangkan faktor pokok dalam GNP yang dapat

dipengaruhi dari jumlah uang yang beredar adalah keseluruhan output, kesempatan kerja dan tingkat harga.

- 2) Tingkat harga dan upah memiliki sifat yang fleksibel. Menurut (Nordhaus, 1986) teori Keynes mengenai tingkat harga dan upah tidak dapat berubah dengan cepat dibantah oleh kaum monetaris yang dapat menjawab persoalan tersebut. Dimana kaum monetaris berpendapat bahwa jumlah uang yang beredar (M) berpengaruh untuk mendorong Harga (P) dan Kuantitas barang (Q).
- 3) Sektor swasta yang stabil. Pemikiran ini dipercaya oleh golongan monetaris, dimana pada dasarnya yang mempengaruhi sector swasta adalah investasi (I) yang dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar (M).
- 4) Kaum monetaris memperhatikan secara mendasar kurva dari AD dan AS sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Menurut (Boediono, 1998) Landasan fundamental berfikir pada kaum monetaris ini adalah (i) campur tangan pemerintah yang terlalu banyak akan mengakibatkan keadaan ekonomi yang tidak stabil, karena kondisi ekonomi akan menemukan titik keseimbangan secara natural. (ii) Perhatian pemerintah lebih berfokus kepada penyelesaian inflasi dibandingkan mengurangi pengangguran (unemployment); karena jumlah uang yang beredar akan mempengaruhi tingkat output pada industry yang menggunakan fullemployment.
- 5) Secara menyeluruh menurut (Suparmoko, 1979) kaum monetaris menyarankan kepada pemerintah untuk menggunakan kebijakan moneter sebagai cara untuk menstabilkan keadaan ekonomi, dibandingkan menstabilkan berdasarkan kebijakan fiscal yang berdasarkan keadaan lingkungan yang dinamis. Aliran monetaris menitik beratkan pada jumlah uang yang beredar (M) dimana kebijaksanaan pengaturan uang didasarkan pada tingkat konstan yang telah ditentukan sebelumnya.

CHAPTER VII NEW EKONOMI MAKRO

A. Pendahuluan

Analisis makroekonomi uang dan inflasi Sergio Rossi didasarkan pada pendekatan baru terhadap masalah ekonomi, "teori uang dan produksi kuantum". Cara memandang peran uang dalam ekonomi produksi (atau tenaga kerja) ini tidak lazim, bahkan bagi para ekonom moneter.

Menurut teori kuantum tentang uang dan produksi, "pendapatan adalah hasil instan dari suatu produksi meskipun itu selalu terkait dengan periode waktu yang terbatas. Setiap kali produksi baru terjadi, ukurannya diberikan secara instan melalui pembayaran moneter dari biayanya. Pembayaran ini paling baik didefinisikan sebagai emisi di mana uang dan output mendefinisikan satu realitas yang sama, yaitu, pendapatan [dengan demikian mengatasi dikotomi antara fenomena riil dan moneter]" (Foreword, hlm. Viii-ix). Dalam pandangan ini, sewa, keuntungan, dan bunga "mewakili bagian variabel (endogen) dari pendapatan dari tenaga kerja dan ... bukan merupakan komponen pendapatan nasional yang tidak dapat direduksi" (p. Ix). Ini menyiratkan "bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi" (hal. Ix).

Produksi, atau lebih tepatnya pembayaran biaya faktor, dikaitkan dengan emisi uang yang positif - ketika bank memberikan kredit kepada perusahaan - yang mengarah pada penciptaan deposito bank. Pembelian akhir, bagaimanapun, merupakan emisi negatif: mereka memungkinkan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman bank mereka, dan dengan demikian menyiratkan penghancuran deposito bank. Karena itu, semua uang adalah uang kredit, dan, karenanya, merupakan liabilitas aset. Karena proses penciptaan dan penghancuran, jumlah uang kredit selalu nol. Sistem moneter yang serupa, berdasarkan pada bank ideal atau sistem perbankan ideal, telah digambarkan oleh Knut Wicksell dalam bukunya *Vorlesungen*

u"ber Nationalo"onomie (Wicksell, 1928); gagasan penciptaan dan penghancuran uang kredit (*Geldsch"pfung und Geldvernichtung*) juga menonjol dalam tulisan-tulisan sekolah moneter Jerman antara dua Perang Dunia (lihat Schneider, 1965, Bab II).

Dalam nada Keynesian, pengangguran paksa dihasilkan dari kurangnya permintaan efektif dan dikaitkan dengan proses deflasi, dan sebaliknya. Poin utama yang dibuat dalam buku Rossi adalah bahwa "ketidakseimbangan (inflasi dan pengangguran) berasal dari penyebab yang sama (proses akumulasi modal yang patologis atau abnormal), [tetapi] mereka hidup berdampingan hanya di luar tahap tertentu dari proses akumulasi. Dalam fase pertama akumulasi modal, inflasi akan muncul lebih dulu, kekurangan permintaan global menjadi tanda tingkat akumulasi lanjutan" (hal. Xi). Tampaknya ada beberapa kemiripan dengan teori siklus Kaleckian-Robinsonian di sini: ketika kapasitas baru dibangun, efek pendapatan dari investasi adalah efektif; kapasitas yang ada sepenuhnya digunakan, dan harga dan keuntungan naik relatif terhadap upah uang, menyiratkan inflasi. Hubungan dua sisi antara laba dan investasi ikut berperan: volume investasi yang lebih tinggi menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar, yang pada gilirannya mendorong peningkatan investasi. Seiring berjalannya waktu efek kapasitas investasi secara bertahap berhasil; kelebihan kapasitas akhirnya dibuat, menyiratkan kurangnya permintaan yang efektif relatif terhadap kapasitas output. Investasi dan laba menurun, dan harga jatuh relatif terhadap upah uang.

Dalam perspektif ini, masalah ketimpangan juga jelas penting bagi kebijakan dan hasil ekonomi makro. Jika kita berada di dunia klasik di mana ekonomi kembali ke kesetaraan kerja penuh atas kemauan sendiri, tidak ada alasan khusus untuk khawatir tentang ketidaksetaraan - yang merupakan penyebab ketidakhadiran sebagian besar teks dalam ekonomi makro. Tetapi dalam perspektif Keynesian, distribusi pendapatan adalah fitur penting dari kebijakan makro dan penentu penting dari hasil makro, mengingat kecenderungan marjinal yang lebih besar untuk mengkonsumsi orang-orang di tingkat pendapatan yang

lebih rendah. Kelas menengah yang stabil adalah fondasi penting untuk makroekonomi yang stabil, dan jenis ketimpangan yang meningkat secara dramatis baru-baru ini, seperti yang terlihat juga pada 1920-an dan 1930-an, merupakan faktor penyumbang utama ketidakstabilan, dan potensi keruntuhan ekonomi. Teks pengantar kami tidak menyelidiki pemodelan Kaleckian tentang distribusi pendapatan, tetapi menjelaskan dengan cara yang lebih empiris tentang pentingnya distribusi pendapatan dan efek ketidaksetaraan pada pembangunan ekonomi. Ini harus mempersiapkan siswa yang naik ke tingkat yang lebih tinggi untuk memahami pentingnya menyertakan distribusi pendapatan dalam model makro.

Analisis non-klasik ini juga tidak dikaitkan dengan asumsi pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas sebagai jalur "alami" dan tak terhindarkan. Ukuran yang berbeda dari PDB mungkin konsisten dengan peningkatan kesejahteraan (seperti yang diakui Simon Kuznets, bapak akuntansi PDB, dan Keynes sendiri). Juga tidak ada alasan yang melekat mengapa PDB dan populasi tidak harus stabil pada tingkat tertentu, seperti yang ditunjukkan dalam model ekonomi Kanada Peter Victor (Victor, 2008). Stabilisasi seperti itu, jika itu terjadi tanpa pengangguran yang tinggi, memerlukan asumsi mengenai kebijakan ekuitas dan lingkungan, seperti minggu kerja yang lebih pendek dan penggunaan pajak karbon. Tetapi tidak ada dalam analisis ekonomi yang disajikan di sini yang membuat ini tidak mungkin atau menghubungkan kesehatan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas.

B. Pembahasan

1. Makroekonomi baru

Makroekonomi baru berevolusi dari kontra-revolusi klasik baru melawan ekonomi makro Keynesian lama ketika hipotesis ekspektasi rasional diterapkan pada model-model yang dikatakan memiliki 'yayasan ekonomi mikro yang sehat'. Saat ini ada tiga untaian teoretis berbeda dengan para ahli ekonomi makro baru; klasik baru, Keynesian, dan monetaris. Dan untuk tujuan kebijakan makroekonomi bergantung pada

model *Dynamic Stochastic General Equilibrium* (DSGE) dinamis yang dibangun pada inti siklus bisnis riil klasik (RBC) baru dengan kekakuan dan gesekan baru Keynesian ditambahkan. Dalam semua kasus ini, para ahli teori yang bersekutu dengan sekolah-sekolah yang lebih tua berupaya menerapkan kekakuan yang dirasakan dari pendekatan baru terhadap visi dunia mereka.

Namun demikian, ekonomi makro baru mengalami kemunduran dengan krisis keuangan global (GFC) pada 2007-09 yang memusatkan perhatian pada beberapa keterbatasannya dan memimpin setidaknya satu pengamat, Buitter (2009) untuk mengatributkan ketidakmampuan para ekonom untuk mengantisipasi dan / atau pahami apa yang terjadi pada keutuhan teori moneter kontemporer yang tidak berguna. Namun kelemahan ini, dan paparan sebelumnya dari kelemahan konseptual dalam model ini oleh Hahn (1965, 1981, 1982), Hoover (1988), Kirman (1989), Laidler (1990) dan Rogers (1989, 2006) telah berbuat banyak untuk mengguncang iman dalam teknik baru sebagaimana Goodhart (2009) mencatat. Jadi hari ini banyak ekonom terus menggunakan metode dan teori inti dari makroekonomi baru pra-GFC tetapi mengakui beberapa kelalaian sebelumnya dan berusaha untuk memperbaikinya.

Contoh yang menggambarkan upaya tersebut adalah; Brunnermeier dan Sannikov (2014) yang berusaha untuk memasukkan sektor keuangan ke dalam ekonomi makro, sesuatu yang mereka akui telah hilang dari versi model sebelumnya; Woodford (2011) yang menyajikan analisis sederhana pengganda pengeluaran pemerintah dalam dunia kapitalis wiraswasta yang tidak punya uang; Williamson (2012, 2013, 2014) yang berupaya menganalisis krisis keuangan dalam model moneter baru; dan, Benes, Kumhof dan Laxton (2014) yang menggantikan apa yang mereka gambarkan sebagai perlakuan salah bank sebelumnya dalam model DSGE 'lama' mereka dengan apa yang sekarang mereka anggap sebagai perlakuan yang benar.

Ini membawa kita pada tujuan dari makalah ini, yaitu untuk kembali menyoroti fakta yang terkenal, tetapi jelas secara umum disalahpahami atau diabaikan, kesalahan konseptual hidup dalam upaya untuk merehabilitasi ekonomi makro baru setelah *global financial crisis* (GFC). Eksponen makroekonomi baru dalam semua varietasnya belum mengakui kesalahan fatal di jantung struktur teoretis mereka. Sebaliknya, para eksponen makroekonomi klasik baru terus berperilaku seolah-olah mereka bersaing dengan White Queen untuk mempercayai lebih dari enam hal yang mustahil.

2. Kekurangan konseptual yang terdokumentasi dengan baik dalam ekonomi makro baru sebelum global financial crisis (GFC)

Sifat dari kekeliruan konseptual di mana makroekonomi baru telah melakukan kesalahan jelas diantisipasi oleh penilaian Keardo (1936, p. 192) Keynes tentang:

“Ricardo menawarkan kepada kita pencapaian intelektual tertinggi, yang tidak dapat dicapai oleh roh yang lebih lemah, untuk mengadopsi dunia hipotetis yang jauh dari pengalaman seolah-olah itu adalah dunia pengalaman dan kemudian hidup di dalamnya secara konsisten. Dengan sebagian besar penggantinya, akal sehat tidak dapat membantu - dengan cedera pada konsistensi logis mereka”.

Jika kita mengganti Arrow-Debreu dengan Ricardo, ini pada dasarnya adalah apa yang terjadi pada ekonomi makro yang baru. Dua kepercayaan mendasar yang salah terletak pada inti dari semua kebingungan yang sekarang menyelimuti ekonomi makro yang baru. Pertama adalah keyakinan bahwa model Walrasian atau Arrow-Debreu adalah bagian yang dikembangkan dari teori ekonomi dan satu-satunya cara untuk melakukan teori keseimbangan umum. Kedua, adalah keyakinan bahwa pendekatan Walrasian / Arrow-Debreu dapat diterapkan secara langsung untuk menganalisis perilaku ekonomi moneter pasar bebas yang ada, kompetitif, dan bebas. Tetapi, bahkan jika kepercayaan pertama benar,

model Arrow-Debreu tidak dimaksudkan untuk melayani tujuan kedua. Model Arrow-Debreu menggambarkan seperti apa dunia harus menghasilkan solusi kesetimbangan umum dari tipe yang dibayangkan oleh Walras. Seperti yang dijelaskan Rogers (1989, hlm. 140-141), Hahn (1981, 1982) secara konsisten memperjelas hal itu.

Ingat bahwa model Arrow-Debreu mengasumsikan adanya selera (fungsi utilitas), teknologi (fungsi produksi), dan kemampuan fisik (komoditas dan, atau faktor-faktor produksi). Elemen-elemen ini kemudian digabungkan dengan asumsi bahwa keseimbangan kompetitif dapat dimodelkan seolah-olah itu adalah lelang terpusat yang dilakukan pada waktu-0 dan mencakup semua barang dan jasa di seluruh cakrawala waktu yang tak terbatas untuk semua kemungkinan keadaan model. Dalam buku terbarunya, King (2016, hlm. 78-83) memberikan deskripsi grafis tentang absurditas setiap upaya untuk menerapkan model berdasarkan pada asumsi-asumsi ini untuk setiap ekonomi yang ada.

Namun demikian, untuk yang secara teknis cenderung, Ljungqvist dan Sargent (2004, hal. 217) memberikan definisi formal yang menggambarkan bagaimana gagasan keseimbangan pasar-kliring yang kompetitif digabungkan dengan konsep lelang waktu-0:

"In the competitive equilibrium all trades occur at $t = 0$ in one market. Deliveries occur after $t = 0$ but no more trades. A vast clearing or credit system operates at $t = 0$."

Fakta bahwa keseimbangan kompetitif membutuhkan keberadaan lelang imajiner tetapi non-operasional ini adalah asal dari semua kebingungan yang ada dalam ekonomi makro baru. Karena tidak mungkin untuk meniru lelang waktu-0, bukti keberadaan Arrow-Debreu hanya untuk kepentingan akademis - itu adalah jawaban imajiner untuk pertanyaan imajiner. Ini tentu saja tidak memberikan dasar bagi teori makroekonomi dan moneter.

Tetapi tidak seperti Ricardo atau Arrow dan Debreu, banyak ekonom tidak dapat mencegah akal sehat untuk membobolnya sehingga mereka berusaha menggunakan

model itu dengan menerapkannya seolah-olah itu adalah model ekonomi yang ada. Sebagai Keynes memperingatkan, ketika langkah ini diambil hasil kesalahan logis. Contoh paling terkenal tentang di mana ini terjadi adalah perlakuan terhadap uang.

Seperti yang telah dicatat selama bertahun-tahun, model yang didasarkan pada asumsi lelang waktu-0 atau Walrasian tidak memiliki peran untuk uang. Tidak ada uang di Arrow dan Debreu (1954) atau Debreu (1959) karena tidak ada yang diperlukan. Dengan kata lain lelang waktu-0 adalah pengganti institusi uang dan mengubah model menjadi salah satu barter sempurna tanpa gesekan. Contoh-contoh berikut secara singkat mengingatkan pembaca tentang sifat kesalahan logis dan konseptual yang terjadi dalam mistreatment uang dalam model berdasarkan lelang waktu-0.

Mungkin contoh yang paling mengerikan adalah upaya Wallace (2004) untuk menemukan peran aturan suku bunga bank sentral dalam model Arrow-Debreu tanpa uang tunai. Tetapi karena semua orang setuju bahwa model Arrow-Debreu tidak memerlukan uang, maka ipso facto, bahwa juga tidak perlu bagi bank sentral apalagi aturan tingkat bunga dalam model tanpa uang tunai (baca tanpa uang). Tidak pernah dimaksudkan bahwa model Arrow-Debreu diterapkan pada ekonomi moneter yang ada dengan cara ini.

Namun demikian, dalam nada yang sama, Cochrane (2005) berusaha untuk mengadili antara teori tingkat harga dalam apa yang ia sebut 'model kesetimbangan umum Walrasian yang ditentukan dengan baik', tetapi gagal untuk menghargai bahwa model seperti itu tidak memerlukan tingkat harga sehingga tidak dapat memutuskan antara teori yang bersaing. Model keseimbangan umum Walrasian Cochrane yang ditentukan dengan baik memiliki inti barter yang sempurna di mana cash-in-advance (CIA) telah ditambahkan. Dengan demikian batasan CIA menambah gesekan atau inefisiensi pada barter yang sempurna atau inti tanpa gesekan, seperti yang direalisasikan Clower (1984, hal. 275). Konsekuensinya, seperti dijelaskan Rogers (2007), jika

tidak ada kebutuhan untuk uang dalam inti model Cochrane yang tanpa gesekan (tanpa uang), tidak perlu untuk tingkat harga juga.

Akhirnya, karya Woodford (2003) menggambarkan semua poin yang dibuat di atas karena menggabungkan kesalahan konseptual yang sama yang dihasilkan dari menambahkan uang ke model di mana tidak ada uang yang diperlukan. Woodford menempelkan batasan CIA pada struktur pasar Arrow-Debreu yang lengkap. Dia kemudian menyajikan argumen bahwa ketika model mendekati 'batas cashless' bank sentral masih dapat menentukan tingkat inflasi dengan memanipulasi tingkat bunga nominal. Seperti yang dijelaskan Rogers (2006, 2011), ini adalah fiksi murni dan harus memberikan jeda yang bodoh sekalipun untuk berpikir.

3. Uang dalam model Moneteris baru

Moneteris baru diwakili oleh Williamson dan Wright (2000) dan mengusulkan untuk berurusan secara khusus dengan pertanyaan likuiditas dan krisis keuangan seperti di Williamson (2012, 2013, 2014). Singkatnya mereka juga menerima tantangan Buiter.

Moneteris baru sangat kritis terhadap teori moneter Keynesian baru dengan alasan bahwa model yang digunakan tidak memiliki peran 'penting' untuk uang dalam pengertian Hahn (1965, 1973a, b). Karena itu mereka berusaha memberi uang peran penting tanpa harus bersandar pada doktrin moneteris lama berdasarkan agregat moneter. Untuk tujuan ini mereka memasukkan teori pencarian dan mengharuskan semua peserta menggunakan uang untuk melakukan pembelian. Dengan cara ini mereka memungkinkan uang untuk melumasi proses pencarian karena pertukaran moneter mendominasi barter dengan menghindari kendala yang ditimbulkan oleh keinginan ganda, misalnya.

Sayangnya, teori pencarian sendiri menghasilkan ketidakpastian yang sulit dipecahkan. Jadi moneteris baru membatasi komponen pencarian-teori dari analisis mereka untuk apa yang mereka sebut perdagangan terdesentralisasi

dan menambah model dengan apa yang mereka sebut perdagangan terpusat. Seperti yang mereka akui, apa yang mereka sebut perdagangan terpusat hanyalah sebuah versi dari 'pasar' Walrasian yang terpusat, dengan kata lain lelang waktu-0. Model monetaris baru karena itu terdiri dari dua elemen; komponen dengan perdagangan terdesentralisasi di mana uang membantu meningkatkan hasil perdagangan dan komponen keseimbangan umum Walrasian di mana uang tidak memiliki peran.

Kesulitan dengan strategi ini sekarang harus jelas; model ini mencakup unsur-unsur di mana uang diperlukan atau 'penting' - pasar terdesentralisasi - dengan unsur-unsur di mana tidak diperlukan - Walrasian terpusat 'pasar'.

Akibatnya, untuk model secara keseluruhan, strategi ini secara logis setara dengan pengenaan kendala CIA karena meskipun uang dapat menjadi pelumas dalam proses pencarian, pencarian jelas meninggalkan inefisiensi sisa atau ketidakpastian yang harus dihilangkan dalam Walrasian terpusat 'pasar'. Itu sekali lagi menimbulkan pertanyaan: Mengapa pasar desentralisasi ada jika mereka tidak efisien relatif terhadap 'pasar' terpusat? Mengapa pasar Walrasian yang terpusat dan efisien mengesampingkan pasar yang menggunakan uang yang terdesentralisasi yang tidak efisien? Jawaban yang jelas adalah bahwa kaum moneteris tidak akan mengatakan apa-apa karena uang tidak memiliki peran penting. Tetapi memasukkan uang ke dalam model dengan 'pasar' Walrasian yang terpusat menghasilkan kebingungan yang sekarang sudah akrab.

Ini diungkapkan oleh versi model Williamson (2013, p.5) ketika kami diberi tahu bahwa uang berdagang dengan "harga" dalam hal barang di pasar 'Walrasian' terpusat. Jelas inilah yang disebut oleh ekonom makro seperti Cochrane sebagai tingkat harga. Untuk memperumit kebingungan konseptual, bank sentral juga dikatakan ada di 'pasar' Walrasian yang terpusat dan memperdagangkan uang untuk obligasi pemerintah jangka pendek dan jangka panjang. Seperti yang sudah kita ketahui, tidak ada kebutuhan untuk

bank sentral atau obligasi pemerintah dalam komponen Walrasian model berdasarkan pada lelang waktu-0. Apa yang tampak seperti jalan pintas analitis, penggunaan perdagangan terpusat di 'pasar' Walrasian, ternyata menjadi jalan buntu yang sama di mana para ahli teori klasik dan Keynesian baru telah melakukan kesalahan besar.

Akibatnya, seperti semua elemen lain dari ekonomi makro baru, Williamson memperkenalkan lembaga dan konsep yang benar-benar ada, ke dalam komponen 'pasar' Walrasian dari modelnya di mana lembaga dan konsep tersebut tidak memiliki peran dalam lelang waktu-0. Dia gagal memperhatikan hal ini karena dia menganggap anggapannya tentang 'kontinum pembeli dan penjual' sebagai ungkapan matematika untuk persaingan sempurna, yang pada gilirannya dia memperlakukan secara diam-diam sebagai hal yang sama dengan lelang waktu-0.

Seperti yang seharusnya diketahui, asumsi persaingan sempurna tidak selalu berarti lelang waktu-0. Tentu tidak di Marshall. Jadi teori keseimbangan umum Walrasian / Arrow-Debreu tidak memberikan dasar ekonomi mikro yang relevan untuk ekonomi makro Keynes atau Friedman - keduanya mengaku sebagai orang Marshall.

4. Reformasi moneter

Pandangan kuantum Schmitt / Rossi, uang membawa output, atau, uang dimuat dengan output. Uang yang tidak menghasilkan output adalah uang kosong yang mengarah ke inflasi. Ini membutuhkan reformasi moneter (hal. 169). Bernard Schmitt dan para pengikutnya "bersikeras khususnya tentang perlunya menyebarkan operasi moneter pada tiga departemen bank, yang secara fungsional berbeda dalam hal pembukuan, untuk memiliki ekonomi tahan inflasi" (p. 169). Setiap transaksi moneter harus dicatat dalam pembukuan bank sesuai dengan sifat uang modern, "terlepas dari perilaku agen" (p. 169). Oleh karena itu masalah uang dan inflasi bukan pada perilaku, tetapi pada tingkat struktural atau institusional, yaitu dalam bidang struktur pembayaran dalam bank.

Perbedaan antara uang dan kredit adalah sangat penting di sini. Memang, "kredit bank dapat diberikan di luar tingkat yang ditentukan oleh hubungan antara uang dan output saat ini" (hal. 169). Bahkan, "inflasi yang dipimpin kredit adalah hasil dari kelebihan pinjaman bank sehubungan dengan jumlah tabungan" (p. 174). Namun, "inflasi yang dipimpin oleh kredit tidak akan pernah merepotkan makroekonomi, karena hal itu memerlukan proses koreksi diri, yaitu penggantian kredit" (p. 169). Akibatnya, inflasi yang dipicu kredit hanya jinak.

Untuk menghindari kredit berlebihan yang diberikan dan karenanya mencegah inflasi, diperlukan reformasi struktur pembukuan bank. Bahkan, departemen moneter dan keuangan harus dibentuk. "Untuk setiap pembayaran, pembayar dimasukkan ke dalam departemen moneter, karena bank mengeluarkan pengakuan hutang secara spontan untuk 'menghitung' objek transaksi moneter. Bersamaan dengan itu, penerima pembayaran dimasukkan ke dalam departemen keuangan, karena ia memegang setoran bank, yaitu, penghasilan yang dihemat dalam bentuk penarikan langsung atas output saat ini" (hal. 172). Sekarang, "setiap bank akan tahu setiap hari jumlah persisnya yang dapat dipinjamkan, seperti halnya dana Tabungan dan Pinjaman. Tidak akan mungkin bahwa sistem perbankan secara keseluruhan dapat meminjamkan lebih dari tabungan yang sebenarnya dimilikinya" (hlm. 174).

Untuk melengkapi gambaran, "pemisahan yang jelas dan operasional dari kapitalisasi laba dari remunerasi pekerja mensyaratkan lembaga departemen ketiga dalam pembukuan bank ... Pengenalan departemen modal tetap secara khusus diperlukan untuk mencatatnya setiap tambahan pada modal instrumental (yaitu, alat-alat produksi) dari seluruh ekonomi, sehingga dapat menghambat kelahiran uang kosong yang mengarah ... ke generasi disequilibrium inflasi antara total permintaan dan total pasokan. Ide yang mendasarinya sederhana. Jika laba tidak didistribusikan ulang - sebagai dividen atau sebagai pajak - tetapi dibelanjakan untuk

produksi modal tetap, mereka harus ditarik dari jumlah total tabungan, karena jika tidak, mereka pada akhirnya akan dihabiskan lagi di pasar produk. Ini memastikan "bahwa tidak ada pendapatan yang diinvestasikan dalam proses produksi masih dapat bersirkulasi dalam sektor keuangan ekonomi".

C. New Keynesian Makroekonomi

Bagian ini menguraikan beberapa proposisi utama makroekonomi modern arus utama, sering disebut sebagai New Keynesian makroekonomi dan terkait dengan para ekonom seperti Ball, Blanchard, Bernanke, Svensson, Mankiw, Romer, Clarida, Gali, dan Gertler. Tidak seperti model klasik baru, Yang baru Keynesian mengasumsikan bahwa pasar tidak kompetitif sempurna dan bahwa harga dan upah membutuhkan waktu untuk menyesuaikan. Patut dicatat bahwa meskipun model-model ini menyiratkan bahwa pemerintah dapat memiliki efek yang kuat pada ekonomi riil, mereka jarang digunakan oleh para ilmuwan politik. Ini adalah kesalahan dan mendorong para ilmuwan politik untuk mengambil wawasan makroekonomi modern.

Ekonomi Keynesian baru harus dibedakan dari ekonomi Keynesian "lama". Ekonomi Keynesian Lama muncul dari Depresi Hebat, mengadopsi namanya dari John Maynard Keynes. Model Keynesian lama biasanya jauh lebih ad hoc dan tidak menampilkan dinamika yang sangat serius. Mereka juga cenderung menekankan upah nominal dibandingkan dengan kekakuan harga. Kelengketan upah dan harga sama-sama mencapai beberapa hal yang sama dalam model - ini berarti bahwa keseimbangannya tidak efisien dan bahwa uang tidak netral. Tetapi kekakuan upah nominal menyiratkan bahwa upah riil mungkin berlawanan, yang tidak konsisten dengan data. Untuk alasan ini dan lainnya, model Keynesian Baru cenderung menekankan kekakuan harga (meskipun banyak dari model ini juga menonjolkan kekakuan upah juga).

D. Model Tiga Persamaan

Dalam model tiga-persamaan, persamaan pertama menentukan permintaan agregat atau aktivitas ekonomi. Permintaan agregat tergantung pada tiga faktor utama: tingkat bunga riil, dikendalikan oleh bank sentral; kebijakan fiskal, dikendalikan oleh pemerintah; dan pengeluaran sektor swasta eksogen. Mengesampingkan kebijakan fiskal untuk saat ini, persamaan ini mengatakan bahwa permintaan agregat tergantung positif pada pengeluaran sektor swasta eksogen dan negatif pada tingkat bunga. Struktur lag itu penting: Biasanya diasumsikan ada keterlambatan rata-rata setahun sebelum suku bunga memengaruhi permintaan. Ini adalah asumsi luas yang dibuat oleh Bank Inggris dan asumsi yang dibangun ke dalam versi yang digunakan secara luas dari model tiga-persamaan yang disebut sebagai model Ball-Svensson (Svensson, 1997). Persamaan ini disebut IS atau persamaan permintaan-agregat. Karena pengangguran terkait terbalik dengan tingkat aktivitas ekonomi, kita juga dapat menganggap persamaan tersebut sebagai penentu pengangguran.

Persamaan kedua adalah kurva Phillips jangka pendek, yang menentukan inflasi. Kelebihan permintaan di pasar tenaga kerja, perbedaan antara pengangguran dan kesetimbangan pengangguran, membutuhkan waktu sekitar satu tahun untuk mempengaruhi tingkat inflasi. Ini mendorong inflasi relatif terhadap upah dan penetapan harga yang mengharapkan tingkat inflasi. Logikanya di sini adalah bahwa permintaan berlebih untuk barang atau jasa tertentu mengarahkan penentu harga yang relevan untuk mencoba menaikkan harga relatif yang diharapkan, dengan menaikkan harganya lebih cepat daripada kenaikan yang diharapkan pada tingkat harga umum; Diulangi di seluruh ekonomi, tingkat harga umum naik lebih cepat dari kenaikan yang diharapkan. Secara empiris ada bukti kuat bahwa kenaikan inflasi yang diharapkan hanyalah tingkat yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu inflasi naik lebih cepat dari tingkat yang sudah ada sebelumnya jika pengangguran di bawah ekuilibrium, dan ia naik lebih lambat jika ada kelebihan penawaran agregat. Menggabungkan persamaan kurva IS dan

Phillips menunjukkan, misalnya, bahwa penurunan suku bunga pada tahun 2001 mengurangi pengangguran pada tahun 2002 yang pada gilirannya meningkatkan inflasi relatif terhadap tingkat yang ada pada tahun 2003.

Persamaan ketiga adalah aturan moneter, kadang-kadang disebut aturan Taylor, dan itu menunjukkan bagaimana bank sentral menetapkan suku bunga saat ini untuk merespons deviasi inflasi dari target dan terhadap deviasi pengangguran dari ekuilibrium. Karena itu menutup model. Bayangkan pada tahun 2006 inflasi naik di atas tingkat target bank. Bank sentral merespons dengan menggunakan aturan Taylor dengan menaikkan suku bunga. Melalui kurva IS, tingkat bunga yang lebih tinggi saat ini (2006) mengurangi tingkat aktivitas pada tahun 2007, mendorong pengangguran dan menciptakan kelebihan pasokan di pasar tenaga kerja. Dengan menggunakan kurva Phillips, kita dapat melihat bahwa inflasi kemudian mulai turun pada 2008, sebagai akibat dari kelebihan pasokan di pasar tenaga kerja pada 2007. Seberapa cepat turun tergantung pada bagaimana kenaikan upah merespons kelebihan pasokan.

E. Kesimpulan

Makroekonomi baru, baik itu klasik (RBC), Keynesian atau monetaris bertumpu pada dua kepercayaan yang tidak berdasar; Pertama, bahwa pendekatan Walrasian, / Arrow-Debreu terhadap teori keseimbangan umum adalah bagian lanjutan dari teori ekonomi dan satu-satunya cara untuk melakukan analisis keseimbangan umum; dan, kedua, bahwa teori canggih ini dapat diterapkan secara langsung untuk mempelajari aspek-aspek ekonomi yang ada.

Kontra dari penilaian baru-baru ini oleh Wren-Lewis (2016), makroekonomi baru tidak menunjukkan konsistensi logis internal - penuh dengan kesalahan konseptual dan logis - sehingga tidak dapat mewakili program penelitian progresif dalam arti Lakatos. Semakin cepat kaum Keynesian menyadari ini, semakin cepat kita dapat mengembalikan ekonomi makro dari Abad Kegelapan.

Munculnya teori ekonomi makro New Keynesian bertumpu pada argumen bahwa resesi dapat terjadi karena tidak bekerjanya mekanisme pasar secara sempurna penuh sebagai akibat interaksi antara pasar-pasar persaingan tidak sempurna imperfectly competitive markets dan para pelaku ekonomi yang berperilaku sedikit di bawah rasional (near rational behaviour). Pemikir aliran Aliran Rational Expectations banyak melakukan kritik terhadap pandangan-pandangan Keynes, khususnya tentang pentingnya campur tangan pemerintah, implementasi kebijakan fine-tuning dan pengaruh ekspektasi terhadap pola konsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrow, K. J., & Debreu, G. (1954). Existence of an equilibrium for a competitive economy. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 265-290.
- Benes, J., Kumhof, M. M., & Laxton, M. D. (2014). Financial crises in DSGE models: A prototype model (No. 14-57). International Monetary Fund.
- Buiter, W. (2009) "The unfortunate uselessness of most 'state of the art' academic Monetary economics", <http://www.voxeu.org/article/macroeconomics-crisis-irrelevance> (accessed 31/10/2014)
- Hahn, F. H. (1965) "On some problems of proving the existence of equilibrium in a monetary economy", in (F. H. Hahn and F. P. R. Brechling, eds.), *The Theory of Interest Rates*, pp. 126-135, London: Macmillan.
- Hahn, F. H. (1965) "On some problems of proving the existence of equilibrium in a monetary economy", in (F. H. Hahn and F. P. R. Brechling, eds.), *The Theory of Interest Rates*, pp. 126-135, London: Macmillan.
- Hahn, F. H. (1973a) "On the foundations of monetary theory", in (Michael Parkin, ed.) *Essays in Modern Economics*, pp. 230-242, London: Longman.
- Hahn, F. H. (1973b) "On Transactions Costs, Inessential Sequence Economies and Money", *Review of Economic Studies*, vol. 40 (4) (October): 449-461.
- Hoover, K. (1988) *New Classical Macroeconomics: A Sceptical Inquiry*, Oxford: Blackwell.
- Ljungqvist, L., & Sargent, T. J. (2004). European unemployment and turbulence revisited in a matching model. *Journal of the European Economic Association*, 2(2-3), 456-468.
- Victor, P. A. (2018). *Managing without growth: slower by design, not disaster*. Edward Elgar Publishing.
- Wicksell, K. (1928). On the theory of interest (Böhm-Bawerk's "Third Ground"). *Knut Wicksell—Selected Essays in Economics*, London: Routledge.

- Williamson, S. (2012) "Liquidity, Monetary Policy and the Financial Crisis: A New Monetarist Approach", *American Economic Review*, 92(4): 2570-2605.
- Williamson, S. D. (2013) "Scarce Collateral, the Term Premium and Quantitative Easing", *Federal Reserve Banks of Richmond and St Louis*, July 22.
- Williamson, S. D. and Wright, R. (2010) "New Monetarist Economics: Methods", *Federal Reserve Bank of St Louis*, 92(4): 265-302.

CHAPTER VIII

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN

A. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets adalah kenaikan kapasitas jangka panjang kemampuan suatu negara dalam menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur apakah suatu negara berada dalam kondisi perekonomian yang baik atau tidak. Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan perhitungan pada Pendapatan Nasional. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada setiap tahun, caranya dengan membandingkan produksi barang dan jasa atau pendapatan nasional tahun yang bersangkutan dan tahun sebelumnya.(Manulang, 2008). Secara garis besar pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang ditandai dengan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara pada periode tertentu yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Adam Smith

Teori ini mengatakan perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk , dimana penambahan penduduk yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dampak dari bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan terjadinya perluasan pasar , sehingga akan semakin banyak barang/jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Abrar, 2017).

2. Teori Harold-Domar

Teori ini menganalisa syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian tumbuh dalam jangka panjang, dimana perbandingan efektivitas investasi diformulasikan dalam ICOR (*Incremental Capital-Output Ratio*). ICOR dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan besarnya tambahan modal yang diperlukan untuk meningkatkan satu unit pengeluaran. (Masloman, 2020). Hubungan kedua variabel ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ICOR = \Delta K / \Delta Y$$

ICOR = Nilai dari *Incremental Capital Output Ratio*

ΔK = Penambahan Modal

ΔY = Penambahan *Output* Pengeluaran

Artinya nilai ICOR yang rendah bagi suatu negara akan menarik investor untuk melakukan investasi di negara tersebut karena hanya dengan tambahan modal yang terbatas dapat menghasilkan *output* pengeluaran yang efisien. .

3. Schumpeter

Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Alasannya adalah karena para wirausahawanlah yang mempunyai kemampuan, dan keberanian mengaplikasi penemuan-penemuan baru, dalam aktivitas produksi yang dinamakan inovasi. (Manulang, 2008). Langkah-langkah inovasi tersebut adalah menyusun teknik tahap produksi serta masalah organisasi manajemen agar produksinya diterima oleh pasar.

C. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena sumber daya manusia merupakan individu produktif yang berperan sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam perusahaan maupun institusi. Sumber daya manusia juga berperan sebagai elemen utama organisasi dibandingkan elemen lainnya seperti teknologi maupun modal, karena manusia bagaimanapun juga

berperan sebagai pengendali dari teknologi dan modal, namun sumber daya manusia sendiri tidak semata-mata dihitung berdasarkan jumlahnya namun lebih kepada efisiensinya. Sehingga pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang di sebut sumber daya dalam berorganisasi, dan sumber daya manusia menentukan keberhasilan suatu pembangunan.(Nuraeni Fauziah, 2020)

2. Akumulasi Modal.

Akumulasi modal sebagai persediaan faktor produksi yang dapat direproduksi. Akumulasi modal sebagai proses penambahan stok modal fisik buatan manusia berupa peralatan, mesin dan bangunan. Apabila stok modal naik dalam waktu tertentu, maka disebut juga akumulasi modal atau pembentukan modal. Kaitan antara akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi sendiri secara agregat dapat mengukur akumulasi modal dari angka pembentukan modal bruto (investasi bruto) dikurangi depresiasi yang keduanya berada dalam cakupan komponen Produk Domestik Bruto (PDB). Akumulasi modal fisik memainkan peran yang lebih penting bagi negara-negara yang mengalami kelangkaan modal (sejalan dengan model neoklasik) dan khususnya penting bagi negara-negara yang mengalami kekurangan modal (Koopman & Wacker, 2023).

3. Tenaga Manajerial

Organisasi produksi sebagai salah satu bagian penting dalam proses pertumbuhan ekonomi yang kemudian berkaitan erat dengan penggunaan faktor produksi dalam berbagai kegiatan perekonomian. Organisasi produksi juga dilaksanakan dan diatur oleh tenaga manajerial dalam berbagai kegiatan sehari-hari, dimana dalam hal ini lebih ditekankan bagaimana pentingnya peran manajer dan pengusaha untuk setiap inovasi-inovasi yang dihasilkan guna meningkatkan output.(Fatmawati & Syafitri, 2015)

D. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan apabila kegiatan ekonomi yang diukur dari kemampuannya menghasilkan barang dan jasa lebih besar nilainya bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perhitungan pendapatan nasional dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (i) PDB menurut harga konstan dan ; (ii) PDB menurut harga berlaku. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan cara perhitungan PDB menurut harga konstan. PDB menurut harga konstan atau sering juga disebut dengan pendapatan nasional riil dapat dihitung dengan cara mendeflasikan PDB harga berlaku (pendapatan nasional nominal, dengan cara mendeflasikannya yaitu dengan menilai berdasarkan nilai tahun dasar (*base year*), dimana tahun dasar merupakan tahun awal perhitungan sebagai dasar perhitungan nilai tahun lainnya.(Suparmono, 2018).

Rumus dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$G_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- G_t : Pertumbuhan Ekonomi
- Y_t : GDP tahun terkini
- Y_{t-1} : GDP tahun sebelumnya

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung berapa pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 1. PDB riil dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari tahun 2014 -2023

Tahun	Nilai PDB riil (Rp)	▲ PDB (Yt -Yt-1)	Pertumbuhan Ekonomi (Gt)
2014	8,564,866.60		
2015	8,982,517.10	417,650.50	4.88%
2016	9,434,613.40	452,096.30	5.03%
2017	9,912,928.10	478,314.70	5.07%
2018	10,425,851.90	512,923.80	5.17%
2019	10,949,155.40	523,303.50	5.02%
2020	10,722,999.30	-226,156.10	-2.07%
2021	11,120,059.70	397,060.40	3.70%
2022	11,710,247.90	590,188.20	5.31%
2023	12,301,393.60	591,145.70	5.05%

Sumber : Satu Data, Kemendag, 2024

Berdasarkan tabel diatas tampak pertumbuhan ekonomi ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir rata-rata bernilai positif dengan rata-rata diatas 5% kecuali ada tahun 2020 dengan pertumbuhan minus 2.07% dimana saat itu terjadi pandemic Covid-19 yang sedang melanda di seluruh dunia.

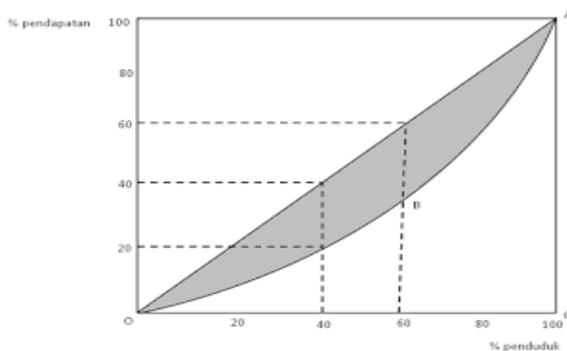
E. Kaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan

Perekonomian yang berkualitas tidak hanya dilihat dari aspek pertumbuhannya saja, namun perlu dilihat juga aspek distribusi pendapatan dari perekonomian tersebut. Distribusi pendapatan perlu dilihat untuk menentukan seberapa baik aspek pemerataan dari perekonomian suatu negara. Proses pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti dengan distribusi pendapatan yang porsinya merata di antara pelaku ekonomi(Ihsani & Rohman, 2022). Distribusi pendapatan adalah unsur penting untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kesejahteraan atau kemakmuran suatu negara. Distribusi pendapatan yang merata kepada masyarakat akan mampu menciptakan perubahan dan perbaikan suatu negara, antara lain peningkatan pertumbuhan ekonomi, mengentaskan kemiskinan dan juga mengurangi pengangguran. Konsep dasar dalam

distribusi pendapatan ini diukur dengan menggunakan Gini Rasio. dan kuva Lorenz

F. Perhitungan Gini Rasio dan Kurva Lorenz

Rasio Gini atau koefisien gini adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk. Rasio ini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variable tertentu taitu persentase pendapatan dan persentase jumlah penduduk. Koefisien gini dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh bidang di mana kurva Lorenz itu berada. (Richter et al., n.d.). Bagaimana menganalisis penggunaan kurva Lorenz adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Lorenz

Berdasarkan gambar diatas kurva Lorenz ditunjukkan oleh garis OBA. Distribusi pendapatan dikatakan merata sempurna apabila kurva lorenz itu adalah garis diagonal OA. Terdapat keseimbangan dalam distribusi pendapatan jika 40 % pendapatan diterima oleh 40 % jumlah penduduk, atau 60 % pendapatan diterima oleh 60 % jumlah penduduk. Semakin jauh kurva Lorenz itu dari garis diagonal berarti semakin tidak merata distribusi pendapatan suatu daerah atau negara.

Perhitungan rasio gini dapat dilihat dari gambar kurva Lorenz dengan membandingkan luas daerah yang lebih gelap yaitu busur (OBA) dengan luas segitiga (OO'A) atau dengan rumus.

$$\text{Rasio Gini} = \frac{\text{Luas daerah busur OBA}}{\text{Luas daerah segitiga OO'A}}$$

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa suatu distribusi pendapatan makin merata jika luas daerah busur (OBA) mendekati garis diagonal/ menjauhi luas segitiga (OO'A) atau jika dibandingkan nilai rasio gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika luas daerah busur (OBA), atau jika dibandingkan nilai koefisien gini makin mendekati angka satu (1). Koefisien Gini dari negara-negara yang mengalami ketidakmerataan tinggi berkisar antara 0,50- 0,70; ketidakmerataan sedang berkisar antara 0,36-0,49; dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0,20-0,35. (Prapti, 2006).

G. Distribusi Pendapatan di Indonesia

Bagaimana dengan Distribusi Pendapatan di Indonesia? Masalah ketidakmerataan distribusi pendapatan atau ketimpangan pendapatan telah lama menjadi persoalan pelik dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh sejumlah negara berkembang termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu memecahkan masalah kemiskinan dan distribusi pendapatan yang merata, melalui proses "*trickle down effect*" yang dikemukakan oleh Arthur Lewis (1954) dimana kemajuan yang dicapai oleh sekelompok orang akan berimbas ke bawah dengan menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi baru. atau adanya kucuran ke bawah dari manfaat pertumbuhan ekonomi belum terjadi seperti apa yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel gini rasio dibawah ini.

Tabel 2. Gini Rasio Indonesia tahun 2014 -2025

Tahun	40% berpendapatan rendah	40 % berpendapatan menengah	20 % berpendapatan tinggi	Indeks Gini
2014	17.120	34.600	48.270	0.410
2015	17.100	34.650	48.250	0.410
2016	17.020	36.090	46.890	0.397
2017	17.120	36.470	46.410	0.393
2018	17.290	36.620	46.090	0.389
2019	17.707	36.808	45.485	0.382
2020	17.731	36.776	45.494	0.381
2021	17.759	36.374	45.867	0.384
2022	18.056	35.743	46.201	0.384
2023	18.040	35.252	46.708	0.388

Sumber: Badan Pusat Statistik, (Statistik, 2024)

Berdasarkan tabel gini rasio diatas, Indeks Gini Indoensia masih dikategorikan ketidakmerataan sedang (antara 0.36- 0.49) yaitu diangka 0.410 sampai dengan 0.388, dimana dalam sepuluh tahun terakhir hanya berkurang sebesar 0.022 sedangkan pertumbuhan ekonomi rata-rata 5 % dalam 10 tahun terakhir kecuali tahun 2020 terjadi pertumbuhan yang minus karena pandemic Covid-19 di tahun tersebut.

Masalah yang dihadapi dalam distribusi pendapatan mengandung dua aspek penting, pertama adalah bagaimana menaikkan tingkat kesejahteraan penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan, dan aspek kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh, artinya mempersempit perbedaan penduduk kaya dan miskin. Apabila berhasil mengatasi aspek yang pertama, tercermin dalam penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan keberhasilan dalam memperbaiki distribusi, adalah jika laju pertambahan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju pertambahan pendapatan golongan kaya, sehingga tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Y. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Serta Upah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 1-20. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/download/4004/775%0Ahttps://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/teori-pertumbuhan-ekonomi-klasik>
- Fatmawati, I., & Syafitri, W. (2015). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Model Solow Dan Model Schumpeter. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2), 1-12. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1860/1702>
- Ihsani, S. F., & Rohman, M. F. (2022). Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia: Kasus Kebijakan Sentralisasi, Desentralisasi, dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jequ.v12i1.16292>
- Koopman, E., & Wacker, K. M. (2023). Drivers of growth accelerations: What role for capital accumulation? *World Development*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106297>
- Manulang, P. R. and M. (2008). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Masloman, I. (2020). Analisa Perhitungan ICOR di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(02), 1-11.
- Nuraeni Fauziah, A. H. (2020). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Desa Kutamakmur. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1046-1053. <http://ejurnal.stimata.ac.id/index.php?journal=DINAMIKA&page=article&op=view&path%5B%5D=398>
- Prapti, L. (2006). Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004). In *Diponegoro University Institutional Repository* (pp. 1-121).
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *Gini Ratio dan Kurva*

Lorenz (Issue 0, pp. 0-1). DPR RI.
<https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/kamus/file/kamus-17.pdf>
Statistik, B. P. (2024). *Distribusi Pembagian Pengeluaran Perkapita dan Indeks Gini tahun 2010-2023*. Badan Pusat Statistik.
Suparmono. (2018). *Pengantar ekonomi makro (kedua)*. UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.